

Kompilasi Khotbah Jumat Maret 2017

Vol. XI, No. 05, 21 Syahadat 1396 HS /April 2017

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 03 Maret 2017/ Aman 1396 Hijriyah Syamsiyah/04 Jumadits Tsani 1438 Hijriyah Qamariyah: Masalah-Masalah dalam Pernikahan dan Rumah Tangga (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	1-29
Khotbah Jumat 10 Maret 2017/ Aman 1396 HS/11 Jumadits Tsani 1438 HQ: Peran Para Pengurus dan Para Muballigh (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	30-50
Khotbah Jumat 17 Maret 2017/ Aman 1396 HS/18 Jumadits Tsani 1438 HQ: Ekstrimisme dan Penganiayaan terhadap Para Ahmadi (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	51-72
Khotbah Jumat 24 Maret 2017/ Aman 1396 HS/25 Jumadits Tsani 1438 HQ: Al-Masih dan Al-Mahdi yang Dijanjikan (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	73-95
Khotbah Jumat 31 Maret 2017/ Aman 1396 HS/03 Rajab 1438 HQ: Esensi Istighfar dan Sattaari (Sifat Menutupi Kelemahan orang lain) (Dildaar Ahmad Dartono)	96-114

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 03 Maret 2017

Berbagai Penyebab Ketidak-harmonisan Permikahan; Konflik keluarga dan Pengaruh Buruk Terhadap anak Keturunan; Saling Tuding; berbagai penyebab; Akibat Menjauhi Agama; Patokan Memilih Pasangan Hidup Menurut Rasulullah Saw. & Salat Istikharah; Manfaat Lain Shalat Istikharah dalam penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih Awal ra; Mengamalkan Doa-doa Al-Quran dan Hadits Berkenaan Pernikahan; Penjelasan perihal apa itu Kufu atau kafa'ah (keseimbangan); Bualan Penuh bangga seorang Sayyid (Keturunan Nabi saw) soal pernikahan; Terlebih Dulu Melihat Keadaan Calon Pasangan; Tiga Manfaat Menikah; Kondisi ideal sesuai ajaran Quran ialah setiap suami-istri tinggal di Rumah mereka sendiri begitu juga orangtua mereka dan saudara/i mereka; Keterpaksaan keadaan jika ketidakmampuan; Soal Suami beristri lagi; nasehat-nasehat; Dua shalat Jenazah gaib dan dua jenazah hadir. Almarhum Tn. Muhammad Nawaz Mu-min; Tn. Syed Rafiq Safir Ahmad Ketua Jemaat Surbiton (di London); Tn. Dr Mirza Laiq Ahmad, putra Tn. Sahibzada Hafizh Ahmad dan cucu Hadhrat Mushlih Mau'ud ra; Tn. Aminullah Khan Salik, mantan muballigh Amerika Serikat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 10 Maret 2017

Pentingnya Mengarahkan anak-anak Waqf-e-Nou Masuk Jamiah Ahmadiyah; Ulasan singkat berbagai Jamiah Ahmadiyah di beberapa Negara di dunia;

Pentingnya Kerjasama dan Saling Menghormati Aantara Para Pengurus Jemaat Dengan Para Muballigh; Kesempatan Berkhidmat Sesuai Bidang Masing-masing Berlandaskan Ketakwaan; Setan Ikut Memprovokasi Munculnya Ketidakharmonisan Kerja; Manfaat Besar Melakukan Kerjasama yang Baik; Para Amir, Ketua Jemaat dan Para Muballigh Merupakan Wakil Khalifah dalam Bidang Pekerjaan Masing-masing; Ruh Waqf Hakiki & Pesan Kepada Para Waqifin (Muballigh) Baru; Pesan Untuk Para Pengurus dan Para Muballigh; Pentingnya Menanggapi Serius Masalah Anggota yang Perlu Mendapat Keputusan Pimpinan; Nasihat-nasihat Rasulullah Saw; Pesan Untuk Para Pengurus Badan-badan; Pesan Untuk Setiap Anggota Jemaat; Menjadi Model Kesalehan dan Ketakwaan

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17 Maret 2017

Menguatnya golongan sayap kanan dalam perpolitikan di Barat dan dampaknya bagi umat Islam dan Jemaat; Politik Bermuka Dua Negara-negara Barat; kesalahan umat Islam; Makar Buruk para Ulama Terhadap Rasul yang Dijanjikan dan Para Pengikutnya; Keteguhan Iman Para Pengikut Rasul Allah; Sebagai Sarana Mencari Keuntungan Duniawi; Terus Menyebarkan-luaskan Pesan Islam Dengan Penuh Hikmah; Tanpa Kekerasan Menentang Berbagai Perbuatan Buruk yang Dilegalkan Hukum; Tidak Membalas Kejahilan

Dengan Kejahilan; Pentingnya Menahan Marah dan Kesabaran; Kemarahan Menghilangkan Kebijaksanaan; Tanggungjawab Menampilkan Citra Suci Islam; Syarat Penentangan yang Menimbulkan Kemajuan; Perkembangan Jemaat di Aljazair Melalui Kezaliman Lawan; Shalat Jenazah Gaib untuk Tn. Maulana Hakim Muhammad Din dari Qadian, putra Tn. Aziz-ud-Din; untuk Almarhum Tn. Fazal Ilahi Anwari dan Almarhum Tn. Ibrahim bin Tn. Abdullah Ugzul ayah Tn. Jamal Ugzul dari Maroko.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24 Maret 2017

Berkat Ketaatan Sempurna Kepada Nabi Muhammad saw; Kezaliman Kepada Para Ahmadi di Aljazair & Kecintaan Masih Mau'ud a.s. Kepada Allah; Keprihatinan Masih Mau'ud a.s. Terhadap Umat Manusia Berkenaan Makrifat Ilahi; Syair Kesedihan Hasan bin Tsabit Berkenaan Wafatnya Rasulullah Saw; Ghairat Kecintaan Masih Mau'ud a.s. Terhadap Rasulullah Saw; Keberkatan Mengikuti Rasulullah Saw Mendapat Kehormatan Mukalamah dan Mukhathabah Dengan Allah; Menegakkan Kembali HuququLlaah dan Huququ'l 'Ibaad yang Hakiki; Tidak Punya Musuh Pribadi; Kecintaan hakiki terhadap umat manusia; Keprihatinan Masih Mau'ud a.s. Merebaknya Berbagai Bentuk Bencana (Azab Ilahi); Penentangan Pembangunan Menara Masjid Aqsha dan tanda simpati hakiki; Penentangan Zalim

Maulwi Muhammad Hussain Batalvi dan tanda hakiki perlakuan penuh kasih sayang terhadap musuh; Memenangkan Hati Manusia, Bukan Penguasaan Teritorial; Semakin Dekatnya “Hari Kemenangan” yang Dijanjikan; Semua Nabi Allah Dicemoohkan

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 31 Maret 2017

Persamaan Sifat Al-Ghaffaar Dengan Sifat As-Sattaar Allah Swt; Manusia Akan Punah Jika Setiap Aib Langsung Dihukum; Melaporkan Kepada yang Pihak Berwenang; Memperluas Keburukan & Peringatan bagi Para Pengkhidmat (Pengurus) Jemaat; Pentingnya Membantu “Kebutuhan” Orang Lain dan Banyak Istighfar; Tidak Ada Orang yang Bebas dari Kelemahan (Aib); Pentingnya Berakhlak dengan Akhlak Allah; Setiap Manusia Selain Memiliki Kelemahan Pasti Memiliki Berbagai Kebaikan; Bahkan, para Wali Allah pun pernah melakukan kesalahan; Orang yang dengki dan pengghibatnya, Keduanya Masuk Neraka; Shalat jenazah gaib untuk Almarhum Tn. Malik Salim Latif yang syahid.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Masalah-Masalah dalam Pernikahan dan Rumah Tangga

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
03 Maret 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Masalah pernikahan antara kaum wanita dan kaum pria dan kesulitan-kesulitan setelah pernikahan menjadi penyebab tumbuhnya perasaan tertekan dan kegelisahan di rumah-rumah tangga. Masalah-masalah keluarga yang muncul setelah pernikahan tidak hanya dapat menjadi penyebab kekhawatiran dan keprihatinan bagi pasangan itu sendiri, tetapi juga dapat menjadi sumber kecemasan bagi kedua pasang orangtua mereka. Bahkan, itu menjadikan anak-anak mereka cemas dan gelisah, jika mereka punya anak. Terkadang hal itu juga bisa menjadi penyebab kerusakan anak-anak dalam hal agama dan duniawinya yang selanjutnya menyebabkan bertambah lagi kecemasan pada kedua orang tua dan keluarga mereka sehingga mata rantai kesedihan dan kegelisahan bermula.

Pada satu segi terdapat kesulitan dalam menikahkan para wanita. Setiap hari saya menerima surat maupun ketika mullaqat ada yang membicarakan mengenai hal ini. Ada orang tua tertentu tidak berhasil menikahkan putri mereka dengan alasan bahwa putri mereka tersebut sedang belajar, meskipun ia sudah memasuki usia perkawinan. Kemudian, ketika ia akhirnya menikah dengan seseorang yang meminangnya setelah ia selesai kuliah, pernikahan itu berakhir dengan perceraian karena mereka tidak mampu membentuk kesepahaman apapun karena perbedaan tabiat.

Masalah lain yang dihadapi oleh para wanita adalah teman-teman wanita mereka menanamkan pada wanita itu di negara-negara ini (Barat) para wanita memiliki banyak hak, karena itu wanita tersebut harus membuat suaminya menerima tuntutan-tuntutannya, memberikan ini dan itu dan hendaknya jangan pasrah begitu saja pada semua hal terkait pernikahan. Selanjutnya, pada kesempatan-kesempatan tertentu orang tua wanita itu juga mengajarkan hal demikian pada putri mereka yang mana mengarah pada erosi kepercayaan diantara kedua suami-istri atau timbul keragu-raguan dan kecurigaan.

Sangat disayangkan para wanita yang berasal dari Pakistan di negara-negara Barat ini setelah menikah dan melihat kebebasan dan kemewahan di sini lalu mulai mewarnai diri dengan corak pemikiran di sini dan membuat tuntutan tidak syar'i (sesuai Syariat). Bahkan, malahan membatalkan perjodohan setelah sampai ke sini. Hal ini khusus bukan hanya wanita saja tapi kaum laki-laki juga seperti itu. Sebab di balik semua itu ialah kebanyakan para pemuda dan pemuda tidak secara bebas mengamalkan *qaul sadid* (perkataan yang lurus, sesuai fakta yang sebenarnya) terkait urusan perjodohan. Padahal ayat-ayat yang dibacakan saat Akad Nikah menegaskan dengan corak khusus mengenai *qaul sadid* tetapi kedua

belah pihak tidak memberi tahu satu sama lain perihal semua kondisi mereka. Oleh karena itu, perkataan yang benar (qaulan sadidan) ini harus dikedepankan dalam perjodohan. Terkadang orangtua tidak suka anak perempuannya menikah dengan pemuda tertentu dengan berpikiran ia tidak dapat mengatasi situasi yang dihadapi setelahnya seiring dengan sifat kedua pasangan tidak cocok disebabkan perbedaan standar hidup dan budaya.

Demikianpula, kadang pemuda tertarik dengan gadis selain yang dijodohkan dengannya oleh orang tua dan ia tidak bisa menentang keinginan orangtuanya. Mereka lalu menikah di Pakistan atau di sini di kalangan keluarganya sesuai keinginan orangtuanya. Kemudian setelah beberapa waktu ia mulai bersikap aniaya terhadap pemudi tidak bersalah dan malang yang menjadi istrinya tersebut dan melakukan ketidakadilan terhadap dirinya. Mulanya sang suami yang berlaku aniaya lalu orangtua si pemuda yang awalnya senang dan bahagia atas pernikahan tersebut juga berlaku aniaya selanjutnya ialah kerabat si suami lainnya juga berlaku aniaya kepadanya. Ringkasnya, tidak mungkin situasi ini menjadi tanggungjawab satu pihak saja baik itu pihak laki-laki atau perempuan, ipar pihak perempuan atau pihak laki-laki. Dalam kasus-kasus seperti ini pada akhirnya anak-anak yang paling menderita dan terpengaruh secara mental dan psikologis. Terkadang ketidakadilan oleh pihak pemuda (suami) dan kali lain itu dari pihak pemudi (istri).

Kemudian, sebagaimana telah saya katakan, masalah keluarga mempengaruhi anak-anak juga. Ketika dalam pikiran seorang laki-laki timbul hasutan setelah waktu yang lama menghabiskan hidup dalam pernikahan yang tenang dan memiliki anak-anak juga, mulai mengatakan, “Saya tidak bisa hidup dengan istri saya, jadi saya ingin menikah lagi atau menceraikannya.” Atau istri mengatakan,

“Lama sudah pernikahan saya dengan laki-laki ini. Saya telah menjalani kehidupan yang keras dengannya. Saya tidak lagi bertahan saya. Jadi saya ingin mengajukan *Khula'* (pengajuan cerai).”

Perlu saya ceritakan di sini bahwa tingkat *Khula'* (pengajuan perceraian oleh pihak istri) dalam Jemaat itu lebih besar dari tingkat *Thalaq* (penjatuhan cerai dari suami). Maksud saya permintaan perceraian dalam gedung pengadilan Darul Qadha lebih banyak jenis *Khula'*. Atas semua ini, anak-anak yang terkena dampak dalam kasus tersebut, juga merupakan hal yang jelas dilihat dari statistik lingkaran duniawi berdasarkan berbagai penelitian, bahwa anak-anak setelah perpisahan orangtua mereka, terpengaruh secara psikologis dan moral dan dari segi kemampuan lain, baik itu mereka hidup dengan ayah atau ibu mereka.

Singkatnya, siapa pun ada yang bertanggung jawab atas kasus yang menyakitkan ini. Para pemuda (suami) menuduh para pemudi (istri) dengan mengatakan, ‘Para perempuan sebenarnya yang menyebabkan keresahan ini demi mengamankan karir pekerjaan mereka, tidak memenuhi kewajiban keluarga, atau sejak awal ketika tinggal dengan orang tua saya (mertua mereka) untuk beberapa alasan tetapi mereka tidak rela setelahnya, atau tidak memiliki pengetahuan agama, atau mengharapkan dari kami para pemuda hal-hal yang kami tidak bisa, misalnya, meminta kami untuk segera membelikan rumah baru dan rumah itu harus menjadi rumah milik dia.’ Kemudian orang tua sang istri mencampuri urusan rumah tangga pasangan tersebut.

Dengan demikian, keluhan muncul karena ketiadaan informasi kondisi riil (keadaan yang sebenarnya), dan karena tidak mengamalkan *qaul sadid* (perkataan yang benar). Seperti yang saya

katakan sebelumnya, *qaul sadid* adalah sangat penting namun mereka tidak menaatinya.

Demikian pula, para wanita juga membawa beberapa keluhan di hatinya untuk para pemuda dan keluarganya, misalnya, ibu sang pemuda atau kerabatnya memuji pemuda itu selalu di depan gadis itu dan mencoba untuk membuktikan dengan satu atau lain cara bahwa gadis itu lebih rendah daripadanya, misalnya, mereka mengatakan bahwa soal pendek-tinggi, gemuk-kurus, atau kulitnya tidak berwarna putih, dan sebagainya. Jika gadis itu (sang istri) bekerja untuk beberapa dasar yang beralasan, mereka juga menghadapi keberatan dan celaan. Kemudian keluarga si pemuda mencampuri urusan rumah tangga mereka. Sang istri pun mengeluh bahwa suaminya tidak melakukan tugas perkawinan dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.

Adapun orang-orang muda, jika mereka diberitahu pada usia 25 atau 26 tahun, “Sekarang kalian telah tumbuh dewasa.” Mereka mengatakan di bawah pengaruh masyarakat Barat, “Kami masih muda dan kami tidak layak untuk menikah setelah ini.” Penyakit (pemikiran) ini telah menyebar pada orang muda kita keturunan Asia di sini di bawah pengaruh masyarakat Barat. Mereka mengatakan, “Kami masih muda dan kami tidak bisa melakukan pekerjaan tanggungjawab rumah tangga. Jika kami masih muda dan tidak dapat melakukan tugas kami, apa perlunya menikah?” Singkatnya, serangkaian keraguan ini ada terus dari kedua belah pihak.

Demikian pula, setelah menghabiskan bertahun-tahun menikah, sementara anak-anak telah lebih dewasa mulailah keluhan. Tiada lain selain hal-hal yang bersifat kekanak-kanakan. Ini timbul sebagai akibat dari sikap terburu-buru dan pertemanan yang salah. Jika kita ingin menjelaskan penyebab masalah keluarga

ini muncul di berbagai umur yang berbeda maka itu ialah karena menjauh dari agama, kurangnya keakraban dengan urusan agama dan keinginan/kesukaan untuk itu, serta keinginan dalam hal duniawi dan hal materi. Jika kita ingin solusi masalah ini, kita harus mencari dalam terang ajaran agama.

Pada satu segi, kita mengatakan, “Kami adalah para Ahmadi” dan mengklaim, “Kami adalah orang-orang yang mengutamakan agama diatas duniawi.” Maka, Anda harus mencari penyelesaian masalah ini dalam terang penjelasan ajaran agama sebagaimana yang telah diuraikan oleh Al-Qur'an, Hadits-Hadits Nabi Muhammad *saw* dan penjelasan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Kita beruntung telah menerima Islam dan kemudian menjadi Muslim dan pada saat ini telah beriman kepada Al-Masih yang dijanjikan, yang mengambil dari kita janji bahwa kita akan mendahulukan agama diatas duniawi dalam semua hal.¹ Kita mengulangi lagi janji ini di berbagai kesempatan, tetapi saat waktu mengamalkan hal ini datang, kita lupa. Pada kesempatan pernikahan bahkan mereka yang secara lahiriah terlihat bagus dalam mengkhidmati agama pun terus lupa padahal Nabi Muhammad *saw* mengajarkan kita dengan istimewa untuk mengutamakan agama diatas duniawi. Jika kita mendapatkan duniawi setelah megutamakan agama diatas duniawi maka itu adalah karunia Allah, dan kita mengatakan itu *bonus* (keuntungan tambahan) sesuai istilah orang di dunia ini.

Tetapi jika kita hanya melihat duniawi saja dan mengabaikan agama maka itu menyebabkan masalah karena tidak ada di dalamnya kebenaran. Jadi, selalulah ingat perintah Nabi, yang harus kita berikan mereka prioritas ketika mencari pasangan dan

¹ Malfuzhat jilid 7, h. 391

yang mana itu diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad *saw* bersabda: **تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا** “Wanita itu dinikahi karena empat hal; kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan agama maka pilih agamanya. Jika tidak, Anda akan kesulitan.”²

Jika keluarga para muda dan keluarga para gadis mempedomani perintah ini maka bagi mereka agama akan menjadi prioritas. Ketika agama diutamakan maka akan hilang banyak keluhan dan keberatan yang muncul mengenai para gadis dan mengenai para muda serta tentang orang tua mereka berdua. Pemuda yang mencari gadis yang beragama dan dengan mengutamakan agama maka itu membuat perbuatannya juga sesuai dengan ajaran agama.

Siapa yang secara teratur mengamalkan ajaran agama maka rumahnya kosong dari terjadinya hasutan dan kerusakan pada hal-hal yang paling sepele sekalipun, dan pasangan tersebut tidak akan menciptakan masalah bagi pasangannya yang membuatnya berada dalam situasi itu.

Selanjutnya, meskipun Islam mengajarkan bahwa titik berat perspektif Anda ialah memandang dari aspek agama, tetapi tidak setiap laki-laki akan cocok bagi setiap perempuan. Oleh karena itu, Anda harus meminta bimbingan [melalui shalat istikharah] sebelum menikah.³

² Shahih al-Bukhari, Kitab Pernikahan (Doa-Doa), bab kufu dalam agama, no. 5090.

³ Shahih al-Bukhari, Kitab ad-Da'waaat (Doa-Doa), bab 48 (Doa Istikharah), no. 6382. Jabir bin Abdillaha berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُعَلِّمُ أَصْحَابَهُ الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا ، كَمَا يُعَلِّمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ « إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيُرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَعِذُّ بِكَ بِقُدْرَتِكَ ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَأَجَلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي

Mintalah kepada Allah agar Dia membuat kebaikan dalam pernikahan ini, dan supaya Dia menjadikan pencegahan jika memang tidak terdapat kebaikan di dalamnya. Khalifah Pertama *ra* telah mengatakan dalam hal ini dengan menakjubkan: “Kebaikan Nabi *saw* begitu besar dengan telah menunjukkan kepada kita jalan yang jika kita tempuh akan menjadikan pernikahan menjadi positif untuk kenyamanan, insya Allah, ketenangan dan kasih sayang yang telah disebut dalam Al-Quran sebagai hasil dari menikah. Tujuan perkawinan dan pernikahan ialah menjadikan setiap orang dari tiap pasangan saling memberi kenyamanan antara satu terhadap yang lain dan tercipta diantara mereka cinta dan kasih sayang.”

Beliau *ra* bersabda: “Hal pertama adalah untuk mengutamakan aspek agama. Janganlah menjadikan satu-satunya motif pernikahan

وَأَجَلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ ، وَأَقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي - قَالَ - وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajari para sahabatnya untuk shalat istikharah dalam setiap urusan, sebagaimana beliau mengajari surat dari Alquran. Beliau bersabda, ‘Jika kalian ingin melakukan suatu urusan, maka kerjakanlah shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia berdoa: “*Allahumma inni astakhiruka bi ‘ilmika, wa astaqdiruka bi qudratika, wa as-aluka min fadhlika, fa innaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta’lamu wa laa a’lamu, wa anta ‘allaamul ghuyub. Allahumma fa-in kunta ta’lamu hadzal amro khoiron lii fii ‘aajili amrii wa aajilii (aw fii diinii wa ma’aasyi wa ‘aqibati amrii) faqdur lii, wa yassirhu lii, tsumma baarik lii fihi. Allahumma in kunta ta’lamu annahu syarrun lii fii diini wa ma’aasyi wa ‘aqibati amrii (fii ‘aajili amri wa aajilii) fash-rifnii ‘anhu, waqdur liil khoiro haitu kaana tsumma rodh-dhiiii bih.*” Ya Allah, sesungguhnya aku beristikharah pada-Mu, dengan ilmu-Mu, aku memohon kepada-Mu kekuatan, dengan kekuatan-Mu, aku meminta kepada-Mu, dengan kemuliaan-Mu. Sesungguhnya Engkau yang menakdirkan dan aku tidaklah mampu melakukannya. Engkau yang Maha Tahu, sedangkan aku tidak tahu. Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam urusanku di dunia dan di akhirat, (atau baik bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku), maka takdirkanlah hal tersebut untukku, mudahkanlah untukku dan berkahilah ia untukku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara tersebut jelek bagi agama, kehidupan, dan akhir urusanku (atau baik bagiku dalam urusanku di dunia dan akhirat), maka palingkanlah ia dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah yang terbaik untukku apapun keadaannya dan jadikanlah aku ridha dengannya. Kemudian dia menyebut keinginannya”

itu pada ketampanan, kecantikan, kemewahan, uang, silsilah keturunan dan jabatan. Pertama, niat harus baik lalu seyogyanya beristikharah kepada Allah banyak-banyak sebelum menikah.”⁴

Sebelum akad nikah, hendaknya seorang hamba Allah berdoa kepada Allah menyerukan permohonan untuk hidup yang penuh dengan ketenangan dan cinta kasih, dan berdoa supaya menyempurnakan perjodohan dan pernikahan ini, yang jika itu ada kebaikan di dalamnya, maka pernikahannya akan berhasil dengan karunia Allah. Tapi Anda harus ingat bahwa setan banyak melontarkan serangan juga dengan sejumlah cara setelah menikah, untuk itu perlu bertahan dengan rajin pada doa ini bahwa semoga Allah memberkati pernikahan ini ketenangan, cinta dan kasih sayang senantiasa.

Kemudian Khalifah pertama menjelaskan lagi pentingnya Istikharah sekali lagi dengan saran mengarahkan sebagai berikut: “Pernikahan termasuk hal yang sangat agung. (Ini bukan pekerjaan mudah dan kecil tapi merupakan salah satu hal penting). Banyak orang berpikir untuk menemukan seorang pemuda dari keluarga terkemuka, nasab keturunan yang mulia, kedudukan terhormat, menikmati uang, kekayaan, prestise dan kekuasaan, berwajah tampan dan muda, tapi Nabi kita bersabda supaya kita mencari seorang pria atau seorang wanita yang taat agama [untuk jodoh putri atau putra kita]. Dikarenakan sulit dalam waktu singkat mengenali akhlak dan ciri-ciri yang sebenarnya, kejujuran dan lain-lain pada diri seseorang sehingga hal itu mengharuskan kita beristikharah kepada Allah. (perpisahan dari beberapa pernikahan disebabkan alasan yang sama ini. Salah satu pihak mengatakan, ‘Kami menikah atas dasar melihat secara lahiriah saja bahwa calon

⁴ Khuthbaat-e-Nur, h. 518-519, khotbah 25 Desember 1911

pasangan kami beragama dan bermoral baik, tetapi kami akhirnya tahu bahwa itu salah, karena tidak mudah bagi seseorang untuk mengetahui hal-hal ini begitu cepat.’) Atas hal itu kita diperintahkan untuk Istikhaarah.” (Khuthbaat-e-Nur, h. 254, khotbah 13 September 1907)

Beliau *ra* bersabda: “Kita tidak tahu akibat akhir. Namun Allah-lah Yang Maha Mengetahui hal gaib, sehingga pertama-tama harus memperbanyak Istikharah. Mohonlah pertolongan Allah.” (Khuthbaat-e-Nur, h. 254, khotbah 13 September 1907)

Beliau *ra* bersabda dalam memberikan nasehat berdasarkan penjelasan terang ayat-ayat Al-Qur’an yang biasa dibacakan dalam deklarasi (akad) pernikahan, “Anda sekalian harus menjaga ketakwaan, minat dalam hubungan silaturahmi dan komitmen *qaul sadid* (mengatakan yang benar), dan memperhatikan apa yang akan Anda kerjakan untuk besok. Jika Anda ingin melihat keberhasilan hidup maka Anda harus komitmen untuk berpegang teguh pada ketakwaan.”

Dan pada saat pernikahan setelah Istikhaarah, beliau *ra* bersabda: “Kita telah diperingatkan dalam khotbah nikah (yaitu dalam ayat-ayat yang dibacakan pada kesempatan ini) supaya mengamalkan doa-doa yang terkandung dalam ayat-ayat itu dan memikirkan konsekuensi hari-hari yang dilaluinya kemudian.

Kemudian Nabi Muhammad *saw* mengajarkan doa-doa yang diamalkan saat menyampaikan ucapan selamat pada kesempatan pernikahan, yaitu: **بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ** ‘Semoga Allah memberikan berkah kepadamu, semoga Allah mencurahkan keberkahan kepadamu. Dan semoga Allah mempersatukan kalian

berdua dalam kebaikan.”⁵ Pernikahan tidak akan diberkati kecuali jika kedua pihak berkomitmen untuk berdoa untuk kebaikan dan keberkahan pada setiap fase pernikahan itu.

Beberapa orang sebagai akibat dari pengaruh pernikahan masyarakat Pakistan dan India masih membatasi menikah kaum mereka dan keluarga mereka saja, sedangkan Allah mengatakan bahwa jika Anda telah melihat kecocokan dalam kufu’ maka berdoalah kepada Allah dan beristikharah kepada-Nya, sukailah dari sisi agama. Sementara mereka tidak tertarik dalam doa dan tidak mengutamakan sisi agama tapi mengutamakan sisi keluarga dan perkauman [kelompok etnis atau kebangsaan].

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda: "Dalam hal pernikahan harus membatasi minat mengajukan pernikahan dengan orang yang putra/i-nya saleh/salehah dan bertakwa. Tanpa itu akan terjadi bencana yang menyebabkan fitnah. Perlu memperhatikan, bahwa Islam tidak peduli tentang kelompok etnis, tetapi hanya peduli pada ketakwaan dan kebaikan saja." ⁶ Maka, hal pokok mencerahkan dalam perkara ini ialah pemerhatian terhadap ketakwaan; sementara selain itu hanyalah tambahan saja.

Kita telah diperintahkan mencari yang satu kufu’ dan harus diingat, dalam perkara ini harus tanpa kecenderungan yang ekstrim dan berlebihan dalam penilaian. Sejauh mana harus mencari yang satu kufu’? Setelah seseorang mempertanyakan ada orang Ahmadi ingin menikahkan putrinya dalam keluarga Ahmadiyah yang tidak kufu’, sementara ada orang-orang yang sekufu’ di kalangan mereka. Apa penilaian tentang itu?

⁵ Khuthbaat-e-Nur, h. 519-520, khotbah 25 Desember 1911. Hadits diatas tercantum dalam Sunan Abi Daud, kitab tentang pernikahan, no. 2130

⁶ Malfuzhat, jilid 9, halaman 46, edisi 1985, terbitan UK

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Jika memungkinkan, lebih baik untuk menikah dengan yang sekufu’ daripada dengan yang tidak sekufu’, tapi ini tidak wajib, (bukan keharusan tapi lebih bagus seperti itu), tapi setiap orang lebih berpengetahuan dalam keadaannya dan kepentingan anak-anaknya terkait masalah seperti itu. Jika tidak melihat salah satu yang layak secara kufu’ maka tidak ada salahnya menikahkan putrinya dengan selain kufu’. Tidak diperbolehkan memaksa seseorang untuk menikahi putrinya dalam keluarga yang sama kufu’ dengan keluarganya.”⁷

Beberapa orang membual dengan bangga tentang asal keturunan keluarga mereka. Hadhrat Khalifah Pertama membungkam orang-orang yang mengaku diri sebagai sesuatu [merasa diri penting]. Hadhrat Khalifah kedua bersabda: “Suatu kali seseorang datang ke Khalifah Pertama dan mengatakan: ‘Saya dari kalangan keluarga Sadat (para Sayyid, keturunan Nabi Muhammad *saw*) yang mulia. Saya ingin menikahkan putri saya. Saya mohon Anda membantu saya.’

Beliau mengatakan kepadanya: ‘Saya siap untuk memberikan apa saja bagi pernikahan putri Anda sesuai yang Rasul Karim *saw* berikan pada putri beliau, Fatimah *ra*.’ Pria itu mengatakan: ‘Apakah Anda ingin hidung (kehormatan) saya terpotong di depan orang-orang?’ (Ini adalah pembicaraan tentang perangkat pengantin, dan fokus bahasan itu menimbulkan banyak masalah).

Beliau *ra* mengatakan kepadanya: ‘Apakah hidung Anda lebih baik dari hidung Nabi? Sesungguhnya orang-orang menghormati Anda karena Anda berasal dari Sadat, jika begitu banyak perangkat pengantin seperti ini tidak menyebabkan penghinaan apapun untuk Rasulullah *saw* lalu bagaimana itu menyebabkan Anda terhina? Jika

⁷ Al-Badr, No. 15, jilid 6, Edisi: 11 April 1907, h. 3

Anda mengatakan Anda berasal dari kalangan Sadat maka penghinaan macam apa yang perlu Anda takuti?” (Tafsir Kabir, Tafsir Surah asy-Syu'ara jilid 7, h. 20) Pada satu segi Anda mengatakan berasal dari golongan Sayyid, pada segi lain menganggap diserang kehormatannya. [Bagaimana bisa begitu?]

Tidak ada keraguan bahwa kadang-kadang beberapa pengantin wanita mengalami celaan ini bahwa mereka telah datang dengan beberapa jahiz (bekal, perhiasan dan peralatan rumah tangga sebagai bekal pernikahan) yang sedikit. Dalam peristiwa diatas terdapat pelajaran bagi orang-orang yang menyakiti gadis secara emosional tersebut. Sebagaimana itu juga mengajarkan pada keluarga gadis itu juga agar membekali anak mereka sesuai kemampuan membelinya dan tidak menanggung beban yang tidak semestinya dan sia-sia.

Demikian pula, keluarga pengantin wanita tidak harus menempatkan beban yang tidak semestinya pada diri mereka sendiri dan berikanlah pemberian yang mereka yang terjangkau dengan mudah oleh mereka.

Sebelum melakukan doa Istikharah, calon pasangan pria hendaknya melihat wanita yang hendak ia nikahi. Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu, katanya: **كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**

فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“أَنْظَرْتُ إِلَيْهَا قَالَ لَا قَالَ فَادْهَبْ فَانظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا

di sisi Nabi saw datanglah seorang laki-laki yang mengabarkan kepada beliau bahwa dia hendak menikahi wanita Anshar. Maka, Nabi saw berkata kepadanya: ‘Apakah kamu sudah melihatnya?’

Laki-laki itu menjawab: ‘Belum.’ Beliau bersabda: ‘Pergilah lalu lihatlah dia, karena pada mata orang Anshar ada sesuatu.’”⁸

Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika calon laki-laki mengunjungi rumah gadis itu dan bertemu dengannya. Namun, beberapa keluarga bersama dengan keluarganya. Namun, keluarga-keluarga tertentu dari calon pengantin laki laki menampilkan kesombongan yang ekstrim ketika mengunjungi bersama putra mereka ke rumah gadis (calon mempelai) dan membuat ucapan, “Kami datang kemari ingin melihat gadis yang telah disarankan pada kami untuk menjalin perjodohan.” Kemudian, karena ketakaburannya, mereka berbincang-bincang bahasan yang ajaib dan aneh. Meski telah melihat foto sang gadis dan saling bertukar informasi pribadi juga, seiring dengan itu mereka juga sengaja melama-lamakan status sebuah lamaran dan jika dalam waktu itu mereka menemukan seorang gadis lain yang lebih baik maka mereka menghentikan perjodohan yang pertama dan memilih yang kedua tersebut. Ini adalah praktek yang benar-benar salah.

Mayoritas gadis Ahmadi menghormati orang tua dan menerima perjodohan sesuai yang disarankan oleh orangtua mereka. Namun, terkadang datang keluarga pihak laki-laki dan melihat sang gadis lalu mereka diam [tidak ada kepastian]. Jika mereka telah melihat foto sang gadis, telah mengetahui informasi-informasi pribadinya dan mengetahui tinggi fisiknya juga maka hendaknya tidak terjadi menunda-nunda dan menyakiti hati gadis itu melalui obrolan yang berbagai macam.

Jika seseorang benar-benar memahami dan berusaha memenuhi tujuan pernikahan sebagaimana yang dijelaskan oleh

⁸ (HR. Muslim No. 1424) Maksud dari “pada mata orang Anshar ada sesuatu” adalah shighar (kecil/sipit) dan zurqah (bermata biru). (Imam An Nawawi, Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 9/210)

agama pada kita maka sebelum itu kaum perempuan tidak akan pernah tersiksa secara batin dan para lelakinya pun tidak akan menampilkan arogansi seperti itu yang menyakiti perasaan wanita.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Al-Qur’anul Karim mengajarkan kita bahwa kita menikah untuk menjaga kesucian dan ketakwaan dan kita berdoa supaya dikaruniai keturunan yang saleh sebagaimana firman Allah: **مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ** (Surah Al-Maidah, 5:6) artinya, kita menikah demi menjaga kesucian dalam benteng ketakwaan dan kesalehan. Pada kata **مُحْصِنِينَ** (terjaga atau terbentengi) terdapat isyarat bahwa orang yang tidak menikah tidak hanya berada dalam bencana-bencana keruhanian saja, bahkan kerusakan jasmani juga. Jelas dari Al-Qur’an bahwa ada tiga manfaat menikah dan seseorang harus menikah untuk itu. Apakah itu ketiga manfaat tersebut? Pertama ialah kesucian dan kesalehan; kedua, menjaga kesehatan dan ketiga mendapatkan anak keturunan.”⁹

Kalau ketiga tujuan ini senantiasa menjadi patokan maka takkan terjadi kesulitan saat mencari jodoh (suami atau istri). Seseorang hendaknya bukan lebih dulu mengutamakan yang berharta mencari pasangan jodohnya melainkan mengutamakan yang beragama kemudian menikah demi ketiga tujuan ini.

Terkadang, penyebab perselisihan dalam pernikahan adalah karena ketiga sang istri pindah ke tempat suaminya, sang suami tidak memiliki rumah sendiri dan hidup dengan orang tuanya. Kadang-kadang sang suami terpaksa demikian karena mungkin mengalami kesulitan keuangan atau masih menempuh pendidikan sehingga belum mampu mempunyai rumah sendiri. Ini keterpaksaan sebenarnya dan dalam contoh demikian, sang istri

⁹ Aryah Dharm, Ruhani Khazain jilid 10, h. 22

harus pengertian dan memaafkannya karena belum membeli rumah sendiri disebabkan pendapatan yang kurang mencukupi.

Selain itu, ia harus bersabar sementara waktu tinggal di rumah mertuanya sampai dia memperoleh sarana untuk itu. Dalam kasus tertentu, keluarga pihak wanita bersikap tergesa-gesa dan merusak pernikahan keduanya dan membuat mereka bercerai dengan hasutan tuntutan cerai. Praktek yang demikian benar-benar salah. Jika pihak istri tidak bisa hidup dengan mertua maka dia seharusnya menyuarakan keberatannya dari awal [saat perijodohan sebelum menikah]. Ia bisa mengakhiri perijodohan dengan melihat keadaan materi sang pemuda.

Namun, ada pemuda tertentu yang sebenarnya mampu membeli tempat sendiri tapi masih hidup serumah dengan orang tua mereka karena sifatnya yang tidak bertanggung jawab dan karena tekanan keluarganya dengan alasan orang tuanya telah tua sehingga ingin membantu orang tuanya dengan tetap tinggal bersama keduanya padahal ia mempunyai saudara-saudara dan saudari-saudari juga yang hidup bersama orangtuanya atau keadaan orang tuanya sehat bukan sakit yang membuat tidak bisa hidup sendiri. Dalam banyak kasus, orang tua dari pihak laki-laki bersikap memusuhi tatkala menantu perempuannya tinggal bersama mereka. Bagaimanakah pendapat Islam dalam hal ini? Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an (Surah An-Nur, 24: 62),

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ
أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانَهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا
دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Ayat ini panjang dan Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* telah menafsikan sebagian ayat ini dengan penjelasan yang cemerlang: “Banyak orang, terutama yang tinggal di subbenua India (terdiri dari India, Pakistan dan Bangladesh), mengeluh tentang sengketa antara menantu perempuan dan ibu mertuanya di rumah. Namun, jika orang benar-benar berpegang pada ajaran-ajaran Al-Quran, maka masalah tersebut tidak akan pernah muncul. Perhatikanlah! Allah *Ta’ala* telah memerintahkan di ayat ini dengan jelas bahwa masing-masing [pasangan suami-istri] harus tinggal di tempat terpisah mereka sendiri. Tempat ibu mertua terpisah dari tempat istri putranya. Allah *Ta’ala* telah mengizinkan makan di rumah-rumah tiap orang tersebut. Hal itu tidak mungkin tanpa rumah

mereka itu sendiri-sendiri.” (Haqaiqul Furqan, Kitab Tafsir al-Qur’an karya Hadhrat Khalifatul Masih I ra, jilid 3, h. 233)

Maka dari itu, kecuali keadaan terpaksa, seharusnya rumah-rumah itu sendiri-sendiri. Jika rumah-rumah tiap suami-istri itu sendiri sendiri maka tidak akan terjadi pertengkaran antara seorang istri seseorang dengan ibu mertuanya dan saudari iparnya. Demikian pula, hal itu [pemisahan rumah sendiri-sendiri] juga akan menciptakan perasaan tanggungjawab dalam diri suami-istri.

Saya ingin mengatakan juga bahwa beberapa keluarga dari pihak para gadis sering bertanya sebelum menikah apakah calon mempelai pria memiliki rumah sendiri dan jika tidak maka mereka akan menolak dan tidak meneruskan proses perjodohan tersebut. Ini juga salah. Bukannya tamak akan hal-hal duniawi seseorang hendaknya melihat sisi agama sang pemuda. Mengenai rumah, dengan berjalannya waktu mereka akan mampu memperoleh rumah mereka sendiri jika cinta memenangkan kehidupan perkawinan. Demikian pula, telah sampai kepada saya berita bahwa keluarga-keluarga tertentu tidak mengizinkan anak-anak perempuan mereka menikah dengan para mubaligh karena mereka telah mewakafkan diri mereka untuk mengkhidmati agama (dan tidak mengejar urusan duniawi). Ini juga salah. Suatu keharusan untuk memandang dari segi agama.

Lantas, Allah *Ta’ala* dalam Al-Qur’an telah memerintahkan para laki laki untuk tidak cepat bereaksi mengambil keputusan menentang istri dan agar tidak memperlakukan istri-istri mereka dengan buruk dan membenci sifat mereka. Allah berfirman mengenai itu: **وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا** ... Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah)

karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (04:20)

Menjelaskan ayat ini, Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* menulis, "Wahai orang-orang yang kusayangi, jika ada hal buruk dari kaum wanita kalian tetaplah kalian melalui berbagai cara untuk memperlakukan mereka dengan cara terpuji. Allah *Ta'ala* telah berfirman bahwa dalam hal itu terdapat kebaikan. mungkin Anda tidak menyukai sesuatu, padahal kenyataannya Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."¹⁰

Laki-laki yang meninggalkan istrinya, tidak memperlakukan mereka dengan baik atau tidak menjaga perasaannya membenci sebagian sikap istri mereka dan tidak memperlakukan mereka dengan baik, maka sesungguhnya Allah dalam hal ini menyuruh mereka memperlakukan dengan baik istrinya, tidak cepat-cepat mengambil keputusan berdasarkan sifat mereka yang tidak membuat kagum karena ada kebaikan tersembunyi dalam perilaku mereka yang buruk itu secara lahiriah. Kalian akan kehilangan kebaikan itu sebagai akibat ketergesa-gesaan dalam mengambil keputusan dan keburukan sifat mereka. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk memperlakukan dengan baik kaum wanita dengan berbagai cara. Setiap laki-laki harus menempatkan hal ini selalu di benak mereka.

Selanjutnya, terdapat banyak masalah dan terciptanya pertengkaran disebabkan seorang suami berkeinginan menikahi istri kedua. Bagi para laki-laki harus senantiasa ingat, meskipun Islam telah mengizinkan menikah kedua kali tetapi izinnnya ialah bersyarat dan demi kebutuhan yang sebenarnya. Hal ini tentu bukanlah timbul terkait pertemanan yang buruk demi memenuhi

¹⁰ Khuthbaat-e-Nur, h. 255, khotbah 23 September 1907

nafsu seseorang dengan menikah lagi terpengaruh oleh situasi Negara Barat yang bebas atau karena Allah *Ta'ala* telah menganugerahi mereka kemakmuran dan kelapangan rezeki.

Mengenai ini Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberikan kita penjelasan rinci yang harus selalu kita jadikan renungan, “Hukum Allah tidak boleh digunakan bertentangan dengan tujuannya, juga tidak boleh digunakan sebagai tameng bagi pemanjaan nafsu syahwat diri. Jika melakukan hal ini, maka ini adalah sebuah *ma'shiyat* (dosa besar). Allah telah berulang kali memberikan peringatan agar jangan menyerah pada nafsu duniawi. Hanyalah ketakwaan saja yang seharusnya menjadi motif Anda untuk segalanya. Apabila terjadi kaum laki-laki yang menikah lagi demi pemuasan nafsu syahwat dengan membuat helah beralasan Syariat maka dampaknya tidak lain kecuali orang-orang dari umat agama lain menuduh, ‘Orang-orang Islam kerjanya hanya mengawini wanita saja.’ (Artinya jika kalian menikahi lebih banyak wanita dengan mengambil Syariat sebagai alat legitimasi demi memuaskan nafsu syahwat kalian maka ini tidak benar)

Suatu kesalahan mutlak bahwa demi hanya mengedepankan nafsu syahwat kalian tinggalkan istri kalian yang pertama lalu membuat pernikahan baru dengan wanita lain. Hal inilah yang membuka peluang orang-orang mengancam orang-orang Islam tidak ada kerjaan lain kecuali menikah saja.) Dosa bukan hanya zina saja. Bahkan, terjadinya nafsu syahwat dalam hati dalam corak jelas juga adalah dosa. Suatu keharusan bagi seseorang untuk menyedikitkan semampu mungkin dalam menikmati kesenangan duniawi. Ia harus menjadi pembenaran ayat, *فَلْيُضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا* ‘Banyak-banyaklah menangis dan kurangi tertawa.’ (Surah at-Taubah, 9:82)

Kalau kebanyakan aktifitas seseorang hanya menikmati kesenangan duniawi dan kesibukannya bersenang-senang dengan istrinya siang-malam maka kapan pula dia dapat menangis di hadapan Allah Taala. Ini jugalah keadaan terkait aktifitas *laghau* lainnya yang terjadi pada orang-orang. Kebanyakan orang berusaha keras dalam mengikuti dan menyokong pemikiran yang menjauhkan mereka dari kehendak sejati Allah. Meskipun Allah telah memperbolehkan bagi kita banyak hal duniawi, hal ini tidak berarti bahwa kita menghabiskan seluruh hidup kita memanjakan dan menikmatinya saja.

Allah *Ta'ala* telah berfirman mengenai kualitas para hamba-Nya, وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا “Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.” (Surah al-Furqan, 25:65) Bagaimana mungkin orang yang memberikan benar-benar semua waktu, energi dan perhatian hanya untuk bersama dengan istrinya dapat menghabiskan malam dalam beribadah kepada Allah seperti yang Dia inginkan. Orang itu tidak hanya menikahi seorang wanita bahkan istrinya menjadi semacam sekutu Tuhan baginya. Nabi Muhammad saw memiliki 9 istri. Meski demikian, beliau melewati malam dalam ibadah kepada Allah.

Hadhrot Masih Mau'ud as kemudian bersabda: "Ingatlah dengan baik bahwa kehendak Allah ialah kalian tidak boleh sepenuhnya dikuasai oleh nafsu birahi. Jika pada kalian ada kebutuhan untuk menyempurnakan ketakwaan kalian, kalian diperbolehkan menikah dengan perempuan lagi." (dasar sejati untuk menikah kedua kalinya adalah takwa. Jika demikian, maka menikah lagi diperbolehkan. Namun semua orang yang ingin menikah untuk kedua kalinya harus menilai diri apakah mereka

melakukan hal itu berdasarkan taqwa atau hanya dari keinginan nafsu birahi mereka belaka?)

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Ketahuilah bahwa orang yang menikah dengan lebih dari satu istri demi memuaskan keinginan seksual semata adalah jauh dari esensi Islam yang sebenarnya. Tanda yang rentan kerusakan seseorang ialah jika pada setiap siang hari yang terbit dan malam yang jatuh, ia tidak hidup dengan cermat dan sederhana dan ia menangis sedikit atau tidak menangis sama sekali dan banyak tertawa." ¹¹

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menasihati kaum wanita juga bahwa jika suami mereka ingin menikah lagi untuk alasan yang benar dan murni, maka mereka tidak boleh protes atas hal itu. Namun, beliau *as* juga berkata kepada kaum perempuan bahwa merupakan hal yang benar bagi mereka untuk sejak awal berdoa agar Allah tidak pernah menyebabkan mereka menghadapi kesulitan tersebut [keadaan yang menyebabkan suami menikah lagi]. Sementara itu, pada sisi lainnya beliau *as* juga berkata kepada kaum pria juga bahwa mereka tidak boleh menikah lagi hanya dari keinginan penuh nafsu, tapi murni berdasarkan taqwa.

Beliau *as* bersabda, "Kaum wanita di masa kita ini terlibat dalam bid'ah-bid'ah tertentu. Mereka memandang *ta'adduduz zaujaat* (pria menikahi lebih dari satu wanita) dengan pandangan sangat membenci seolah-olah mereka bukan kaum beriman. Syariat Allah mengandung obat bagi setiap jenis penyakit. Jika tidak ada *ta'adduduz zaujaat* dalam Islam maka pasti dalam Syariatnya tidak ada solusi bagi keadaan-keadaan yang terkadang membuat kaum pria terpaksa menikah lagi. Misalnya bila istri tertimpa penyakit kurang waras, sakit menahun yang membuatnya

¹¹ Malfuzhat, jilid 7, halaman 65-67, edisi 1985, terbitan UK

tidak bisa melakukan pekerjaan apa pun seterusnya, atau terkena kecacatan lainnya sehingga kondisinya menyedihkan atau membuatnya tidak bisa menjalani kehidupan pernikahan; sementara itu, suaminya dalam kondisi yang patut dikasihani karena tidak bisa menahan diri menjalani kesendirian. Merupakan sebuah jenis kekejaman bila seorang pria dalam kondisi itu tidak diperbolehkan menikah lagi.

Pada kenyataannya, Syariat Allah telah membuat jalannya terbuka untuk para pria berdasarkan keadaan tertentu, Tuhan juga telah membuat sebuah jalan terbuka bagi kaum perempuan yang dalam keadaan mendesak jika misalnya suaminya tidak fit (tertimpa sebuah penyakit yang membuatnya tidak bisa bergerak), dia bisa mencari Khula' melalui otoritas yang relevan yaitu Qadhi.

Hukum Allah adalah seperti sebuah toko obat yang tidak akan bisa berkembang jika tidak menyediakan pengobatan untuk semua penyakit. Bukankah benar bahwa kaum laki-laki terpaksa menanggung beberapa kesulitan yang membuatnya terpaksa menikah lagi? Apa manfaat Syariat yang tidak bisa mengobati semua dilema (situasi sulit) ini? Injil hanya mengizinkan perceraian dengan bersyarat karena perzinaan tetapi tidak menjelaskan obat-obat lain bagi pertengkaran suami-istri yang menjadikan keduanya seperti musuh.”

Namun Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberi nasihat kepada kaum wanita, “Wahai kaum wanita! Janganlah khawatir! Sesungguhnya Kitab yang kalian ikuti tidak memerlukan campur tangan manusia seperti Injil, melainkan mempertahankan hak-hak perempuan seperti halnya laki-laki. Jika seorang perempuan tidak suka suaminya menikah lagi dengan perempuan lain maka dia bisa minta khula' (pengajuan cerai) melalui Qadhi (hakim). Merupakan haq Allah untuk menyebutkan dalam Syariat-Nya semua situasi

dalam berbagai peristiwa yang bisa saja terjadi di kalangan umat Muslim supaya Syariat-Nya tidak cacat.

Wahai kaum wanita! Kalau suami kalian ingin menikah lagi maka jangan mengkritik Tuhan. Tapi kalian harus banyak berdoa, supaya diselamatkan dari ujian dan musibah. (Artinya, jika suaminya ingin menikah lagi, sang istri diperbolehkan berdoa supaya diselamatkan dari hal itu, yaitu musibah dan ujian tersebut, yakni supaya jangan sampai suaminya menikah lagi.) Tak diragukan lagi, jika seorang laki-laki menikah lagi dan memperlakukan kedua istrinya dengan tidak adil maka ia telah berlaku zalim dan pantas dihukum. Ada pun kalian janganlah menarik murka Allah atas kalian dengan berlaku dosa. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Jika kalian dalam pandangan Allah termasuk wanita yang salehah maka Allah pasti akan menjadikan suami kalian saleh pula.

Tidak diragukan lagi bahwa Syariat memberi izin untuk menikah lagi bagi seorang suami dengan berbagai hikmah. Namun, Qadha dan Qadar terbuka bagi kalian di depan kalian. Jika kalian tidak mengkritik tajam terhadap peraturan Syariat maka manfaatkanlah hukum Qadha dan Qadar melalui doa-doa karena Qadha dan Qadar (Keputusan Ilahi) lebih dominan dibanding peraturan Syariat. Bertakwalah diri pada Allah *Ta'ala* dan janganlah memandang abadi kehidupan dunia beserta kesenangannya.”¹²

Apa itu memanfaatkan undang-undang Qadha dan Qadar? Maksudnya ialah dia harus berdoa supaya pikiran untuk menikah lagi dihapus dari pikiran suaminya. Memang benar menikah kedua kali diperbolehkan bagi seorang suami. Namun, jika sang istri berdoa ini dari hati maka doanya dikabulkan dengan tidak akan

¹² Kisytı Nuh, Ruhani Khazain jilid 19, h. 80-81

mengalami musibah dan kesusahan itu yaitu kemungkinan suaminya menikah lagi bahkan tidak akan pernah muncul.

Kita berdoa kepada Allah supaya Dia menganugerahi akal dan kecerdasan kepada semua anggota Jemaat baik laki-laki maupun perempuan dan memberi taufiq pada mereka untuk dapat menyelesaikan masalah rumah tangga mereka berdasarkan perintah-perintah Ilahi dan mengutamakan agama diatas kesenangan-kesenangan duniawi serta takut dan takwa kepada Allah senantiasa. Lebih lanjut kita berdoa semoga semua kesulitan yang terkait pernikahan secara umum Dia hilangkan – karena banyak masalah yang timbul. Dan semoga semua dapat memahami tujuan hakiki pernikahan; yaitu tidak untuk memuaskan hasrat duniawi, melainkan untuk mendahulukan iman dan mendidik generasi mendatang agar selalu berjalan di jalan agama dan mendapatkan keturunan yang saleh/salehah supaya menjadi generasi mendatang pengkhidmat agama dan mewarisi karunia-karunia Ilahi. *Aamiin*

Empat sholat jenazah akan saya imami setelah shalat Jumat, dua yang jenazah terdapat di sini dan dua lagi gaib (tidak di tempat itu). **Jenazah pertama yaitu Almarhum Tn. Muhammad Nawaz Mu-min.** Beliau seorang Waqif-e-Zindagi (mewakafkan hidupnya) untuk mengkhidmati agama. Beliau putra Tn. Khuda Baksy Mu-min. Beliau wafat di Jerman pada 15 Februari 2017 di usia 85 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau menantu Tn. Mu-min Ji, seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as.* Ayah beliau mengambil Bai'at pada tahun 1922 di tangan Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* di Qadian. Awalnya anak-anak ayahnya meninggal beberapa waktu setelah lahir. Orang-orang non-Ahmadiyah mengejek beliau akan hal ini bahwa mereka akan mati karena beliau Ahmadi.

Ketika Nawaz Mu-min lahir, ayahnya berjanji kepada Tuhan bahwa jika Nawaz Mu-min sehat sejahtera, “Saya akan mendedikasikan hidup anak ini untuk Islam.” Dengan karunia Allah, beliau sehat seterusnya dan 4 anak setelahnya juga mencapai umur panjang. Ayahnya menazarkannya di jalan Allah sejak kecil.

Beliau lulus dari Jamiah Ahmadiyah pada 1959 dan seluruh hidupnya dihabiskan dengan mengkhidmati Jemaat. Beliau lama bertugas di kantor surat kabar Al-Fazal, Darul Qazaa, dan Wasiyyat di Rabwah. Pada tahun 1969 beliau pergi ke Jerman dan mendapat taufik bertugas di berbagai posisi di sana. Beliau memiliki kegemaran untuk bertabligh. Beliau shalat dan berpuasa secara dawam dan teratur, sangat sabar dan bersyukur serta sedikit bicara. Beliau insan bertakwa, wara’ dan mukhlis. Beliau memiliki cinta tak terbatas untuk Al-Qur'an, suka menyebarkan ajarannya dan membacanya dengan tartil. Beliau adalah seorang Musi. Beliau meninggalkan satu putri dan satu putra.

Jenazah kedua adalah dari Tuan Syed Rafiq Safir Ahmad dari UK yang tadinya merupakan Sadr (Presiden, Ketua) Jemaat Surbiton (di London) pada 28 Februari 2017 di umur 61 tahun. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Ayah beliau adalah Dr Safiruddin yang merupakan Kepala Sekolah pertama Sekolah Menengah milik Ahmadiyah di Kumasi, Ghana. Tn. Rafiq Ahmad Safir lahir di London dan rajin melayani Jemaat sejak masa kanak-kanak. Beliau mendapat taufik pernah berkhidmat dalam kapasitas Sekretaris Atfal, Qaid Majlis Khuddamul Ahmadiyah dan pada tingkat pusat di Ansarullah sebagai Qaid Seht-o-Jasmani dan Qaid Umumi.

Tugas dan posisi terakhir beliau adalah sebagai Sadr Jemaat Surbiton. Beliau memiliki hubungan yang mendalam dengan Khilafat, disiplin shalat, rajin shalat Tahajjud, sangat ramah dan

mudah bergaul, dan memiliki sifat yang tenang, sangat lembut, saleh, wara' dan tulus. Beliau seorang Musi. Beliau meninggalkan ibu, istri, dua putra dan dua putri.

Istri beliau menulis, “Almarhum bertabiat lembut dan tenang. Beliau biasa mengingatkan anak-anaknya terhadap shalat-shalat dengan cinta dan komitmen. Beliau biasa shalat berjamaah dengan mereka di rumah. Sejak pernikahan kami sampai kewafatannya, beliau sibuk melayani Jemaat. Beliau punya kebiasaan menyelesaikan masalah orang lain dan membantu mereka secara finansial. Beliau manusia saleh, wara' dan bertabiat simpel.”

Pimpinan Jemaat sementara setempat mengatakan, “Salah satu kebiasaan baik beliau adalah setelah sholat Isya beliau akan menanyakan anak-anak tentang apa isi Jumat Khotbah, dan memberi mereka hadiah untuk jawaban yang benar. Hal ini menanamkan minat dalam diri anak-anak muda untuk menyimak Khotbah. Beliau perhatian akan masalah Jemaat.

Dua lagi yang jenazahnya in absentia/gaib yaitu: Pertama adalah Almarhum Tn. Dr Mirza Laiq Ahmad, putra Tn. Sahibzada Hafizh Ahmad. Beliau adalah cucu Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* dari pihak ayah. Beliau wafat pada 28 Februari 2017 siang hari di Institut Jantung Tahir di Rabwah pada umur 68 tahun karena serangan jantung. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Semoga Allah memberikan kekuatan kepada ibu beliau menghadapi musibah ini. Terlepas dari pendidikan *bachelor* beliau di Rabwah, beliau memperoleh gelar MBBSnya dari perguruan tinggi medis di Multan. Beliau berpraktek sebagai dokter di Rabwah dan sangat memperhatikan dan peduli kaum miskin. Mereka yang miskin telah mengatakan sendiri, bahwa beliau menunjukkan kepada mereka begitu banyak kasih sayang. Beliau akan mendedikasikan

satu hari dalam seminggu untuk benar-benar merawat orang miskin secara gratis. Pernikahan pertama beliau adalah dengan Faiza dari siapa beliau memiliki dua anak laki-laki. Pernikahan kedua beliau adalah dengan Amatul Shakur Sahiba, putri Hadhrat Khalifatul Masih III *rha.* Semoga Allah *Ta'ala* memberikan rahmat dan pengampunan kepada Almarhum.

Shalat jenazah kedua gaib ialah yang dihormati Tn. Aminullah Khan Salik, mantan muballigh Amerika Serikat yang wafat pada 28 Februari 2017 di Amerika Serikat **إنا لله وإنا**

إليه راجعون . Almarhum mendapat taufik sebagai mubaligh di Amerika Serikat, Liberia dan Inggris. Beliau lahir pada 1936 di rumah ayahnya, Tn. Abdul Majid Khan di wilayah Warowal. Sejak kecil orang tuanya telah mendedikasikan hidupnya untuk mengkhidmati Jemaat, berdasarkan seruan dari Hadhrat Khalifatul Masih III *rha.* Ibu Almarhum waktu itu sangat senang karena suaminya mewakafkan anaknya itu dan berkata, “Saat suami saya mewakafkan anak saya berdasarkan seruan dari Hadhrat Khalifatul Masih III *rha.*, beliau mengabarkan saya sepulangnya dari Qadian, ‘Saya telah mewakafkan putra engkau juga sehingga tidak ada pengaduan apa pun karena saya juga mewakafkan anak saya lainnya, Dr. Nashir Ahmad Khan dari istri pertama saya sementara waktu itu belum mewakafkan putra engkau.’”

Almarhum juga mewakafkan diri sesuai keinginannya pribadi pada 1945 saat sekolah di kelas empat. Pada tahun 1949, setelah menyelesaikan pendidikan menengah, beliau mendaftar di sekolah Jamiah Ahmadiyah.

Pada tahun 1955 beliau menyelesaikan pendidikan gelar Maulvi Faazailnya [gelar tertinggi dalam bahasa Arab di India], gelar *bachelor* pada 1957, gelar Syahid pada 1958 dan gelar

bachelaurette pada 1959. Bertugas pertama sebagai Muballigh pada 1958. Dari 29 Februari 1960 hingga April 1963 beliau telah aktif sebagai mubaligh di Amerika Serikat. Bertugas sementara waktu di baitul maal (keuangan) setelah tahun 1966. Dari tahun 1969 hingga 1971 bertugas di Liberia (Afrika). Saat bertugas pertama kali sebagai Muballigh, Almarhum berumur 23 tahun.

Beliau adalah seorang mubaligh yang sangat bersemangat. Beliau memiliki banyak kesempatan untuk bertabligh dan memanfaatkan sarana melalui surat kabar dan radio. Selama bekerja di Liberia beliau biasa diundang Presiden Tubman ke pertemuan bulanan. Presiden biasa meminta beliau mendoakannya. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III *rha* melakukan tur ke Liberia, Presiden mengadakan jamuan penyambutan makan malam untuk menghormati Hudhur. Tuan rumah mengatakan tentang Ameenullah Khan, “He is very forceful” - 'dia sangat kuat'. Hudhur (rh) menjawab, “He is very forceful without choosing any force.” - 'Dia kuat tanpa menghancurkan kekuatan apapun.'

Almarhum Tn. Aminullah Khan Sahib juga dikirim ke Inggris dan menjabat sampai tahun 1971. Kemudian beliau harus pensiun karena sakit. Beliau menikah dengan Bushra Shah Sahiba, putri Tn. Iqbal Shah, dan cucu Tn. Dr. Walayat Shah, seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Almarhum abang Sayyidah Thahirah Shiddiqah, istri kedua Hadhrat Khalifatul Masih III *ra*.

Almarhum meninggalkan dua putra dan satu putri. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya bagi beliau dan mengampuni beliau dan meninggikan derajat semua orang yang meninggal tersebut. Sebagaimana telah saya katakan, saya akan mengimami shalat jenazah setelah dua shalat dijamak (Jumat dan Ashar).

Peran Para Pengurus dan Para Muballigh

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
10 Maret 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ
الَّذِينَ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jamiah Ahmadiyah telah didirikan di beberapa negara di seluruh dunia. Para Muballigh lulus dari sini setelah sekian waktu menempuh pendidikan dan kemudian mereka ditugaskan di berbagai macam tugas yang berbeda. Hal itu terus berlanjut. Dahulu awalnya sekolah Jamiah Ahmadiyah hanya ada di Qadian (India) dan Rabwah (Pakistan) saja yang lulus dari padanya para Muballigh dengan gelar Syahid (شاهد).

Beberapa hari terakhir lalu *convocation* (upacara wisuda) bersama telah berlangsung antara para mahasiswa Jamiah Ahmadiyah UK (Inggris Raya) dan para mahasiswa Jamiah Ahmadiyah Kanada.¹³ Para lulusan Jamiah yang meraih gelar Syahid ini, tumbuh di lingkungan Barat. Setelah mereka menyelesaikan

¹³ Wisuda Jamiah Ahmadiyah UK yang ke-5 dan Jamiah Ahmadiyah Kanada yang ke-7 pada 4 Maret 2017 bertempat di UK College di Haslemere, Surrey, Inggris.

sekolah menengahnya, mereka telah memilih untuk mendedikasikan hidup mereka demi pelayanan iman (pengkhidmatan agama) sebagai Muballigh dengan mendaftar masuk ke Jamiah Ahmadiyah lalu sukses lulus dari situ. Mayoritas dari mereka (jika tidak semuanya) bahkan mungkin semuanya berasal dari skema Waqaf-e-Nau.

Sebagai penegasan bahwa mengajukan *waqf-e-zindegi* (dedikasi diri seumur hidup) dengan bergabung menjadi tentara agama Allah - di negara Barat yang mana duniawi dan kilauan kenikmatan duniawi ada di mana-mana di berbagai segi - tapi mereka mewakafkan diri dengan perasaan bahagia dan menampakkan kesetiaan dengan janji mengutamakan agama dibanding duniawi. Namun ingatlah, ini semua tidak akan mungkin tanpa karunia Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu bagi mereka yang belajar di Jamiah-Jamiah di negara Barat ini dan di Jamiah mana saja di seluruh dunia, harus menumbuhkan dalam hati mereka kerendahan hati dan menganggap itu sebagai telah mendapat karunia-karunia Allah dan secara terus-menerus mereka harus menelusuri karunia-Nya dengan memohon kepada-Nya.

Demikian pula, saya telah mengatakan dalam acara wisuda yang telah saya sebut tadi, saat ini Jemaat membutuhkan para Murabbi dan para Muballigh dan kebutuhan ini bertambah bahkan membutuhkan banyak. Oleh karena itu sebanyak-banyaknya anak-anak Waqf-e-Nou harus maju ke depan siap sedia menempuh pendidikan di Jamiah Ahmadiyah. Orangtua harus mengarahkan perhatian mereka sejak kecil ke arah itu dan mendidik mereka agar tercippta kegemaran untuk belajar di Jamiah Ahmadiyah.

Selain di Rabwah dan Qadian, dengan karunia Allah, ada juga Jamiah Ahmadiyah di UK dan Jerman yang mana para pelajar dari Eropa menempuh pendidikan di sana. Demikian pula, Jamiah

Ahmadiyah di Kanada, yang telah terdaftar dan secara resmi mendapatkan izin dari pihak Pemerintah Kanada [secara resmi diakui sebagai lembaga pendidikan]. Hal mana memungkinkan para pelajar dari luar Kanada dapat menempuh pendidikan di Jamiah Kanada. Di Ghana juga terdapat Jamiah Ahmadiyah yang belajar di sana para pelajar dari berbagai penjuru negeri. Pada tahun ini angkatan pertama akan lulus dan diwisuda sebagai Muballigh. Demikian pula di Bangladesh. Di Indonesia juga ada Jamiah yang telah dikembangkan untuk sampai pada gelar Shahid.

Maka dari itu, para peserta Waqf-e-Nau yang laki-laki harus berusaha mendaftar ke Jamiah Ahmadiyah. Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, para orangtua harus mempersiapkan anak-anaknya dalam rangka itu. Demikian pula suatu keharusan sebanyak-banyaknya anak Waqf-e-Nou maju ke depan siap sedia menempuh pendidikan di Jamiah-Jamiah Ahmadiyah yang tengah dikembangkan baru-baru ini. Dengan itu dapat mungkin kita penuhi kebutuhan mutakhir akan para Muballigh dan Murabbi.

Sekarang saya ingin menyajikan beberapa pertanyaan yang timbul di benak para Murabbi (Muballigh) dan mereka mengangkatnya. Sesungguhnya saya ingin menanggapi pertanyaan mereka secara kontinyu dan saya pikir menyebutkan tanggapan itu penting di sini sekarang. Hal demikian supaya pengurus dalam Nizham Jemaat mengetahui bagaimana mereka seharusnya menyelesaikan pekerjaan dengan saling bekerja-sama, yaitu saling bekerja sama antara para Murabbi, Muballigh dan para pengurus khususnya para ketua dan para Amir. Hal demikian karena terkadang kesalah-pahaman antara mereka dan para pengurus menjadikan ketegangan yang itu membuat hubungan keduanya tidak saling baik dan menjadi sulit untuk saling bekerja sama. Atau timbul di kalangan sepihak perasaan tidak terbantu.

Para Murabbi kadang bertanya sampai batas mana seorang Ketua Jemaat Lokal dapat mencampuri pekerjaan mereka, atau apakah batas-batas wewenang mereka dan apa saja batas-batas para Ketua? Terkadang Muballigh menganggap suatu hal yang lebih baik untuk tarbiyat dan mencoba menjalankannya dalam Jemaat, tapi Ketua Jemaat menganggap itu tidak cocok. Atau sebagian Ketua beranggapan sesuai dengan tabiatnya atau berpandangan bahwa karena perannya yang menduduki jabatan Ketua dalam waktu lama maka pandangannya-lah yang lebih tepat kemudian beranggapan Muballigh harus taat kepada para Ketua. Terkadang mereka berkata kepada Muballigh dengan kata-kata tidak layak dalam rapat, sehingga Muballigh muda menjadi dongkol (kesal) dan gelisah. Mereka tidak menguasai diri dan dalam keadaan demikian bisa saja berlaku membalas dengan cara dan gaya yang sama.

Namun, hal pertama saya ingin mengingatkan para Mubaligh bahwa mereka harus selalu menuruti orang-orang yang berwenang diatas mereka. Mereka harus menunjukkan teladan tingkat tinggi ketaatan dengan tetap diam jika menghadapi situasi yang demikian. Hal itu supaya para anggota Jemaat tidak mengambil sisi negatifnya dan tidak timbul kekacauan dalam Jemaat. Apabila sudah keterlaluhan barulah bisa disampaikan kepada Amir Nasional atau kepada Ketua dan boleh juga mengirimkan surat kepada saya (Hadhrat Khalifah).

Pada saat yang sama saya juga ingin menyampaikan pesan kepada para Sadr (Ketua Jemaat Lokal) dan Umara (para Amir) dan mengingatkan mereka bahwa merupakan tanggung jawab mereka untuk menunjukkan rasa hormat dan juga memastikan orang lain menunjukkan rasa hormat kepada para Mubaligh. Para ketua atau para Amir di Jemaat mana saja seyogyanya yang

terbanyak dalam hal menghormati dan memuliakan para Murabbi, saling bekerja sama dan bermusyawarah dengan mereka.

Demikian pula, para pengurus semuanya dalam Jemaat pun seyogyanya saling bekerja sama dengan para Murabbi dalam bidang pekerjaan mereka. Para Muballigh juga harus bekerja sama dengan menunjukkan kerendahan hatinya dan keikhlasannya bersama Ketua Jemaat setempat dan Amir Jemaat.

Tujuan kita semua satu, yaitu *Ta'lim* dan *Tarbiyat* bagi para anggota Jemaat, merasukkan kedalam hati mereka penghormatan pada *Nizham* Jemaat dan mengikatkan mereka dengan *Khalifah* serta menegakkan *Tauhid* dan membuat pesan Islam hakiki tersebar ke seluruh dunia. Maka, hendaknya dalam hal itu tidak ada pertanyaan soal batas-batas wewenang dan siapa yang berkuasa, melainkan semuanya harus berbuat secara berjemaat dan saling bergotong-royong. Mereka harus senantiasa mempedomani perintah yang mendasar dari Allah *Ta'ala*, *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى*, 'wa ta'aawwanu 'alal-birri wat taqwa' – "Bekerja-samalah dalam hal kebaikan dan ketakwaan."

Setiap dari kita mengetahui bahwa pengkhidmatan Jemaat, di bidang mana pun itu, ialah sebuah kebaikan agung bagi seseorang yang mendapat kesempatan itu yang tidak ada kebaikan melebihinya. Namun, hendaknya mengetahui bahwa pondasi penting pengkhidmatan ialah ketakwaan. Dalam pengkhidmatan Jemaat hanya ketakwaan-lah yang dapat memberikan kepada seseorang taufik untuk pengkhidmatan yang *maqbul* (diterima Allah) dan hakiki. Arti pengkhidmatan Jemaat yang sebenarnya ialah meraih ridha Allah sebagai hasil takut akan Allah.

Maka dari itu, batasan-batasan bagi para Muballigh dan bagi para Pengurus dalam Jemaat ialah demi meraih taufiq untuk

kebaikan-kebaikan dan berjalan diatas jalan ketakwaan supaya ikatan-ikatan kecintaan dan persaudaraan diantara mereka semakin erat dan juga dengan peran mereka mendirikan semuanya dalam kemajuan Jemaat dari segi keilmuan dan kerohanian.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai makna **وَتَعَاوَنُوا عَلَى** **الْبُرِّ وَالتَّقْوَى** "Pikulilah beban saudara-saudaramu yang lemah, bantulah mereka dalam kelemahan amal perbuatan, keimanan dan harta mereka dan dampingilah mereka."

Hal tersebut tidak mungkin tanpa adanya kerja-sama antara pengurus Jemaat dengan Muballigh sembari juga rasa simpati tertanam dalam benak mereka terhadap para anggota Jemaat. Makna 'bantulah mereka dalam kelemahan amal perbuatan dan keimanan' bukan berarti menjadi seperti mereka melainkan maknanya ialah hendaknya berusaha sungguh-sungguh bagi setiap Ketua dan Pengurus Jemaat di bidang masing-masing untuk menghilangkan kelemahan amal dan kerohanian; dan demikian pula **para Muballigh dikarenakan keadaan mereka yang lebih banyak ilmunya dan sifat mereka sebagai perwakilan Khalifah di bidang Tarbiyat.**

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Sebuah Jemaat tidak dapat dianggap Jemaat bila yang kuat tidak membantu saudaranya yang lemah." Maka, Nizham Jemaat didirikan guna memperbaiki keadaan para anggota Jemaat dari segi kerohanian, keilmuan dan sarana materi dan fisik.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Orang besar hendaknya mengkhidmati mereka yang kecil dan memperlakukannya dengan kecintaan dan kelembutan." Hal ini keharusan bagi para pengurus, khususnya bagi para ketua terkait komunikasi mereka dengan para anggota. Demikian pula penting sekali keakuran hubungan antara

Ketua dan Mubaligh dalam Jemaat. Maka, mereka harus menunjukkan perilaku baik di depan para anggota Jemaat dengan saling bekerja sama di bidang kebaikan dan takwa karena hal ini penting demi kemajuan anggota Jemaat di bidang ilmu dan ruhani.

Telah diamati bahwa pada kesalahpahaman-kesalahpahaman; atau keluhan-keluhan, baik itu yang kecil antara ketua Jemaat, Mubaligh dan para pengurus, Setan berusaha memasuki keributan untuk mencoba mengguncang dasar-dasar ketakwaan dan kejujuran semua orang yang berkaitan. Orang-orang yang mana Ketua Jemaat dan Mubaligh bermaksud untuk membantu merubah diri, mencoba untuk membuat ganjalan antara keduanya dan menghasut terhadap satu sama lain dengan mengatakan kepada mereka bahwa mereka telah diperlakukan tidak benar oleh pihak yang satunya. Setan berkata pada Mubaligh, “Ketua memperlakukanmu dengan tidak baik.” Kemudian kepada Ketua setan berkata, “Seharusnya Mubaligh tidak seperti ini dan itu.” Akhirnya ketegangan ini menyebabkan kegelisahan dan keresahan di antara orang-orang.

Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “Tidak ada Jemaat yang tetap dapat menjadi Jemaat jika sebagian mereka selalu berusaha untuk menyakiti terhadap sebagian lainnya sampai-sampai dalam Majlis pertemuan, pihak yang lemah mereka fitnah dan dicari-cari kesalahannya. Mereka pandang orang yang miskin dengan mengejek dan menghinakan. Hendaknya jangan pernah terjadi seperti itu. Kita harus menjadi satu kesatuan karena kekuatan kita terletak pada persatuan kita. Dengan persatuan, datanglah keberkatan.”

“Kita harus meningkatkan keluhuran akhlak kita, yang dapat dicapai dengan menyebarkan lebih banyak simpati, persaudaraan,

pemaaf, kelemahlembutan dan kasih sayang serta menutupi kesalahan pihak lain.”

Maka dari itu, semua pihak harus menampilkan sifat-sifat baik ini, khususnya para Ketua Jemaat dan para Muballigh yang diberikan beban tugas agung. Mereka harus menjadi yang terbanyak dalam kemurahan hati, kebiasaan untuk menutupi kesalahan orang lain dan simpati terhadap orang lain.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Kalian harus tidak memarahi orang hanya karena hal sepele karena hal ini membawa pada kelukaan perasaan seseorang dan tersakiti [menumbuhkan dendam sebagai hasilnya].”¹⁴

Dengan saya mengemukakan hal-hal ini, bukan berarti bahwa (na'udzubillah) memang terjadi perselisihan yang meluas pada umumnya dalam Jemaat antara para Mubaligh, para Ketua Jemaat dan para Amir. Bukan ini sama sekali yang terjadi. Hanya ada segelintir kasus-kasus seperti itu yang diketahui saya (Hudhur) setiap tahunnya. Alasan saya membahas masalah ini dengan terang adalah agar para Ketua Jemaat, para Amir Nasional dan para Mubaligh menyadari lingkup agung tugas mereka sehingga jika ada perbedaan pendapat muncul di antara mereka – semoga Allah tidak menjadikannya -, mereka dapat segera menyelesaikannya.

Hal demikian karena terkadang kita amati perbedaan pendapat tersebut ternyata tidak hanya terbatas pada kedua pihak saja melainkan menyulitkan para anggota Jemaat lainnya. Setan pun sibuk berkacak-kusuk dalam situasi ini, seperti telah saya terangkan. Pada akhirnya mereka harus memahami bahwa mereka memiliki tujuan yang sama dan itu ialah mereka harus bekerja sama untuk memenuhi tanggung jawab mereka yang dilekatkan pada

¹⁴ Malfuzhat, jilid 3, halaman 347, edisi 1985, terbitan UK

jubah kedudukan mereka yaitu Tarbiyat anggota Jemaat menjadi lebih baik dalam hal ilmu, ruhani dan organisasi.

Hadhrat Masih Mau'ud as dengan jelas pernah bersabda bahwa hasil yang tepat akan dapat diraih bila saling bekerja sama, “Pekerjaan yang hanya dapat dicapai dengan dua tangan tidak akan pernah dapat dilakukan dengan hanya menggunakan satu tangan. Jalan yang hanya bisa dilewati dengan dua kaki takkan bisa dilewati dengan satu kaki saja. Demikian pula, kesuksesan kita terletak pada kerja sama baik dalam hal-hal duniawi atau agama. Apakah satu orang bisa menyelesaikan sendiri urusan agama atau dunianya? Tidak! Tidak mungkin dia menyelesaikan suatu urusan – baik agama maupun duniawi- tanpa kerja sama yang saling menguntungkan.”¹⁵

Sabdanya pula, “Secara khusus urusan sangat agung yang terkandung dalam tujuannya faedah umum maka itu takkan tercapai tanpa dengan komunitas besar yang bekerja bergandengan tangan untuk mencapai tujuan bersama tersebut.”¹⁶

Maka dari itu, seorang Amir atau seorang Ketua hendaknya tidak berusaha menjalankan semua hal dan upaya dengan tangannya sendiri yang hanya sesuai dengan apa-apa yang ia sukai (setujui) saja. Begitu juga tidak seharusnya seorang Mubaligh menganggap semua pandangannya adalah pasti benar dan tidak terbantahkan. Hal tersebut membuat mereka mengusahakan bertindak berdasarkan itu atau menuntut orang lain agar itu diamalkan melainkan hendaknya saling bekerja sama; dan saya katakan bahwa dikarenakan tanggungjawab peran para Mubaligh ialah tanggungjawab Tarbiyat bagi Jemaat; dan sebagaimana telah saya katakan pula, umumnya keilmuan keagamaan para Mubaligh lebih

¹⁵ Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid 1, h. 59

¹⁶ Idem

tinggi daripada orang-orang selain mereka dan memang seharusnya yang demikian itu. Demikian pula, seorang Muballigh harus terus menambahkan ilmu agamanya dan berusaha meningkatkan kerohaniannya supaya tingkat ketakwaannya lebih tinggi dari umumnya manusia. Jika para Muballigh memahami hal ini dan mengamalkannya, maka secara alami akan membentuk rasa hormat kepada Mubaligh diantara para pengurus dan para anggota Jemaat secara umum.

Para Ketua dan para Amir haruslah ingat – karena mereka adalah kepala administrasi organisasi Jemaat di negaranya - untuk memastikan sistem dan administrasi berjalan lancar dan pada rel yang benar. **Khalifah telah menjadikan mereka sebagai perwakilan beliau dalam hal ini.** Demikian pula, peran para Mubaligh adalah berjuang dan berupaya dengan segala sarana yang memungkinkan bagi kemajuan agama dan kemajuan ruhani semua anggota. **Para Muballigh merupakan perwakilan dari Khalifah dalam perspektif ini.** Karena itu, para Amir, Ketua Jemaat dan Mubaligh semuanya harus saling bekerja bersama di bawah sebuah kesatuan untuk mencapai tujuan ini yaitu penguatan Jemaat secara organisasi dan kemajuan ilmu dan kerohanian.

Saya sekali lagi menegaskan bahwa merupakan kewajiban semua Amir, Ketua Jemaat dan pengurus untuk menciptakan rasa hormat dan juga menanamkan kedalam Jemaat rasa hormat dan sopan-santun bagi semua Mubaligh dan bahkan orang-orang yang mewakafkan diri untuk Jemaat. Kewajiban kalian menghormati dan juga menanamkan kedalam Jemaat rasa hormat terhadap mereka semua (Mubaligh & Waqifin). Hal ini supaya memperjelas pentingnya kedudukan para Muballigh, Mubasysyir dan Waqifin dan juga akan menginspirasi kaum muda dalam jumlah lebih

banyak untuk berkeinginan mendedikasikan hidup mereka sendiri demi pengkhidmatan agama dan Jemaat.

Memang benar bahwa orang yang menjadi Waqif-e-Zindagi atau yang menjadi seorang Mubaligh, niatan mereka semata-mata adalah demi mendapatkan ridha Allah. Namun, pemahaman, pengertian dan pengetahuan ini bertambah secara bertahap dan Waqifin yang masih muda membutuhkan motivasi lahiriah untuk menimbulkan dalam diri mereka kegemaran dan kerajinan dalam mengabdikan seluruh hidup mereka. Ini adalah tuntutan fitrat yang manusiawi dan tak mungkin menafikannya.

Setelah seseorang memahami sepenuhnya pengkhidmatan Jemaat dan jika dari awal ia memerlukan motivasi sekalipun namun jika pengertian dan pemahaman ini timbul bahwa dalam setiap perbuatan harus demi meraih ridha Allah maka tercapailah kemajuan ruhani dalam dirinya seiring berjalannya waktu. Kemudian, ia takkan memandang ke arah duniawi atau para ahli duniawi atau cara hidup ahli duniawi dan tidak hendak melihatnya. Inilah ruh Waqf hakiki.

Karena itulah, semua Amir, ketua Jemaat dan para pengurus harus berurusan dengan para Mubaligh para Waqfi-e-Zindagi dengan sangat rendah hati dan kerja sama sehingga membuat tugas kita untuk memperoleh para Mubaligh baru jadi lebih mudah di masa mendatang. Sebagaimana telah saya katakan, kita membutuhkan lebih banyak Mubaligh dan para Waqfi-e-Zindagi karena itu benar-benar penting bahwa membangun rasa hormat dan menghargai mereka dalam hati semua itu menciptakan keinginan dalam hati para pemuda kita untuk menjadi Mubaligh.

Saya ingin memberikan pesan kepada para Waqifin baru dan para Mubaligh muda yang sedang di medan tugas untuk harus tetap dengan ikhlas memenuhi janji pengorbanan yang mereka buat

dengan Allah dalam kondisi yang bagaimanapun; terlepas dari apakah dunia mengetahui kedudukan mereka atau tidak, apakah Amir, Ketua Jemaat, atau para pengurus menghormati mereka atau tidak; bahkan jika semua anggota Jemaat tidak menghormati mereka sedikit pun. Para Waqifin harus melihat bahwa orangtua mereka telah mewakafkan mereka sebelum mereka lahir kemudian setelah remaja wakafnya mereka perbaharui sendiri. Karena itu, pandanglah kepada Tuhan dan keperluan Jemaat-Nya; bukan dunia untuk semua masalah mereka. Maka dia akan mengajukan untuk mendaftarkan diri di Jamiah.

Saat ia telah menjadi Muballigh, ia harus menyampaikan semua masalahnya kepada Allah Ta'ala dan tidak mempedulikan perlakuan orang-orang di dunia. Maksud saya ialah manusia *toh* seringnya merendahkan diri kepada Allah dan tidak merendahkan diri kepada selain-Nya. Namun, di sini maksudnya ialah seorang Muballigh/Waqif tidak perlu mempedulikan apa saja kata-kata para pengurus tentang mereka. jika seorang pengurus mengeluhkan (mengadukan) tentang mereka, maka bukannya mengungkapkan hal ini kepada orang lain, seorang Waqif harus menyerahkan masalah ini kepada Allah *Ta'ala* dalam doa. Seorang Waqif tidak perlu khawatir tentang manusia, melainkan hanya harus berdoa kepada Allah saja.

Para Waqifin Zindegi telah mewakafkan seluruh kehidupannya dan mempersembahkan hidupnya untuk mengkhidmati agama Allah *Ta'ala*. Para pengurus hanya untuk beberapa waktu menjadi pengurus, kalau mereka tidak berguna dan justru jadi penghalang dalam hal kerja-sama maka untuk pengurus seperti ini Muballigh juga boleh berdoa supaya Allah *Ta'ala* membersihkan kepengurusan Jemaat dari orang-orang seperti itu. Sebab, kewajiban Mubaligh harus mendoakan para pengurus agar

melangkah di jalan yang benar. Allah *Ta'ala* '*Alimul ghaib* (Maha Mengetahui hal gaib). Jika menurut Allah *Ta'ala* lebih baik menyingkirkan pengurus tersebut dari jabatannya, maka Allah *Ta'ala* Sendiri yang akan menyingkirkan mereka. Jika memang dalam pandangan Allah *Ta'ala* orang itu masih diperlukan dalam pengkhidmatan di posisinya disebabkan sebagian kelebihanannya maka sebagai jawaban atas doa ini Dia akan memperbaiki kelemahan orang itu yang menimbulkan masalah. Para Muballigh harus bekerja sama dalam setiap pekerjaan dan berdoa.

Demikian pula, saya ingin menyampaikan kepada para pengurus dan para Mubaligh yang mengharapkan para anggota di rumah menahan diri dari berbicara buruk tentang para pengurus, maka itu berarti para Ketua, para Amir, para pengurus dan para Mubaligh yang harus pertama memastikan bahwa tindakan menjelek-jelekkkan tersebut tidak terjadi di dalam rumah mereka sendiri. Adapun membicarakan hal positifnya yang mana itu membantu menumbuhkan sikap menghormati kepada para pengurus, para Muballigh, Nizham jemaat dan mereka yang mewakafkan diri maka itu hendaknya tidak dilarang.

Semua pengurus, khususnya para Ketua Jemaat dan para Amir, harus selalu mengembangkan sayap-sayap [memperlakukan dengan] kecintaan dan kasih sayang terhadap para anggota Jemaat. Mereka harus ingat bahwa jabatan ini adalah murni karena berkat karunia Allah *Ta'ala* dan mereka tidak berhak mengklaim jabatan mereka tersebut sebagai hak kepunyaan mereka. Oleh karena itu, mereka harus menghargainya setepat-tepatnya sebagai nikmat Allah dan karunia-Nya dengan sangat rendah hati. Mereka juga harus berusaha sungguh-sungguh menunaikan tugas mengelola Jemaat tercinta yang mana Khalifah Jemaat telah tempatkan mereka dengan penuh kepercayaan atas mereka.

Para Ketua dan pengurus harus membuat setiap orang kecil dan dewasa dari Jemaatnya merasa berada dibawah sayap perlindungannya sebagaimana induk ayam melindungi para anak-anaknya dibawah sayapnya. Anda sekalian harus bercakap-cakap dengan setiap orang dengan lemah lembut dan penuh senyum. Anda sekalian melahirkan dalam diri kalian kursi kantor kerendahan hati bukannya kursi kantor kesombongan. Pintu kantor kalian, setiap pengurus dan setiap Muballigh harus terbuka bagi siapapun. Dalam hal ini secara khusus harus mempedomani senantiasa teladan Nabi Muhammad saw. Menurut Hadits, Nabi Muhammad saw akan selalu menyapa orang dengan senyuman.¹⁷

Beberapa orang mengeluhkan bahwa ketika urusan-urusan mereka dikirim ke administrasi Jemaat tapi setelah beberapa bulan berlalu, mereka belum juga menerima *update* (info mutakhir) perkembangan urusan mereka tersebut. Saya telah menyebutkan hal ini kepada para pengurus pada sejumlah kesempatan di tahun sebelumnya dalam khotbah-khotbah saya, bahwa permasalahan-permasalahan tersebut tidak harus berkepanjangan secara tidak perlu dan harus diselesaikan secepat mungkin.

Jika kasus tertentu membutuhkan lebih banyak waktu karena di luar kesengajaan – suatu hal yang mungkin sekali ada sebab mendasar atas keterlambatan respon ini seperti belum selesainya keputusan atas hal ini - maka pihak terkait harus diberitahukan dan diberikan *update* (info terbaru) mengenai perkembangan urusan mereka dan permintaan mereka harus didengarkan. Menyampaikan tanggapan kepastian kabar kepada pihak yang mengadu itu sebuah hal yang menenangkan. Jika para pengurus,

¹⁷ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Adab, bab perkataan Fathimah, no. 6088. Perkataan dan sikap Nabi saw yang tetap tersenyum di depan orang yang tidak menyenangkan.

khususnya para Ketua dan para Amir menyapa para anggota Jemaat dengan senyum dan hati terbuka, ini saja dapat membuat setengah bagian keluhan dan prasangka buruk mereka menghilang.

Hadhrat Rasulullah saw tidak meninggalkan sebuah perintah pun betapa ia sangat kecil kecuali beliau saw membuat kita paham atas hal itu dan telah mengajarkan kita bagaimana seharusnya Akhlak kita. Jika para Ketua, para Amir dan para pengurus menyapa para anggota Jemaat dengan senyum dan hati terbuka, ini saja dapat membuat tidak timbul keluhan dan ketidaknyamanan yang menentang mereka. Beliau juga bersabda di kali lain khususnya terkait menjumpai orang lain dengan wajah ceria, لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ *‘Laa tahqiranna minal ma’ruufi syai-an wa lau an talqa akhaaka bi wajhin thaliq.’* - “Janganlah menganggap tidak penting terhadap perbuatan baik walau pun itu hal kecil. Termasuk diantaranya ialah menyambut saudara engkau dengan wajah ceria (menyenangkan).”¹⁸

Allah *Ta’ala* tidak meninggalkan sebuah amal perbuatan dengan sia-sia tanpa ganjaran. Seseorang yang menyambut sesamanya dengan wajah ceria (menyenangkan) dan kecintaan juga menambah kebaikannya. Setiap orang harus dapat membuat berat timbangan kebaikannya dengan berbagai jalan dan cara.

Pengurus harus selalu ingat bahwa pengkhidmatan di kedudukan mana pun dari berbagai kedudukan Jemaat hendaknya tidak untuk menjadikan mereka bertambah sombong [Jangan merasa besar.] melainkan hendaknya mereka bertambah rendah hati. Untuk itu, setiap tindakan dan keputusan dari para pengurus harus dilakukan sembari dengan memenuhi persyaratan keadilan

¹⁸ Shahih Muslim, Kitabul Birri wash shilah wal adab, bab istihbaab thalaaqatil wajhi ‘indal liqa, no. 2626

dan dengan sangat rendah hati. Hadhrrat Rasulullah saw pernah memberi nasihat kepada para pemangku jabatan dan pemimpin, dan jika setiap pengurus mempedomani nasehat-nasehat ini maka pasti akan berkali lipat tingkat penunaian dalam pekerjaan dan pencapaian standar keadilan. Hadhrrat Rasulullah saw bersabda, مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ “Tak seorang pemimpin pun yang diberi amanah mengurus urusan kaum Muslimin, namun malahan menelantarkan dan lalai dari tanggungjawabnya kecuali pemimpin itu tidak akan masuk ke dalam surga bersama mereka.”¹⁹

Perhatikanlah! Betapa ancaman yang sangat keras yang dapat menggoncangkan entitas kemanusiaan. Jika setiap pengurus beriman kepada Allah dan hari akhirat pasti mereka menyempurnakan tugasnya dengan rasa takut kepada Allah *Ta’ala*.

Hadhrrat Rasulullah saw pada kesempatan lain bersabda, إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ *inna ahabban naasi ilaLlahi yaumul qiyaamati wa adnaahum minHu majlisan Imaamun ‘Aadilun wa abghadhan naasi ilaLlahi wa ab’adahum minhu majlisan Imaamun Jaa-ir.’* “Pada hari Kiamat, orang yang paling dicintai dan paling dekat dengan Allah *Ta’ala* adalah imam (pemimpin) yang adil dan yang paling dibenci dan paling jauh adalah pemimpin yang lalim.”²⁰ Maka dari itu, kalian harus berusaha menunaikan tanggungjawab kalian dengan

¹⁹ Shahih Muslim kitab pemerintahan, bab pemimpin yang adil, ancaman bagi pemimpin yang lalim, perintah berlaku lembut terhadap rakyat serta larangan menyusahkan mereka

²⁰ Sunan at-Tirmidzi, Abwab Al-Ahkam, bab Maa Ja’a Fi Al-Imam Al-‘Adil

tiap ketepatan dan setelah itu baru dapat menyempurnakan tuntutan keadilan.

Demikian pula Nabi saw bersabda, مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ دَوِيٍّ دُونَ دَوِيٍّ إِلَّا أَعْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلِيَّتِهِ وَحَاجَّتِهِ وَمَسْكَنَتِهِ “Tidaklah seorang pemimpin menutup pintunya dari orang-orang yang memiliki kebutuhan, keperluan serta orang-orang fakir, kecuali Allah akan menutup pintu langit dari keperluan, kebutuhan dan hajatnya”²¹ Merupakan kewajiban para pengurus dari level Amir hingga pengurus lokal terkecil untuk memenuhi kewajiban mereka dalam Nizham Jemaat. Nizham ini yang pusatnya ialah Khalifah mempercayakan tugas kepada para pengurus sebagai perwakilan dari beliau di tiap tempat sembari berdoa memohon karunia Allah senantiasa.

Suatu kewajiban bagi para pengurus organisasi badan-badan dalam Jemaat juga untuk menyadari betapa besar tanggungjawab mereka. Bersamaan dengan itu, suatu keharusan bagi setiap organisasi badan-badan itu, yaitu Majelis Ansharullah, Majelis Khudamul Ahmadiyah dan Lajnah Imaillah untuk lebih rajin dan aktif. Hadhrat Mushlih Mau’ud ra telah menjelaskan bahwa tujuan pendirian organisasi badan-badan itu ialah menggerakkan secara rajin setiap bidang dalam departemen jemaat dan berusaha memajukan Jemaat dengan berbagai jalan dan sarana; dan setiap anggota Jemaat di tiap tingkatan dapat mereka jangkau; baik itu kaum wanita, anak-anak, pemuda dan orangtua supaya berita-berita dari Jemaat di tiap tempat dan bidang sampai kepada Khalifah dan dia mengetahui tiap keadaan dan situasinya.

²¹ Sunan at-Tirmidzi Abwab Al-Ahkam, bab Maa Ja’a Fi Al-Imam ra’iyah (bab mengenai pemimpin yang menjaga rakyat) riwayat Muawiyah

Maka dari itu, setiap pengurus harus menyempurnakan tanggung-jawabnya dengan berpemahaman pengkhidmatan agama ialah karunia dari Allah *Ta'ala*. Mereka harus saling bekerja sama. Harus ada kerja sama antara para Amir dan para Ketua dalam Nizham Jemaat dan para pengurus badan-badan. Jika setiap mereka, para pengurus organisasi badan-badan dan Nizham Jemaat aktif dan rajin, niscaya akan meningkatkan kemajuan keseluruhan Jemaat secara berkali-lipat. Hal ini harus diingat senantiasa.

Sebagaimana hal ini harus diingat oleh setiap pengurus dalam Nizham Jemaat bahwa jika seseorang atau telah sampai dari seseorang pengaduan yang menentangnya, maka ia harus membuat dirinya berlapang dada yang membuatnya dapat mendengarkan keluhan atau pengaduan itu. Para pengurus harus yang terbanyak dalam menampilkan kesabaran dan sifat sportif lalu berusaha mereformasi diri mereka bukan membalas dendam. Jika keluhan dibuat ditujukan terhadap mereka, mereka harus menilai diri sendiri apakah kesalahan tersebut memang ada pada mereka atau tidak dan pihak lain yang mengeluhkan itu memang benar dan tepat dalam keluhannya atau tidak. Hal ini juga sebuah keharusan dalam rangka tuntutan keadilan dan kewajaran.

Saya juga ingin berkata kepada setiap anggota Jemaat bahwa mereka juga harus berusaha meningkatkan tingkat ketakwaan mereka karena mereka juga telah diinstruksikan untuk membantu satu sama lain dalam kebaikan dan ketakwaan. Jika tingkat ketakwaan dan kesalehan mereka itu tinggi niscaya itu akan secara otomatis membuat baik para pengurus dalam hal ketakwaan dan kesalehan. Mereka harus mengevaluasi diri dalam hal ketakwaan dan kesalehan mereka apakah mereka telah berusaha keras meningkatkan standar itu atau belum? Setiap anggota Jemaat harus memenuhi tugasnya dalam hal ketaatan karena model dan

contoh mereka dalam ketaatan tidak hanya akan memperkuat ikatan mereka dengan Jemaat tetapi juga memungkinkan keturunan mereka untuk tetap terikat pada Jemaat dan meningkatkan ketinggian derajat ketakwaan dan kesalehan generasi mendatang. Selanjutnya secara alami para pengurus masa depan akan terus memiliki standar tinggi dalam ketakwaan dan kesalehan.

Dengan demikian, anggota Jemaat harus menanamkan pesan dari Hadhrat Rasulullah saw di dalam hati mereka dan juga pada anak-anak mereka bahwa mereka harus menunjukkan ketaatan terlepas dari keadaan yang bagaimanapun; baik itu dalam kesulitan maupun kemudahan; baik itu dalam hal yang tidak disukai maupun yang digemari; baik itu dalam hak-hak mereka diberikan maupun dalam kondisi pengorbanan demi orang lain.²² Ringkasnya, suatu keharusan untuk taat dalam setiap keadaan.

Memang benar tidak ada kepengurusan bersifat duniawi dalam Jemaat, namun dalam Jemaat kita ketaatan kita terhadap Nizham Jemaat senafas dengan ruh ini, artinya kalian harus menaati pengurus Jemaat secara sempurna baik itu keputusan tersebut mendukungmu atau menentangmu lalu berdoalah kepada Allah.

Jika kalian melihat bahwa kalian dizalimi maka berusaha mengangkat masalah ini kepada pengurus yang lebih tinggi

²² Shahih Shahih Muslim, kitaabul Imaarah, bab wujuubu tho'athil umaro fiighoiri ma'shiyati wa tahrimuha fi ma'shiyah (kewajiban taat kepada para amir dalam hal bukan dosa dan larangat taat dalam hal dosa), hadis no. 1709

Bersumber dari Hadhrat Ubadah bin Shamit yang meriwayatkan, **بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْغَيْبِ وَالنَّيْسِ وَالْمَشْطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةِ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيُّمًا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمَةً.** "Kami baiat di tangan Rasulullah saw atas janji akan mendengar dan taat, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka, dalam keadaan susah maupun mudah. Di manapun juga, kami tidak akan bertengkar dengan siapapun yang berhak atas *amar* pemerintah atau keputusan, kami akan tetap tegak berdiri di atas kebenaran atau kami akan senantiasa mengatakan yang benar, dan dalam urusan Tuhan kami tidak akan takut cercaan pencerna (kritikan pengkritik)."

derajatnya atau kepada Khalifah. Tetapi, jangan melakukan pemberontakan (pembangkangan) dengan jalan bagaimana pun. Seseorang harus selalu berdoa agar semoga Allah *Ta'ala* mengangkat para pengurus yang – sebagaimana telah digambarkan oleh Hadhrat Rasulullah saw – yaitu yang akan memperlakukan mereka dengan kecintaan dan kasih sayang serta berdoa untuk mereka dalam hal keduniaan dan keagamaan, dan para anggota juga memiliki kecintaan dan kasih sayang untuk para pengurus ini dan juga berdoa untuk mereka.²³

Jika Anda sekalian melakukan hal ini tentu sempurnalah kabar gembira dari Hadhrat Rasulullah saw yang pernah bersabda pada satu kesempatan, “Sesungguhnya Allah pada hari kiamat berfirman, **أَيْنَ الْمَتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمِ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي** ‘Manakah orang-orang yang saling menyintai? Dengan keagunganKu, Aku akan memberikan naungan kepada mereka dalam naunganKu pada hari yang tiada naungan, kecuali naunganKu.’”²⁴

Siapa yang meraih naungan Ilahi, tentu ia akan meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan kita semua beramal sesuai ridha-Nya dan memungkinkan setiap orang

²³ Muslim, kitab Al-Imarah, bab Khiyar Al-A'imah Wa Syirarihim (siapa itu sebaik-baik pemimpin dan siapa itu seburuk-buruk pemimpin). Sahabat Auf bin Malik *ra* meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, **جِبَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَبُرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَتَلْعَنُونَكُمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَادِيَهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَايَتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَافْكُرْهُوَ عَمَلُهُ، وَلَا تَنْزَعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ** *khiyaaru aimmatikum ulladzina tuhibbuunahum wa yuhibbuunakum wa yushalluuna 'alaiikum wa tushalluuna 'alaihim...* - “Para pemimpin terbaik diantaramu adalah yang kalian menyayangi mereka dan mereka menyayangi kalian. Kalian senantiasa mendoakan kebaikan untuk mereka, mereka pun mendoakan kebaikan untuk kalian. Seburuk-buruk pemimpin ialah yang kalian membencinya, dan mereka membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian.”

²⁴ Muwatha Imam Malik, Kitab tentang rambut, 1745

dari kita untuk memenuhi tanggung jawab kita yang telah ditempatkan pada kita setelah bergabung dengan Jemaat Utusan Ilahi yang merupakan pengabdian setia Rasulullah saw (yaitu Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud as) dan semoga kita dapat memenuhi harapan beliau atas Jemaatnya.

Hadhrat Masih Mau'ud as pernah bersabda, “Allah *Ta'ala* berkehendak untuk menjadikan kalian sebagai sebuah Jemaat yang harus menjadi model kesalehan dan ketakwaan. Senantiasalah berhati-hati, berhati murni, bersifat sederhana dan saleh dengan sebenar-benarnya. Tingkat kebenaran (kejujuran) kalian harus sangatlah tinggi.”²⁵

“Jangan sampai di dalam majlis-majlis pertemuan kalian terdapat cemoohan dan ejekan satu terhadap yang lain. (Artinya, tidak ada penghinaan terhadap pihak lain) berjalanlah di muka bumi dengan hati yang baik, tabiat yang suci dan pemikiran nan murni. Senantiasalah kalian tetap berlaku rendah hati sekali.”²⁶

Berdoalah kepada Allah *Ta'ala* agar Dia memperbaiki keadaan kita dalam corak itu sehingga kita menjadi penerima naungan rahmat-Nya. آمين

²⁵ Majmu'ah Isyiharat, jilid 3, h. 47, no. 188

²⁶ Majmu'ah Isyiharat, jilid 3, h. 47, no. 188

Ekstrimisme dan Penganiayaan terhadap Para Ahmadi

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
17 Maret 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ
الَّذِينَ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada saat ini kita mengamati di negara-negara Barat dan di negara-negara maju partai-partai politik sayap sangat kanan atau *far rights* atau yang disebut sebagai partai sangat Nasionalis memiliki keberadaan yang semakin kuat. Para ahli dan analis juga berkomentar banyak mengenai hal ini dan percaya bahwa ini semua terjadi disebabkan pihak pemerintah saat ini yang berasal dari sayap kiri (Sosialis) atau yang tidak cukup ketat dalam kebijakan-kebijakan mereka tentang imigrasi [masuknya pendatang ke negara mereka]. Mereka juga mengutip berbagai sebab lain mengenai hal ini, tapi intinya mereka mengarahkan pada pelarangan umat Muslim untuk memasuki negara mereka.

Itu sudah harus dilakukan, kata mereka sebab mereka beranggapan, “Umat Muslim tidak melakukan upaya untuk berintegrasi atau berbaur ke dalam masyarakat kita dan hidup

terpisah. Mereka tetap saja mengamalkan ajaran-ajaran agama mereka yang mana merupakan agama ekstrimis. Jika umat Muslim ini ingin hidup di negara-negara kita, umat Muslim harus melupakan praktek atau amalan-amalan serta kebiasaan keagamaan mereka dan mengadopsi nilai-nilai dan tradisi masyarakat Barat ini. Jika kaum Muslim ini tidak meninggalkan ajaran mereka maka itu berarti mereka tidak ingin berintegrasi ke dalam masyarakat. Selama mereka ingin hidup di antara kita dengan konservatif pada identitas agama mereka itu berarti mengancam keamanan negara kita.”²⁷

Sebenarnya, perkataan mereka yang aneh ini tengah mengungkapkan kebodohan mereka sendiri. Mereka berkata, “Umat Muslim dengan membangun menara-menara masjid, mengenakan Hijab dan tidak berjabat tangan dengan lawan jenis merupakan ancaman bagi cara hidup kami.” Mungkin kita tidak temukan orang semacam mereka kecuali satu dua orang saja di UK (Inggris) ini. Namun, ada kegemparan besar lain di negara-negara Barat lainnya. Setiap hari politisi mereka mengarahkan perkataan mereka ke tema ini.

Mereka mencoba untuk membenarkan pendapat mereka itu dengan berkata, “Bukti orang Islam merupakan ancaman serius bagi kita ialah keadaan saat ini dari negara-negara Muslim yang

²⁷ Dalam politik modern, sayap kanan atau Kelompok Kanan adalah istilah yang mengacu kepada segmen spektrum politik yang biasanya dihubungkan dengan konservatisme, liberalisme klasik, kelompok kanan agama, atau sekadar lawan dari politik sayap kiri. Dalam konteks tertentu, istilah sayap kanan juga bisa mencakup nasionalisme otoriter, namun hal itu biasanya lebih merupakan bagian dari *ekstrem kanan*. Sayap kiri, contohnya golongan Sosialis dan Komunis. Ada juga Tengah-Kanan, Tengah-Kiri, tergantung sejauh mana kekerasan dan pragmatism pandangannya. Istilah ini semakin relatif dan kabur. Misal, pada 2004, Tiongkok/China menyatakan diri masih Kiri, meski kebijakan ekonominya menandakan semakin Kanan.

mana terorisme dan pelanggaran hukum merajalela. Orang-orang Muslim ialah yang terbanyak melakukan tindakan terorisme di negara-negara kita.”

Tidak diragukan lagi, sebagian besar hal-hal yang mereka nyatakan asalnya ialah permusuhan mereka terhadap Islam, tapi sayangnya mereka benar dalam hal mengutip contoh keadaan saat ini dari negara-negara Muslim dan aksi-aksi terorisme yang terjadi di negara-negara Barat dilakukan oleh beberapa kelompok Muslim. Hal yang benar umat Muslim sendiri yang memberi kesempatan pada pihak Barat untuk mengecam soal itu. Sebagaimana pernah saya katakan, terorisme dan ekstrimisme yang muncul dengan kuat di negara-negara Islam yang diimplementasikan dalam tindakan teror di sini di Barat juga, bagaimana pun, organisasi-organisasi teror dan kelompok-kelompok pemberontak di negara-negara Islam didukung persenjataan oleh pihak negara-negara Barat itu sendiri.

Sebagian kekuatan [Barat] mengorganisasi kelompok-kelompok teroris di negara-negara Muslim dengan penuh kelicikan dan mereka melakukan rancangan itu dengan *enjoy* (menikmati dengan gembira) demi meraih tujuan mereka sendiri dan untuk memperlihatkan kebenciannya terhadap Islam. Di satu segi, kekuatan ini memberikan bantuan kepada pemerintah Islam secara terbuka dan tersembunyi, sementara pada segi lainnya, mereka mendukung kelompok-kelompok pemberontak dan organisasi teroris dengan satu atau lain cara. Tanpa adanya dukungan kekuatan-kekuatan ini, suatu kelompok, atau partai atau pemerintah takkan mampu untuk terus berperang dalam jangka waktu lama.

Sangat disayangkan, setiap kali umat Islam telah tertimpa kerugian, itu adalah karena tindakan buruk mereka sendiri,

rancangan mereka, pemberontakan mereka, karena kurangnya mereka memenuhi hak pihak yang lain, karena mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan bangsa dan agama, karena mengabaikan ajaran Islam dan terbutakan dari tujuan yang mulia. Alih-alih para pemimpin dan politisi mereka lainnya memperbaiki kondisi keruhanian mereka dan mengamalkan perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah saw, mereka lebih memilih dan menyukai keserakahan mereka demi kesenangan, keuntungan dan kebesaran duniawi.

Begitu juga, para Ulama telah lebih jauh mendorong bangsa ke dalam kegelapan dan lebih jauh lagi dengan jubah agama mereka. Bukannya mengamati keadaan zaman dan merenungi tuntutan masa ini atas cahaya janji-janji Allah *Ta'ala* dan mencari orang yang telah dijanjikan sesuai kabar dari Allah *Ta'ala* dan telah dinubuatkan pada masa dahulu oleh Rasulullah saw bahwa orang yang dijanjikan itu akan muncul di akhir zaman dan akan sekali lagi mengembalikan kembali keimanan yang telah terbang ke bintang Tsurayya dan memperbaharui keimanan di hati umat Islam lagi.

Bukan hanya gagal melaksanakan perintah ini, para Ulama malah terus bertambah menentang utusan yang dijanjikan dari Allah *Ta'ala*. Mereka melawat ke negara-negara Islam bahkan non Islam; dan di mana pun mereka tiba, mereka melampaui semua batas dalam menunjukkan kedengkian, kebencian dan permusuhan terhadap utusan yang dijanjikan tersebut. Bukan hanya ini saja bahkan melampaui batas dalam melakukan permusuhan terhadap para pengikut utusan yang dijanjikan dari Allah *Ta'ala* ini.

Pakistan menindas para Ahmadi terus menerus di bawah payung hukum selama bertahun-tahun dan bahkan puluhan tahun. Tapi, para Ahmadi di negara-negara Islam telah mengalami atau terkena penganiayaan di tangan beberapa pejabat zalim yang takut

terhadap para ulama. Tidak ada keraguan bahwa situasi telah relatif membaik di negara-negara itu. Tuhan yang lebih tahu akan sampai berapa lama situasi ini akan tetap terjadi. Kita meminta kepada Allah sebagian dari karunia-Nya dan menyeru-Nya agar kita bertahan dalam situasi ini dalam kebaikan, melewatinya dan menjaga para Ahmadi senantiasa.

Di Algeria (Aljazair), penentangan bertambah sengit terhadap Jemaat. Polisi mengintimidasi dan melecehkan para Ahmadi. Pihak pengadilan mengeluarkan keputusan agar para Ahmadi dipenjara, beberapa di antaranya dihukum penjara selama tiga tahun dan tidak ada kesalahan mereka, kecuali mereka mengatakan telah mengimani Imam yang dijanjikan, dan percaya itu karena itulah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Ada lebih dari dua ratus orang Ahmadi yang saat ini tengah dipenjara atau telah jatuh putusan hakim untuk pemenjaraan mereka atau tengah menunggu hukuman atau yang tengah dalam *custody* (penahanan) polisi atau yang tengah menjadi sasaran intimidasi. Namun meskipun kekejaman yang dilakukan terhadap mereka, mereka tetap teguh dalam iman mereka.

Seorang Muslim Ahmadi, saat mengumumkan bahwa ia akan mengutamakan Allah dan Rasul-Nya atas segala sesuatu terlepas dari seberapa pun harganya [akibatnya], tidak akan ada kekuatan mana pun yang mampu menggoyang imannya. Namun, para pelaku kezaliman yang mengatasnamakan Allah dan Rasul-Nya itu harus ingat bahwa Allah Maha Melihat ketidakadilan dan kekejaman mereka. Doa-doa orang-orang yang tertindas dan teraniaya itu sampai kepada Allah *Ta'ala* dan ini adalah hal yang nyata terjadi.²⁸

²⁸ Hadis riwayat Ahmad - sanad hasan. **اَتَّقُوا دَعْوَةَ الْمُظْلَمِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ ذُوْنَهَا**
“Hendaklah kamu waspada terhadap doa orang yang diperlakukan zalim (kejam

Ketika Dia menyatakan penghakiman-Nya maka orang-orang ini akan menghadapi kehancuran di dunia ini dan di akhirat. Maka dari itu, haruslah senantiasa takut akan taqdir Allah juga memperhatikan keadaan mereka sendiri bukannya menindas para Ahmadi. Orang-orang ini yang menyebabkan rusaknya citra ajaran indah Islam harusnya merenungkan apakah Allah telah mengabari mereka bahwa inilah tujuan hidup diinginkan oleh mereka?

Andai para Ulama – yang diikuti fatwa-fatwanya oleh para pemimpin dan menjadi sumber keputusan pengadilan – bersikap simpati (kasihan) terhadap nama baik Islam; mereka pasti akan mempertimbangkan diri untuk bersatu dalam keadaan ini guna menghadapi segala macam keberatan dan tuduhan yang dilontarkan terhadap agama Islam; bahwa Allah telah berjanji akan menyebarluaskan Islam di dunia seluruhnya.

Ada pun di sini, kebalikan dari itu, **Islam dikritik dengan rusaknya nama baiknya disebabkan perilaku mereka.** Apa sebabnya? Apakah Islam akan menang melalui organisasi-organisasi teroris dan radikal? Apakah Allah memerintahkan menyebarluaskan Islam dengan peperangan dan mengalirkan darah? Apakah Islam tidak memiliki argumen yang kuat dan bukti untuk menetapkan keunggulannya dan menyebarkan ajaran-ajarannya? Apakah mereka berpikiran membatasi berkhidmat untuk Islam itu hanya dengan mengangkat pedang, dengan membunuh orang-orang tak berdosa, anak-anak, kaum wanita dan orang tua dari kelompok yang berbeda dan dari agama lain?

dan tidak adil) sekalipun dia adalah orang kafir. Maka sesungguhnya tidak ada penghalang diantaranya untuk diterima oleh Allah." Hadis hasan riwayat at-Tayalasi. "دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفَجَّرَهُ عَلَى نَفْسِهِ" "Doa orang yang dizalimi adalah diterima sekalipun doa dari orang yang berdosa. Dosanya itu merusak dirinya dan tidak memberi kesan pada doa tadi."

Jika itu adalah apa yang mereka yakini sebagaimana tampak dari tindakan radikal sebagian para Ulama, maka dalam keadaan demikian jelas bahwa keberhasilan takkan diraih oleh orang-orang yang menolak perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan Rasulullah saw. Bahkan menjadi mungkin bahwa perbuatan buruk mereka ini mengundang cengkraman hukuman Ilahi.

Ingatlah! Bagi mereka yang menganiaya orang Ahmadi dan berbuat buruk dengan mengatasnamakan Islam dengan beranggapan telah berhasil sambil membanggakan pemerintahan dan kekuatan mereka; suatu saat mereka akan dibawa ke hadirat pengadilan Allah dan akan ditanyai perihal kezaliman-kezaliman ini.

Keadaan umat Islam saat ini sangatlah mengherankan dan mengerikan. Di satu sisi, ada golongan yang disebut Ulama dan organisasi-organisasi ekstrimis yang – sebagaimana telah saya katakan - berusaha untuk menciptakan gangguan dan kekacauan atas nama Islam terhadap orang Muslim sendiri dan selainnya. Di sisi lain, kita perhatikan orang-orang Muslim yang telah menjauh dari hubungan dengan ajaran-ajaran agama mereka sendiri seperti murtad secara perbuatan atau telah dipengaruhi dunia Barat atau telah menjadi takut untuk mengungkapkan ajaran-ajaran Islam yang indah. Sebaliknya, mereka hanya menyetujui apa pun yang dikatakan oleh orang-orang duniawi, atau memberikan penafsiran yang benar-benar salah terhadap ajaran Islam untuk menyenangkan orang lain.

Ketakutan mereka kepada dunia lebih besar dibanding ketakutan mereka kepada Allah. Begitu juga, para pemimpin dan politisi yang biasa bersikap diam karena takut para ulama menghasut orang-orang untuk menentang mereka dan mereka kehilangan jabatan, meski mereka tidak sepakat dengan para

ulama. Mereka diam karena kepengecutan mereka dan demi tujuan materi yang ada di dalam kewenangan mereka.

Dengan demikian, tiap tingkatan umat Islam yang menolak orang yang telah diutus oleh Allah *Ta'ala* sebenarnya menjauhi perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya (saw) sehingga meskipun mereka itu akrab dengan agama.

Mereka menuduh Hadhrat Masih Mau'ud *as* memulai bisnisnya (perdagangan agama) dengan cara menyatakan diri sebagai Masih Mau'ud dan Mahdi. *Na'udzubiLlah*. **Namun, hal yang sebenarnya ialah mereka itu sendiri yang menjadikan penentangan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai sarana untuk mencari kemudahan dan mengembangkan usaha penghidupan mereka.** Mereka yang menentang Jemaat tidak memiliki argumen dan hanya berusaha untuk melemparkan pelecehan secara verbal seperti biasanya. Ringkasnya, golongan ini memperdagangkan agama [menjadikan agama sebagai barang dagangan], atau menjadikan agama sebagai hal sekunder (sampingan) dalam prioritas (kepentingan) mereka. Dengan begitu, mereka menjadi Muslim secara nama saja dan mereka tidak punya hubungan dengan ajaran hakiki Islam. Dalam situasi demikian, para Ahmadi harus berpikiran bahwa ketika mereka telah beriman kepada Imam Zaman maka pada mereka terpikot tanggungjawab serius.

Suatu hal yang tegas bahwa para penentang akan terus menindas para Ahmadi, dan demikian pula mereka yang telah menyimpang jauh dari agama dan orang-orang kafir juga satu hari akan mulai menentang Jemaat ketika Jemaat berbicara menentang perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan atas nama kebebasan atau atas nama menjalankan hukum.

Oleh karena itu, dalam keadaan seperti itu, akankah para Ahmadi menjadi diam karena takut dan karena kelemahan iman lalu menyetujui apa pun yang orang-orang ini katakan? Jika para Ahmadi melakukannya, maka apa manfaat dalam baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*?

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah bersabda kepada Jemaatnya, “Kalian harus mematuhi perintah-perintah Allah, mengikuti Rasulullah saw, jangan pernah kehilangan iman dan juga tidak membuat kerusakan apapun di bumi.”

Dalam rangka itu, suatu keharusan untuk ingat selalu bahwa kalian harus menyebarkan pesan Allah kepada dunia supaya Tauhid didirikan dan ajaran indah Islam disebarkan di dunia supaya mayoritas penduduk dunia merasa tentram. Telah dikatakan kepada kita agar mengajak untuk berjalan sesuai Tauhid Ilahi.

Dalam Al-Qur'an ada hal ini: **ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ** **وَإِذِ لَهُمْ بِاللَّيْلِ هِيَ أَحْسَنُ ۗ** ‘Panggillah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.’ (Surah An-Nahl, 16:126)

Dengan demikian, seseorang harus menggunakan argumen kuat dan meyakinkan untuk menyampaikan dakwah kepada dunia, menunjukkan ajaran indah Islam dan menguraikan hikmah-hikmah perintah-perintah Islam; bukan untuk mengangkat pedang seperti yang disebut oleh orang-orang yang disebut sebagai Ulama ataupun dilakukan oleh para ekstremis lainnya. Tidak ada perintah dari Allah untuk menyebarkan Islam dengan cara kekerasan ini.

Beberapa tindakan atau perbuatan buruk tertentu yang mana agama melarangnya dan menganggapnya sebagai berdosa malahan menjadi meluas di beberapa negara maju dan hukum negara juga melindungi mereka. [contohnya ialah homoseksual, lesbian dan

biseksual] Jika kita berbicara mengenai ini maka pasti ada pihak-pihak bersangkutan akan tersinggung dan marah pada apa yang harus kita katakan mengenai tindakan-tindakan tersebut. Maka, dalam keadaan demikian untuk sementara kita dapat menghindari berbicara mengenai hal tersebut dan terus saja menghindar dengan menyampaikan salam damai – karena hal ini adalah tindakan yang paling bijaksana untuk dilakukan di saat yang demikian. Suatu hal yang mustahil kita mendukung pandangan mereka dengan alasan undang-undang telah berjalan atau karena pihak yang bersangkutan marah. Namun, jika ada orang [kita] yang menjadi takut akan mereka atau berada di bawah pengaruh mereka dan setuju dengan apa yang mereka katakan maka ini adalah benar-benar salah dan orang tersebut akan mengambil bagian dalam dosa itu.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Makna ayat **وَجَادِلْهُمْ بَالِغِي هَيْ** ‘berdebat dengan mereka dengan cara yang terbaik’ **أَحْسَنُ** bukanlah artinya menerapkan kesopanan sampai ke tingkat *mudah-mudahan* (menunjukkan kelemahan dalam iman) dan membenarkan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran.”²⁹

Jadi, pengertian *hikmah* bukanlah artinya bersikap pengecut pada seseorang; melainkan *hikmah* itu artinya menyampaikan kebenaran tanpa membuat rusuh apapun. Artinya, sampaikanlah kebenaran dengan cara yang dari itu tanpa mengakibatkan kerusuhan dan kerusakan. Kebenaran mengarahkan pada perkataan yang benar juga.

Dengan demikian, seorang Mu'min harus menyadari perbedaan antara menunjukkan kepengecutan dan kebijaksanaan. Hal-hal yang dianggap salah oleh Islam harus jelas dinyatakan

²⁹ Tiryauqul Quluub, Ruhani Khazain jilid 15, h. 305

sebagai salah. Tetapi pada saat yang sama kita tidak boleh main hakim sendiri dan menciptakan gangguan dan pertengkaran.

Lebih lanjut menguraikan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Ketika kalian berdiskusi dengan seseorang maka lakukanlah dengah penuh hikmat, nasehat yang baik, kesantunan dan adab baik. Memang benar terdapat banyak pemuka agama yang jahil dan bodoh berpikiran bahwa menyebarkan Islam dengan cara memerangi musuh dengan pedang (kekerasan) dan jihad pada masa ini adalah berpahala sangat besar. Mereka hidup dalam kerahasiaan pandangan dan kemunafikan tapi mereka salah dalam pemahaman mereka ini. Al-Qur'an tidak dapat dikritik karena kesalahan-kesalahan mereka. Kebenaran-kebenaran yang teguh dan sejati, hakekatnya tidak memerlukan pemaksaan jenis apa pun. Dengan menggunakan pemaksaan terdapat dalil bahwa dalam dalil-dalil keruhanian mereka terdapat kelemahan.

Apakah Tuhan yang menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya nan suci dengan berfirman, **فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ** ‘Bersabarlah sebagaimana para ulum azmi bersabar’ artinya contoh kesabaran *ulul azmi* (berjiwa kuat) dari kalangan para Rasul, yang maknanya kesabaran kolektif semua utusan sebelumnya tidak sebanding dengan kesabaran engkau (Nabi saw). Dia juga berfirman, **لَا إِكْرَاهَ فِي** **الدِّينِ** ‘Tidak ada paksaan dalam agama’ lalu firman-Nya lagi, **ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ**

‘Panggillah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik.’ (Surah An-Nahl, 16:126) Artinya, debatlah kaum Masihi (Kristen) dengan hikmah dan nasehat yang baik tanpa menjadi keras.

Dia juga berfirman kepada beliau, **وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ** yang artinya bahwa orang-orang beriman menahan kemarahan dan

memaafkan mereka yang melakukan kekejaman dan ketidakadilan terhadap diri mereka. (Surah Ali Imran, 3:135) Mereka tidak membalas ketololan dengan ketololan. Jadi, bagaimana Tuhan yang demikian dapat memberikan pengajaran bahwa orang-orang yang tidak beriman harus kalian bunuh, harta mereka kalian ambil dan mereka kalian usir dari rumah-rumah mereka?

Bahkan, hal pertama yang Islam tegakkan sesuai hukum Allah ialah bahwa mereka yang secara zalim mengangkat pedang akan dibunuh dengan pedang. Mereka akan memanen apa-apa yang mereka tanam. Di manakah tercantum riwayat bahwa mereka yang menolak kebenaran harus dibunuh? Ini pendapat para ulama jahil dan para Padri bodoh yang tanpa dasarnya.”³⁰

Jadi, pendapat para ulama yang menganggap diri cendekiawan yang menyebarkan Islam atau orang-orang yang mengatakan demikian atau orang-orang yang memusuhi Islam mengatakan Islam menyuruh membunuh mereka yang menolak Islam. Padahal hal ini tidak tertulis di mana pun.

Ayat-ayat tersebut ialah ajaran Islam yang umat Islam lainnya tidak mempraktekkannya atau karena mereka tidak memiliki keinginan untuk menyebarkan pesan Islam, atau sebagaimana yang disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as bahwa ide ini telah berakar karena adanya para Maulwi yang bebal di kalangan mereka.

Namun, kita harus mempromosikan ajaran ini kepada Muslim dan non-Muslim. Setiap Ahmadi harus memberikan perhatian khusus terhadap hal ini di kalangan lingkungan mereka. **Sebab, mereka yang berpandangan kekerasan tersebut dulunya hanya memendam dalam hati mereka saja.** Mereka hidup

³⁰ Tabligh Risalat (Majmu’ah Isyithaaraat), jilid 3, h. 196, Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud as Surah an-Nahl ayat 126.

dalam kemunafikan [di lingkungan Barat] sementara sambil menyakini bahwa Islam mengajarkan kekerasan. Sekarang sudah mulai terbuka untuk melakukan tindakan kekejaman bukan hanya terhadap pihak non Muslim saja bahkan terhadap sesama Muslim lainnya dan hal ini merusak nama baik Islam. Telah diketahui bahwa semua memusuhi Jemaat umumnya lalu selain itu, setiap kelompok Muslim saling memerangi satu dengan yang lain dan mengalirkan darah satu terhadap yang lain. Dalam keadaan seperti itu, tanggung jawab seorang Ahmadi telah meningkat secara signifikan.

Selanjutnya beliau *as* bersabda, “Ingatlah! Orang yang dalam kondisi keras dan jatuh kedalam kemarahan, dari pembicaraannya tidak akan keluar *ma’rifat* (wawasan ilmu pengetahuan) dan hikmat kebijaksanaan. Orang yang hatinya cepat marah akan kehilangan hal-hal yang berhikmat dibandingkan dengan lawannya. Lidah orang yang biasa berkata-kata kotor dan liar tanpa kendali akan kehilangan dan tidak mendapat bagian dari sumber mata air *lathaa-if* (kehalusan dan kelembutan). Kemarahan dan hikmat kebijaksanaan tidak bisa tinggal bersama. Orang yang dalam keadaan *maghdhuubul ghaddhab* (cepat marah) itu punya akal yang tumpul dan pemahamannya tidak tepat. Orang yang cepat marah tidak akan meraih kemenangan dan pertolongan dalam kesempatan apa saja. Kemarahan itu setengah kegilaan. Ketika kemarahan itu memuncak maka akan menjadi sempurnalah kegilaannya.³¹

Jadi, saat seseorang ditimpa kegilaan disebabkan kemarahan maka tidak mungkin ia berbicara dengan hikmah kebijaksanaan.

³¹ Al-Hakam, 10 Maret 1903, h. 8, jilid 7, nomor 9, rujukan Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud *as* jilid 2, h. 153. Malfuuzhaat, Jilid V (5), halaman 126, edisi UK, 1985

Inilah persis apa yang kita lihat pada mereka yang memusuhi kita. Para Ulama memperlihatkan sikap ini dalam menentang kita di tiap tempat. Perilaku mereka ini tidak hanya memusuhi kita saja bahkan mencoreng citra Islam. Dan, ketika para Ahmadi menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang berdasar pada kedamaian kepada dunia, maka para penentang Islam selalu mengatakan: “Memang benar Anda itu Muslim, tapi Muslim lainnya tidak menganggap Anda sebagai Muslim. Karena itu, Anda tidak bisa dianggap sebagai wakil dari Islam.”

Oleh karena itu, dalam keadaan ini tantangan yang kita hadapi bertambah buruk sehingga setiap Ahmadi harus menyadari betul-betul bahwa tanggung jawab mereka telah meningkat secara signifikan untuk menjadikan amal perbuatan dan perilaku mereka sebagai teladan sejati Islam. Jika mereka tidak menyampaikan tabligh secara lahiriah maka hendaknya mereka pun bertabligh secara amal perbuatan. **Kebijaksanaan Hadhrat Ali ra harus selalu diingat ketika kesempatan bertabligh.** Beliau mengatakan, “Di dalam hati terjadi pengharapan dan kecenderungan. Berdasarkan hal itu, pada waktu-waktu tertentu, hati seseorang bersedia dan cenderung ke arah mendengarkan sesuatu dari perkataan orang lain, sementara pada kesempatan lain tidak.”³²

Oleh karena itu, Anda harus berbicara dengan orang-orang setelah memperhatikan kecenderungan hatinya. Terlebih dahulu kalian harus mempertimbangkan dan menilai situasi berdasarkan itu. Janganlah menyampaikan perkataan kalian kecuali orang-orang telah bersedia untuk mendengarkan apa yang ingin Anda katakan. Karenanya, kita juga perlu untuk menerapkan kearifan ini.

³² Nahjul Balaghah, juz 4, h. 470, riwayat no. 506, terbitan Darul Ma'rifat, Beirut, 2005

Hadhrat Masih Mau'ud as juga membimbing Jemaat dalam hal ini dan bersabda, “Seseorang harus merenungkan apa yang ia ingin katakan dan tetap membuatnya ringkas. Menggali perdebatan panjang dan diskusi yang mendalam tidak memiliki manfaat. Jika mungkin, seseorang hendaknya menyampaikan maksudnya dalam beberapa kata yang langsung masuk ke telinga dan jika pernah ada kesempatan di masa depan, ia dapat menjelaskan maksudnya dengan lebih panjang lebar.”³³

Namun, ini hanya mungkin bila seseorang terus-menerus kontak dengan mereka. Mereka yang memusuhi agama atas nama kebebasan, berusaha untuk menantang hukum-hukum Allah dan mencoba untuk menjadikan amalan-amalan buruk mereka sebagai moral. Namun, kita harus menanggapi mereka dengan kebijaksanaan dan dengan tetap terus berkomunikasi dengan mereka.

Saat ini, oposisi (penentangan) terhadap Islam di Australia telah mencapai tingkat sedemikian rupa sehingga ada orang-orang tertentu mereka yang mengatakan umat Islam yang tidak berjabat tangan dengan lawan jenis harus diusir dari negara tersebut. Namun, para Ahmadi harus menanggapi ini dengan kebijaksanaan. Demikian pula, di negara lain sentimen serupa disajikan. **Bahkan, di Belanda, seorang politisi menyatakan bahwa semua Muslim harus diusir atau semua Muslim adalah milik negara tertentu. Presiden Amerika Serikat** juga ingin melarang warga dari negara-negara tertentu. Tak syak lagi bahwa semua ini sebagai akibat dari pemikiran anti-Islam dan itu tambah buruk lagi dengan perilaku buruk yang dilakukan beberapa kelompok Muslim. Namun,

³³ Malfuuzhaat, Jilid X (10), halaman 119, edisi UK, 1985

sebagian besar orang tidak mengenali ajaran-ajaran Islam yang sejati.

Maka dari itu, Jemaat yang memiliki anggota dalam jumlah cukup dapat menampilkan ajaran damai dan dakwah Islam dengan cara sedemikian rupa yang akan meninggalkan kesan abadi. Mereka harus mengatur program-program yang berkesan untuk menyampaikan pesan Islam berdasarkan keamanan dan perdamaian sebagai tambahan terhadap program-program tabligh biasa mereka.

Di negeri-negeri ini tempat mana kekuatan anti Islam begitu kuat, jika ada yang dapat mengusahakan upaya yang teratur untuk menyanggah mereka maka itu hanya Jemaat Ahmadiyah. Umat Islam lain tidak dapat memperlihatkan keindahan ajaran-ajaran Islam dan menyampaikan kebenaran risalahnya karena pada mereka tidak terdapat keteraturan organisasi dan juga tidak ada ilmu untuk itu. Tugas ini telah ditetapkan melalui mereka yang telah mengikuti Hadhrat Masih Mau'ud as. Setiap orang harus memahami perkara ini.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Tidak peduli seberapa gencar kepalsuan menentang kebenaran, sekuat itu pula kebenaran akan diperkokoh." Beliau *as* juga bersabda, "Inilah pandangan alami bahwa setiap kali kebenaran ditentang, kali itu juga ia akan berkilau dan tampak agung."

Beliau *as* juga bersabda, "**Kita sudah pengalaman bahwa dimana saja banyak kehebohan dan percakapan menentang kita, maka disitu akan berdiri sebuah Jemaat orang beriman. Sebaliknya, di tempat mana orang-orang**

tetap diam saja setelah mendengar tabligh maka Jemaat di situ tidak akan bertambah maju.”³⁴

Maka, ketika di mana pun Ahmadiyah menghadapi oposisi (penentangan), kita menyaksikan ini memberikan kita kesempatan untuk memperkenalkan Jemaat dan Jemaat menjadi berkembang. Inilah yang terjadi di Aljazair. Dulu, suatu hal yang mustahil untuk memperdengarkan nama Jemaat dan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan upaya tabligh kita hingga ke tingkat yang sama seperti yang sudah dilakukan oleh pengadilan dan media massa yang menyebarluaskan tuntutan hukum atas kita yang sebagai dampaknya orang-orang menjadi tahu tentang kita dan terkesan.

Demikian pula di negara-negara Non-Muslim, di mana pun ada gelombang sentimen anti-Islam, Jemaat harus berbuat lebih banyak untuk menyebarkan Ahmadiyah, Islam sejati. Sebagaimana telah saya katakan, kita harus menyebarkan pesan perdamaian yang mana itu berakibat bertambahnya penentangan di sebagian golongan. Sebab, di beberapa tempat telah muncul pemandangan seperti demikian dengan bertambahnya penentangan di kalangan non Islam dan Kristen. Contohnya, orang-orang Nasionalis berbicara banyak yang bersifat permusuhan terhadap Jemaat di timur Jerman. Namun, orang-orang yang berhati positif menjadi terkesan dan mendengar nama Jemaat. Oleh karena itu, tidak usah takut atas penentangan bahkan itu harus menggembirakan kita dan membuat rajin upaya kita.

Setiap Ahmadi harus menjadi bagian dari tabligh melalui teladan baiknya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, **“Segi pertama untuk membela Islam dan menampakkan**

³⁴ Malfuuzhaat, Jilid V (5), halaman 310, edisi UK, 1985

kebenarannya ialah dengan memperlihatkan keteladanan seorang Muslim sejati. Segi kedua ialah dengan menyebarkan di dunia perihal keistimewaan Islam dan kesempurnaannya.”³⁵

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan kita kesempatan untuk menjalani hidup kita sesuai dengan ajaran ini, menjadi teladan Muslim sejati, menyebarkan keistimewaan dan kesempurnaan Islam meski terdapat semua penentangan serta menjadikan setiap kita termasuk yang melindungi Islam hakiki dan menampakkan kebenarannya.

Setelah shalat Jumat dan Ashar, saya akan mengimami shalat jenazah gaib untuk beberapa Almarhum. **Pertama ialah untuk Tn. Maulana Hakim Muhammad Din dari Qadian, putra Tn. Aziz-ud-Din.** Ia meninggal pada 15 Maret 2017 pada usia 97. *إنا لله وإنا إليه راجعون* "Kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali." Kakek pihak ayah dari Almarhum ialah Tn. Hadhrat Hakim Maulvi Waziruddin, yang merupakan bagian dari 313 sahabat yang disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as dalam buku: *Aina Kamalaat-e-Islam* dan lampiran *Anjaam-e-Atham*. Tn. Hadhrat Hakim Maulvi Waziruddin kepala sekolah dari sebuah sekolah di Kangra yang secara ajaib pada gempa Kangra 1905, beliau selamat saat menjadi murid di sana. Gempat itu yang sebelumnya dinubuatkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as.

Tn. Hakim Muhammad Din lahir pada tahun 1920 di Mukerian, yang terletak di distrik Hoshiarpur. Beliau menyelesaikan pendidikan awal di Qadian dan memperoleh Gelar Munshi Faazal [tingkat pendidikan yang lebih tinggi sebelum ke universitas] dan setelah itu melanjutkan belajar kedokteran di

³⁵ Malfuuzhaat, Jilid VIII (8), halaman 323, edisi UK, 1985

Lahore selama dua tahun dan memperoleh gelar Hakim Hadziq. Dari tahun 1939 sampai 1944 beliau bertugas di departemen kereta api sebagai asisten kepala stasiun.

Di bawah skema Waqf Zindagi yang diserukan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* (Khalifah II *ra*), Tn. Hakim juga mengajukan permohonan untuk mengabdikan hidup beliau pada tahun 1943, namun, beliau disarankan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* untuk melanjutkan bidang pekerjaan beliau saat itu sambil bertabligh. Namun, saat beliau *ra* mendengarkan lagi khotbah Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, beliau *ra* berkeinginan mewakafkan diri dan bekerja sebagai Muballigh resmi dalam organisasi Jemaat. Dikarenakan keinginannya yang keras dan terus-menerus menulis surat kepada Hadhrat Khalifah kedua *ra* terkait khusus hal itu, akhirnya tiba waktunya Hadhrat Khalifah kedua *ra* memanggil beliau *ra* dan menerima beliau sebagai Muballigh. Awalnya beliau ditugaskan untuk membantu Maulwi Abdur Rahim Nayyar lalu Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menugaskan beliau sebagai mubaligh di Bombay. Secara keseluruhan beliau memiliki kesempatan untuk berkhidmat selama 25 tahun dalam berbagai kapasitas.

Pada tahun 1972 beliau kembali ke Qadian dan pada awalnya ditugaskan sebagai guru di Madrasatul Ahmadiyah, setelah itu beliau menjabat selama dua belas tahun sebagai kepala sekolah dari Madrasah-ul-Ahmadiyah. Beliau menjabat dalam berbagai kapasitas lain sebagai kepala dewan Qadha, Sadr [kepala] Majlis Ansarullah dari India, anggota dan kemudian Sadr [kepala] Majlis Karpurdaz.

Beliau juga membuat Nazim [penanggungjawab] Wakaf-e-Jadid pada 2011 lalu hingga 2014 beliau memiliki kesempatan untuk melayani sebagai Sadr Sadr Anjuman Ahmadiyah. Beliau berkhidmat dalam waktu lama. Beliau juga memiliki kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji.

Beliau biasa membaca Al-Qur'an dengan indah dan nyaring. Beliau seorang Mushi sejak awal mewasiyatkan 1/10 dari harta dan pendapatannya lalu berwasiat 1/7 kemudian 1/5 dari hartanya.

Beliau adalah seorang tanpa pamrih yang berkhidmat di berbagai kapasitas dengan sangat rendah hati. Beliau bekerja dibawah atasan beliau sejak kecil dengan ketaatan sempurna. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau dan memungkinkan para putra/inya memenuhi janji baiat, 3 orang putri beliau di Pakistan dan 3 orang putra beliau di India dan untuk melayani Jemaat dengan loyalitas dan ketulusan. Aamiin.

Sholat jenazah kedua adalah untuk Almarhum Tn. Fazal Ilahi Anwari, yang merupakan putra Tn. Master Imam Ali. Beliau wafat di Jerman pada tanggal 4 Maret 2017 di usia 90 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون*

Beliau lahir di Bhera pada tanggal 16 April 1927. Pada tahun 1946 ia lulus ujian FSc nya dari Ta'lim-ul-Islam Tinggi di Qadian. Pada tahun 1947 beliau mengabdikan hidup beliau sebagai waqif-e-zindegi. Beliau memperoleh gelar BSc beliau dari Government College Lahore pada tahun 1950. Pada tahun 1951 beliau diterima di Jamiat-ul-Mubashireen [kursus lima tahun untuk melatih para mubaligh]. Setelah lulus dari situ mulailain pengkhidmatan dalam masa lama.

Pada tahun 1956 beliau dikirim sebagai mubaligh ke Ghana di mana beliau menjabat sampai tahun 1960. Antara tahun 1960-1964 beliau menjabat sebagai guru di Jamiah Ahmadiyah Rabwah. Dari tahun 1964 ke 1967 beliau menjabat sebagai mubaligh untuk Jerman Barat. Pada tahun 1968 beliau dikirim ke Nigeria, di mana beliau tinggal sampai tahun 1972. Pada tahun 1972 beliau kembali lagi ke Jerman dan berkhidmat di sana sampai tahun 1977. Pada

1979 beliau berkhidmat sebagai Sekretaris Hadiqatul Mubasysyirin dan Nazhir Ta'limul Qur'an.

Pada tahun 1982 beliau dikirim sebagai mubaligh ke Gambia. Pada tahun 1983 beliau dipindahkan ke Nigeria dan melakukan pelayanan di sana sampai 1986, setelah itu beliau ditugaskan sebagai guru di Jamiah Ahmadiyah Rabwah sampai 1988. Pada tahun 1988 itu beliau berkhidmat di Wakalatut Tashnif hingga pensiun di tahun itu. Beliau akhirnya pensiun pada tahun 1988 dan pindah ke Jerman.

Beliau berada di Jerman saat terjadi aksi-aksi gangguan terhadap Jemaat di Pakistan pada tahun 1974, beliau sangat membantu Jemaat dengan mengatur imigrasi selama bertahun-tahun bagi banyak Ahmadi yang ingin pindah ke Jerman. Hadhrat Khalifatul Masih III *rha* pun takjub dengan usaha bantuan beliau.

Tn. Irfan Khan, salah seorang Ahmadi lama di sana menulis, "Almarhum berlaku kepada kami seperti seorang bapak. Keadaan saat itu bagi Jemaat Jerman tidak begitu bagus. Hal ini membuat Almarhum mewanti-wanti kami agar jangan sampai memboroskan uang. Beliau akan berada di belakang kami saat kami berwudhu untuk memastikan air untuk wudhu tidak dihambur-hamburkan tanpa perlu. Para imigram saat itu kebanyakan pemuda. Almarhum bekerja mengikatkan mereka dengan Jemaat dan mendidik mereka. Beliau seorang yang *qani'* (tidak rakus)."

Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajat almarhum dan memungkinkan keturunan beliau untuk melanjutkan perbuatan-perbuatan baik beliau. Beliau telah menulis buku berjudul 'Darweisy Qadian'.

Sholat jenazah ketiga adalah untuk Almarhum Tn. Ibrahim bin Tn. Abdullah Ugzul yang adalah ayah Tn. Jamal Ugzul dari Maroko. Beliau meninggal dunia pada

tanggal 10 Maret 2017 pada usia 81. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kita akan kembali. Beliau melakukan bai'at pada tahun 2000. Istri beliau menerima Ahmadiyah sebelum beliau. Dialah orang yang meyakinkan Almarhum untuk melakukan bai'at. Beliau menonton MTA secara teratur. Beliau melaksanakan shalat lima waktu secara teratur dan memiliki cinta khusus kepada Al-Qur'an. Beliau menyayangi dan baik hati terhadap semua keluarganya beliau menjaga agar keluarga besar beliau bersatu. Beliau dermawan dan menjaga tali silaturahmi. Beliau mengikutsertakan keluarganya yang lemah dalam ekonomi kedalam kemakmuran yang telah beliau dapat supaya tingkat ekonomi mereka meningkat.

Keramahan adalah salah satu sifat khusus beliau dan beliau akan selalu menyambut tamu dari sesama anggota Jamaat dengan bahagia. Beliau dikenal karena kejujuran beliau bahkan sejak usia dini. Ketika beliau bekerja di masa muda beliau, pemilik tempat beliau bekerja akan mempercayakan beliau dengan semua barang dagangan dan modalnya - yang mencengangkan rekan kerja beliau. Dalam beberapa hari terakhir beliau selama periode sakitnya, beliau terus menanyakan tentang doa-doa. Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajat almarhum dan memberikan ketabahan kepada semua orang yang dikenal beliau, dan memungkinkan mereka untuk tetap melekat pada Khilafat. *آمين*

Al-Masih dan Al-Mahdi yang Dijanjikan

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
24 Maret 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَا لَكَ يَوْمَ
الَّذِينَ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Kemarin, tanggal 23 Maret, adalah tanggal penting dalam sejarah Jemaat Ahmadiyah karena pada tanggal ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'alaihiss salaam* dari Qadian mendirikan Jemaat Ahmadiyah dengan mengambil baiat resmi. Beliau *as* mengumumkan bahwa diri beliau ialah Al-Masih yang dijanjikan dan Al-Mahdi yang dijanjikan yang mana kedatangan beliau *as* telah dijanjikan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan lisan beliau *saw* sendiri.

Hadhrot Masih Mau'ud *as* bersabda, “Saya diutus untuk menegakkan Tauhid Ilahi dan guna mengokohkan kecintaan kepada Allah Ta'ala ke dalam hati umat manusia.”

Beliau *as* juga bersabda, “Tuhan menghendaki agar semua ruh yang bertabiat baik yang tinggal di berbagai Negara di seluruh pelosok dunia, biar yang tinggal di Eropa, ataupun di Asia, semuanya Dia tarik kepada Tauhid dan Dia himpun kedalam satu

Agama. Inilah kehendak Tuhan, untuk maksud mana saya telah diutus ke dunia. Oleh karena itu, ikutilah maksud ini oleh kalian, namun dengan lemah lembut, dengan akhlak dan budi-pekerti serta dengan memfokuskan diri dengan banyak-banyak memanjatkan doa.”³⁶

Beliau *as* bersabda, “Saya mendapatkan derajat dan kedudukan ini sebagai hasil dari kepengikutan saya kepada Nabi Muhammad *saw* dan yang benar dan sungguh sungguh dari saya kepada beliau; dan atas hal itu sesungguhnya itu ialah pesan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia di dunia agar mereka menyintai Rasul nan mulia ini dan mengikuti beliau *saw*; hal mana itu menguatkan hubungan mereka dengan Allah Ta’ala dan menjadikan mereka sebagai para Muwahhid (bertauhid) hakiki.”

Beliau *as* bersabda, “Bagi seluruh Bani Adam (umat manusia) kini tidak ada seorang rasul juru syafaat selain Muhammad Mustafa s.a.w.. Maka berusaha untuk menaruh kecintaan yang setulus-tulusnya kepada Nabi agung itu, dan janganlah meninggikan seseorang selain beliau dalam segi apapun, agar di langit kamu dicatat di daftar orang-orang yang memperoleh keselamatan. Dan ingatlah, bahwa najat (keselamatan) bukanlah sesuatu yang akan nampak nanti sesudah mati, melainkan najat yang hakiki ialah yang memperlihatkan cahayanya di alam dunia ini juga.

Siapakah yang memperoleh keselamatan? Ialah dia yang berkeyakinan bahwa Tuhan benar-benar ada, dan bahwa Muhammad s.a.w. adalah juru syafaat yang menjadi penengah antara Tuhan dan seluruh makhluk; bahwa di bawah bentangan langit ini tidak ada rasul lain somartabat dengan beliau, dan tidak ada Kitab lain semartabat dengan Alquran; bahwa Tuhan tidak

³⁶ Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain, jilid 20, halaman 206-307.

menghendaki siapa pun untuk hidup selama-lamanya; akan tetapi Nabi pilihan ini hidup untuk selama-lamanya.”³⁷

Inilah dia kedudukan Nabi Muhammad saw dan kecintaan mendalam yang selalu dinyatakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as dengan kuat; dan beliau as menasehatkan kepada para pengikut beliau as agar selalu memelihara hal itu. Zalimlah orang-orang yang mengatakan Hadhrat Masih Mau’ud as dan pengikut beliau as mengurangi dan merendahkan status Baginda Nabi Muhammad saw dibawah status Hadhrat Masih Mau’ud as. *Na’udzu biLlaah min dzaalik.*

Saat ini, hal ini adalah tuduhan yang dilontarkan terhadap para Ahmadi di Algeria (Aljazair). Atas dasar tuduhan itu, para Ahmadi di sana dipenjarakan. Sedemikian rupa bahkan mereka menarget para wanita Ahmadi untuk dihadapkan ke tuntutan pengadilan. Mereka dipaksa untuk melakukan perjalanan berjam-jam dengan anak-anak mereka yang masih kecil dan menyusui, dibawa ke kota-kota yang jauh yang ada pengadilan untuk menghadapi tuntutan pengadilan di sana. Namun, wanita-wanita Ahmadi tersebut mengirimkan pesan yang sampai kepada saya adalah sebagai berikut, “Kami telah mengimani Hadhrat Masih Mau’ud as; dan setelah mengimani beliau as, kami telah mengetahui apa itu Tauhid (Keesaan Tuhan) hakiki dan kami menjadi paham keluhuran derajat Hadhrat Rasulullah saw dan hakekat kecintaan yang sesungguhnya kepada beliau saw. Karena itu, setelah ini semua, tidak mungkin bagi kami untuk menarik diri dari semua kebenaran ini.”

Kita berdoa kepada Allah agar Dia memudahkan bagi para Ahmadi di negara itu untuk dilepaskan dari kesulitan-kesulitan, kita juga berdoa semoga Allah Ta’ala menganugerahi kaum Muslim

³⁷ Kisyti Nuh (Bahtera Nuh), Ruhani Khazain, jilid 19, halaman 13-14

kesempatan untuk mengimani pengabdian setia Hadhrat Rasulullah saw (yaitu Hadhrat Masih Mau'ud as) yang telah datang sesuai janji Allah Ta'ala sendiri guna menegakkan Tauhid dan menerbitkan lagi Islam.

Seseorang dapat menangkap dan mengukur kecintaan Hadhrat Masih Mau'ud as kepada Allah Ta'ala dan keperihan hati beliau bagi manusia untuk mendirikan Tauhid dari kalimat beliau as berikut ini. Beliau as bermunajat kepada Tuhannya: “[Ya Tuhan], Jiwaku membubung tinggi menuju Engkau dengan penuh ketawakkalan (penyerahan diri), seperti layaknya seekor burung terbang membubung menuju sarangnya. Karena itu, hamba hasratkan dari Engkau agar Engkau menampakkan tanda Quدرات (kekuasaan) Engkau, bukan demi diri hamba dan kehormatan hamba atau alasan pribadi apapun, melainkan agar manusia dapat mengenali Engkau dan supaya mereka memilih jalan Engkau nan disucikan, agar jangan sampai mereka menyimpang dari bimbingan Engkau disebabkan pendustaan mereka terhadap yang Engkau telah utus. Hamba bersaksi bahwa Engkau telah mengutus hamba; dan Engkau telah menampakkan tanda-tanda yang banyak lagi perkasa guna mendukung hamba sampai-sampai Engkau telah perintahkan matahari dan bulan bergerhana di bulan Ramadhan pada hari-hari tertentu dalam nubuatan.

اللهم إني أعرفك حقاً أنك أنت إلهي، لذا فإن روعي تتوَّاب إليك بسماع اسمك كما يتوَّاب الرضيع لرؤية أمه، ولكن أكثر الناس لم يعرفوني ولم يقبلوني".

‘Ya Allah, sesungguhnya hamba mengenal Engkau dengan hak bahwa Engkau ialah sesembahan hamba. Maka, ruh hamba melengket kepada Engkau dengan mendengar nama Engkau sebagaimana bayi yang menyusui melengket saat melihat ibunya.

Namun, banyak orang yang belum mengenali hamba dan belum menerima hamba.”³⁸

Pada satu sisi, beliau *as* dipercayakan tugas mengokohkan kecintaan kepada Allah kedalam hati umat manusia dalam kapasitas beliau *as* sebagai khadim (pelayan) Nabi Muhammad saw sedangkan pada sisi lainnya pada diri beliau sendiri tenggelam dalam kecintaan Ilahi. Tampak dari sabda beliau *as* ini kecintaan beliau *as* yang mendalam kepada Allah Ta’ala dan kesadaran menegakkan keagungan Allah Ta’ala di satu segi, sementara pada segi lainnya terdapat keprihatinan mendalam guna menyelematkan umat manusia.

Beliau *as* bersabda mengenai hal itu: “Betapa malangnya manusia, yang bahkan hingga kini belum mengetahui juga bahwasanya ia mempunyai Satu Tuhan Yang berkuasa atas tiap sesuatu. Sorga kita adalah Tuhan kita. Puncak kelezatan kita terletak pada Tuhan kita, sebab kami telah melihat-Nya, dan segala kejuitaan tampak pada wujud-Nya. Harta itu patut dimiliki, walaupun untuk memilikinya harus dengan jalan mempertaruhkan jiwa. Ratna mutu manikam (intan) itu patut dibeli, sekalipun untuk memperolehnya harus dengan jalan meniadakan segala wujud kita. Wahai orang-orang yang merugi! Bergegaslah lari menuju sumber mata air ini, agar oleh mata air itu dahagamu akan dilepaskan. Inilah sumber mata air kehidupan yang bakal menyelamatkan kamu sekalian. Apakah gerangan yang harus kuperbuat, dan bagaimanakah harus kusampaikan berita ini kepada setiap kalbu manusia? Dengan genderang bagaimana jenisnya harus kuumumkan di pusat-pusat keramaian bahwa inilah Tuhan-mu,

³⁸ Tiryauqul Quluub, Ruhani Khazain, jilid 15, halaman 511

agar orang dapat mendengar? Dengan obat apakah harus kuobati telinga orang-orang agar jadi terbuka untuk mendengarnya?”³⁹

Maka, betapa kalimat-kalimat ini mengandung gejala dan keprihatinan, bahkan kalimat dari antaranya penuh dengan sejenis gejala semangat dan keperihan. Tiap kata pada kalimat tersebut mempunyai kandungan arti dan tiap kandungan arti diantara itu penuh dengan api semangat dan kepedulian penuh keperihan. Tiap orang mampu menyerapnya sesuai kemampuan pemahaman dan pengertiannya; dan tiap kali seseorang terperosok masuk ke dalam keperihan ini karena pemahamannya yang bertambah maka bertambah pula keruhaniannya secara luar biasa, “Jika kamu menjadi kepunyaan Tuhan, maka ketahuilah dengan seyakinyakinnya bahwa Tuhan adalah kepunyaanmu sendiri. Di kala kamu sedang tidur, maka Tuhan akan menjagaimu. Di tengah kamu lengah dari musuhmu, Tuhan akan mengamati-mu dan akan mematahkan siasat-siasatnya. Kamu sekalian sampai kini belum mengetahui, kodrat-kodrat apakah yang Tuhan-mu miliki. Sekiranya kamu mengetahui, tentulah tidak ada hari akan tiba kepadamu, bila kamu amat bersedih hati memikirkan urusan keduniaan. Seorang yang memiliki sejumlah harta-benda, maukah ia menangis dan meratap-ratap lalu membinasakan dirinya, hanya karena uangnya sesen telah hilang? Kemudian jikalau kamu maklum akan harta itu, dan kamu maklum bahwa Tuhan akan mencukupi segala keperluanmu; maka mengapakah kamu demikian asyik tenggelam dalam urusan duniawi?

Tuhan adalah suatu Khazanah kesayangan, maka hargailah Dia! Sebab, Dia adalah Penolong-mu dalam tiap langkah tindakanmu.

³⁹ Kisytı Nuh (Bahtera Nuh), Ruhani Khazain, jilid 19, halaman 21-22

Tanpa Dia kamu sekalian tak berarti sedikit pun; begitu pula daya-upayamu tiada berarti.

Janganlah engkau meniru kaum lain yang sepenuhnya menggantungkan diri pada sarana-sarana duniawi (artinya, mereka yang tidak tertarik kecuali pada kenikmatan duniawi dan memanjakan diri pada sarana materi) dan mereka bergantung pada sarana duniawi yang rendah itu sebagaimana seekor ular menjilati debu-debu tanah. Bagai seekor burung nasar dan anjing makan bangkai, mereka membenamkan rahang untuk menggigiti bangkai... Aku tidak melarang kamu sekalian dari mempergunakan sarana-sarana kebendaan sampai batas keseimbangan tertentu (artinya, tidak kularang kalian memanfaatkan kenikmatan duniawi hingga ke batas yang seimbang). Sesungguhnya yang kularang ialah kamu menjadi budak sarana-sarana kebendaan semata-mata seperti kaum lain, lalu melupakan Tuhan Yang mengadakan sarana-sarana itu juga. (maksudnya, Allah Ta'ala Sendiri Yang menyediakan bagimu sarana-sarana dan faedah-faedah material ini, maka, janganlah memanjakan diri di dalamnya, melainkan senantiasa memandang kepada Allah Yang telah menciptakan itu semua bagi kalian) Jika sungguh kamu punya mata, niscaya kamu akan menyaksikan, bahwa hanyalah Tuhan yang berwujud; dan segala yang lain tidak ada artinya samasekali.”⁴⁰

Ini adalah hubungan kedekatan yang harus kita bangun dengan Allah Ta'ala dan ini adalah standar yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as dari para pengikutnya.

Dalam satu kesempatan, Hadhrat Masih Mau'ud as membacakan untaian syair di dalam masjid Mubarak dan air mata mengalir dari mata beliau. Untaian syair tersebut ditulis oleh

⁴⁰ Kisytı Nuh (Bahtera Nuh), Ruhani Khazain, jilid 19, halaman 21-22

Hasan bin Tsabit dan ditulis dalam memuji Rasulullah saw dimana beliau menulis:

كُنْتُ السَّوَادَ لِنَاظِرِي

'Kuntas sawaada lin naazhirii.' - "Engkau (Wahai Muhammad saw) dahulu adalah biji mataku,

فَعَمَى عَلَيْكَ النَّازِرُ

'Fa'amiya 'alaikan naazhiru.' – Kini (setelah kewafatan engkau) mataku menjadi buta.

مَنْ شَاءَ بَعْدَكَ فَلْيَمُتْ

'Man syaa-a ba'daka falyamut.' – "Sekarang setelah engkau, aku tak peduli siapa pun yang mati,

فَعَلَيْكَ كُنْتُ أُحَاذِرُ

'Fa'alaika kuntu uhaadziru.' (namun yang) aku cemaskan hanyalah kewafatan engkau saja. "⁴¹

Artinya, "Wahai Rasul Allah tercinta, mata hamba telah menjadi buta karena kewafatan engkau hari ini. Tidak kupedulikan kini siapa yang mati setelah engkau karena yang kutakutkan kewafatan engkau hari ini."

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda ketika beliau membaca untaian syair ini, - **کاش یہ شعر میری زبان سے نکلتا** 'Kaasy! Yeh sye'er meri zaban se nikalta.' Andai saja bait puisi ini datang dari lidahku".⁴²

Mengalirnya air mata dengan deras dari mata Hadhrat Masih Mau'ud as ketika mengulangi bait-bait syair ini merupakan bukti jelas emosi dan perasaan yang ada di denyut hatinya. Mereka yang

⁴¹ Kitab Diwan Hasan ibn Tsabit al-Anshari.

Tuhfah Gaznawiyah, Ruhani Khazain jilid 15 halaman 583

⁴² Siratul Mahdi, vol.2, p. 22

menuduh Hadhrt Masih Mau'ud as (na'udzu billah min dzaalik) menganggap diri beliau lebih tinggi kedudukannya dibanding Hadhrt Rasulullah saw tidak bisa mendekati keasyikan dan kecintaan sejati beliau as bagi Hadhrt Rasulullah saw.

Berkaitan dengan kejadian ini, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad ra melukiskan secara menyenangkan gambaran perasaan-perasaan yang meluap dari hati Hadhrt Masih Mau'ud as, "Beliau telah mengalami setiap jenis kesulitan dan kekejaman. Angin badai penentangan menerpa beliau sangat sering. Berbagai jenis bahaya dan kedukaan telah beliau terima. Tuduhan pembunuhan diajukan kepada beliau di pengadilan. Telah beliau lihat pemandangan kematian orang-orang yang dikasihi, kerabat, dan orang yang disayangi bahkan putra-putri beliau. Namun, seiring dengan itu, beliau tidak pernah menunjukkan atau mengekspresikan emosi kesedihan atau duka beliau pada raut muka beliau. Namun, jika berkaitan dengan Rasulullah saw, maka beliau akan penuh dengan emosi dan air mata akan mengalir dari kedua bola mata beliau dengan deras."⁴³

Kita akan dapati contoh-contoh tak terhitung lainnya di dalam buku-buku beliau juga pada berbagai sabda dan ujaran Hadhrt Masih Mau'ud as yang mengilustrasikan cinta kasih yang amat dalam yang beliau miliki kepada Rasulullah saw. Suatu kali beliau as menulis setelah mendengar ada orang non Islam yang sedang melancarkan serangan yang amat menyakiti hati terhadap pribadi suci Hadhrt Muhammad Rasulullah saw. Dengan hati yang tidak sanggup menahan lidah kasar dan penghinaan serta celaan mereka, beliau as bersabda, "Tidak ada yang yang sangat melukai hati saya seperti penghinaan mereka terhadap pribadi al-Mushthafa (yang

⁴³ Sirat Thayyibah oleh Hadhrt Mirza Basyir Ahmad ra, h. 28-30

terpilih) *saw* itu dan dan celaan yang dilancarkan oleh mereka kepada makhluk terbaik itu.

Demi Tuhan, jika semua anak-anakku dan anak dari anak-anakku dibunuh di hadapan mataku, begitu juga demikian semua sahabatku dan semua orang yang membantu dan menolongku dan jika kaki dan tanganku sendiri dipotong, bola mataku dikeluarkan dan semua maksud tujuanku dimahrumkan, semua kebahagiaan dan sarana-saranaku hilang, maka dibandingkan dengan semua itu pun kesedihanku jauh lebih besar apabila dilakukan serangan-serangan kotor seperti demikian terhadap Rasul Akram *saw*. رَبِّ انظُرْ

مه إيلنا وإلى ما ابتلينا ونحن منه Wahai Majikan Samawiku, pandangilah kami dengan rahmat dan pertolongan Engkau dan sukseskanlah kami secara agung untuk melewati apa-apa yang menguji kami.”⁴⁴

Hadhrat Masih Mau’ud *as* pernah bersabda bahwa jika seluruh anak keturunan beliau dibunuh di depan matanya dan kedua tangan dan kaki beliau dipotong dan kedua biji mata beliau dicungkil keluar, maka semua itu tidak menyakiti hati beliau seperti halnya sakitnya serangan pada akhlak mulia Rasulullah *saw*.

Redaksi surat kabar ‘Wakil’ di Amritsar yang bukan Ahmadi telah menulis menjelaskan hal itu pada waktu kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, “Kewafatan Tn. Mirza mengejutkan umat Muslim. Ya! Umat Muslim yang terpelajar dan tercerahkan. Mereka menyadari meski terdapat perbedaan-perbedaan tajam seputar akidah dan dakwanya, tetaplah pria agung di kalangan mereka telah wafat. Dengan kewafatannya terputuslah pekerjaan pembelaan agung terhadap Islam yang berkaitan dengan pribadi beliau. Tidak diragukan lagi hari ini telah ditakdirkan Tn. Mirza yang terhormat – setelah beliau selesaikan misinya - telah

⁴⁴ Ainah Kamalat e Islam bahasa Arab, Ruhani Khazain jilid 5, hal. 15

menuliskan karya-karya tulis yang mana kami akui keagungannya dari hati kami terdalam. Dan, seberapa pun luas dan kuat pembelaan kami di masa mendatang akan mustahil dilakukan bila jahil (tidak paham) akan tulisan-tulisan Tn. Mirza.”⁴⁵ (Artinya, pembelaan terhadap Islam takkan bisa dilakukan tanpa tulisan-tulisan beliau itu)

Setiap pekerjaan yang Hadhrat Masih Mau'ud as lakukan ialah guna membuktikan Islam itu agama terakhir dan sempurna dari Allah; dan kecintaan kepada Nabi Muhammad *saw* supaya umat manusia mengakui keagungan beliau *saw*. Dan juga, untuk memberitahukan kepada dunia bahwa *maqam* Rasulullah *saw* itulah yang pokok (paling penting). Beliau *as* telah menjelaskan kepada para pengikut semua agama di dunia bahwa tidak ada agama yang seperti agama Muhammad *saw*.

Para pengkritik seyogyanya membaca pernyataan beliau *as* betapa dalam kecintaan beliau *as* kepada Rasulullah *saw*. Renungkanlah itu yang jika tidak maka mengajukan kritik ialah tanda kejahilan semata. Hadhrat Masih Mau'ud *as* senantiasa bersabda selamanya bahwa beliau *as* ialah murid baik dan pelayan penuh syukur dan segala yang telah beliau raih adalah dengan keberkahan Rasulullah *saw*, junjungan beliau *as*, yaitu Muhammad al-Mushthafa *saw* dan karena mengikuti contoh mulia beliau *saw* saja.

Pada satu kesempatan beliau bersabda, “Saya bersumpah atas nama Allah Ta’ala bahwa sebagaimana Allah Ta’ala telah menganugerahi karunia kehormatan *mukalamah* (bercakap-cakap langsung) dan *mukhathabah* (diajak bicara oleh-Nya) kepada Ibrahim dan kemudian pada Ishaq, Ismail, Ya’qub, Yusuf, Musa

⁴⁵ Sirat Thayyibah oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 45-46

dan Isa putra Maryam dan kemudian kepada Rasulullah saw, yang mana Dia anugerahkan wahyu-Nya yang paling bercahaya dan paling murni, demikian pula dengan cara yang sama Dia telah menganugerahkan karunia kehormatan *mukalamah* dan *mukhathabah* kepada saya. Namun, ini benar-benar murni karena sikap kepengikutan saya secara sempurna kepada Majikan kami, Muhammad saw. Jika saya bukanlah diantara para pengikut beliau saw dan tidak mengikuti contoh mulia beliau, maka bahkan jika amalan-amalan luhur saya adalah seberat semua gunung di dunia, saya tidak akan pernah selamanya dianugerahi karunia kehormatan *mukalamah* dan *mukhathabah* dari Allah Ta'ala."⁴⁶

Jika seseorang tetap melancarkan tuduhan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as *hatta* bahkan setelah menyimak semua ini maka ini murni merupakan bentuk kezaliman dari mereka dan dilakukan karena kebodohan dan kejahatan. Kita tak bisa berkata selain itu. Urusan mereka hanya kepada Allah, artinya tentang mereka yang mendakwakan diri sebagai tokoh-tokoh dari para Ulama.

Tujuan Hadhrat Masih Mau'ud as tidak hanya – pada satu segi - datang untuk menegakkan Tauhid dan memberitahukan kepada dunia mengenai kedudukan dan pangkat hakiki agung Hadhrat Rasulullah saw serta menghimpun mereka di bawah *liwa* (panji dan bendera) beliau *saw*, namun – pada segi lainnya – beliau *as* juga datang untuk membuat kuat pemahaman dalam hati umat manusia untuk memenuhi hak sesama makhluk ciptaan Allah Ta'ala dan juga untuk menanamkan kasih sayang untuk mereka serta berperilaku sesuai hal itu.

Karena itu, dalam syarat-syarat baiat, ada dua syarat yang secara langsung terhubung dengan tema itu. Syarat nomor 4

⁴⁶ Tajalliyat Ilahiyah; Ruhani Khazain, jilid 20, halaman 411-412

mengatakan: bagi orang yang berbaiat ia berjanji untuk tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga.

Syarat nomor 9: Akan selamanya sibuk dalam menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya semata-mata karena Allah dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya.⁴⁷

Berkaitan dengan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Agama mempunyai dua aspek. Pertama, kecintaan kepada Allah dan kedua kecintaan terhadap umat manusia sampai tingkat menganggap penderitaan mereka sebagai penderitaannya lalu berdoa untuk mereka.”⁴⁸

Lalu, beliau as bersabda, “Sesuai ajaran Islam, Agama Islam terdiri dari dua aspek saja atau dapat kita katakan dalam istilah lain, ajaran ini mempunyai dua tujuan agung, pertama, mengenali Allah Ta'ala dengan pengenalan yang sebenarnya dan larut dalam menaati-Nya dengan kepatuhan yang benar sebagaimana tuntutan ketaatan dan kecintaan. Yang kedua, untuk melakukan segala usaha, kemampuan, kualitas dan anugerah karunia untuk melayani ciptaan Allah Ta'ala dan memperlakukan mereka dengan rasa simpati; bersikap syukur (berterima kasih, menghargai), berbuat baik kepada tiap orang yang berbuat baik kepadanya mulai dari tingkatan Raja hingga level terendah dari manusia.”⁴⁹

⁴⁷ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 03, h. 564

⁴⁸ Nasiim-e-Da'wat, Ruhani Khazain jilid 19, h. 464

⁴⁹ Tuhfah Qaishariyah, Ruhani Khazain jilid 12, h. 281

Begitulah ajaran mengenai perlakuan terhadap sesama makhluk setelah kecintaan terhadap Allah; dan dapat kita katakan ajaran ini mengarahkan perhatian kita pada pemenuhan hak-hak makhluk Allah dengan sebab kecintaan pada Allah.

Maka, apa amal perbuatan pribadi Hadhrat Masih Mau'ud *as* terkait hal ini dan bagaimana beliau *as* berlaku? Berkaitan dengan hal ini, beliau *as* bersabda, “Saya ingin menegaskan kepada semua umat Muslim, Kristiani, Hindu dan Arya bahwa saya tidak memiliki permusuhan melawan siapapun di dunia ini. Cinta kasih yang saya miliki untuk seluruh umat manusia adalah jauh lebih besar dari cinta kasih seorang Ibu yang baik hati kepada anak-anaknya bahkan lebih dari itu. Saya memusuhi doktrin-doktrin salah yang mematikan kebenaran. Bersikap simpati kepada umat manusia merupakan tugas kewajiban saya; sebagaimana itu adalah prinsip saya untuk membenci kepalsuan dan kebohongan, syirk, kekejaman, tiap perbuatan yang merupakan kejahatan moral, ketidakadilan dan perilaku buruk.”⁵⁰

Selanjutnya, beliau *as* menjelaskan hal ini lebih lanjut di tempat lain, “Benar bahwa setiap makhluk hidup menyukai jenisnya sendiri – bahkan semut menyukai semut lainnya – yang tidak ada di sana tujuan pribadi. Suatu keharusan bagi seorang pendakwa dari Tuhan untuk lebih banyak kecintaannya terhadap yang lainnya. Maka dari itu, saya nyatakan bahwa saya lebih banyak kecintaannya terhadap umat manusia. Namun, yang saya musuhi ialah perbuatan-perbuatan buruk mereka, setiap jenis penganiayaan, kefasikan dan kerusuhan. Saya tidak memusuhi seorang pun dengan permusuhan pribadi. Oleh karena itulah, harta kekayaan yang saya terima itu dan ia adalah kunci seluruh harta

⁵⁰ Arba'iin, Ruhani Khazain jilid 17, h. 344

kekayaan surgawi dan perlengkapannya, saya datangkan itu kepada umat manusia dengan semangat kecintaan.

Sesungguhnya pemastian bahwa harta kekayaan yang saya datangkan itu pada hakikatnya ialah dalam corak batu mulia, perak dan emas dan itu barang-barang yang tidak palsu maka itu hal yang murah sekali (masalah remeh). Harap diketahui bahwa setiap dirham, dinar dan batu mulia ini merupakan tanda-tanda corak kekuasaan sebagaimana pada keuangan pemerintahan. (Itu semua ialah tanda kekuasaan seorang raja. Raja yang mana?) Artinya, kesaksian-kesaksian samawi yang ada pada saya tidak dimiliki oleh selain saya. (artinya, Allah Ta'ala mendukungku dan bersaksi atasku) saya telah mendapat kabar bahwa Islam-lah satu-satunya agama yang benar diantara agama-agama semuanya.

Telah dikatakan kepada saya bahwa petunjuk Al-Qur'an ialah satu-satunya diantara semua petunjuk yang memajukan hingga tingkat kesempurnaan dalam kebenaran dan bersih dari kesalahan-kesalahan manusiawi. Telah pula dipahamkan kepada saya bahwa Rasul yang datang dengan ajaran sempurna lagi suci di tingkat atas dan penuh dengan aliran hikmat kebijaksanaan serta meninggalkan warisan keteladanan terbaik dalam kehidupannya bagi semua kesempurnaan kemanusiaan ialah Junjungan dan Majikan kita, Muhammad nan pilihan (al-Mushthafa) saja. Telah dikabarkan kepada saya dengan wahyu Ilahi nan suci lagi menyucikan bahwa saya diutus dari-Nya sebagai Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi serta Hakim dalam perselisihan-perselisihan eksternal dan internal semuanya. Rasulullah saw telah memberi kehormatan kepada saya dengan dua nama ini yaitu Al-Masih dan Al-Mahdi sejak dahulu lalu Allah menamai saya dengan kedua nama itu dalam

Mukalamah secara langsung, lalu zaman menuntut dengan lisan keadaan bahwa saya dinamai dengan kedua nama ini.”⁵¹

Hadhrat Masih Mau’ud as menjelaskan hal ini bukan hanya dengan tulisan dan pidato saja dan tidak cukup hanya melakukan pernyataan saja bahwa beliau menyintai umat manusia lebih banyak dibanding selain beliau *as*; bahkan kita lihat penampakan itu pada kenyataan sebenarnya dari perilaku beliau selama hidup beliau. Beliau telah menyatakan diri sebagai Al-Masih yang dijanjikan dan Allah Ta’ala memperlihatkan tanda-tanda pembenaran atas pendakwaaannya itu, yang diantaranya ialah dalam corak bencana-bencana kepada umat manusia. Maka atas hal itu, beliau *as* merasa sangat tertekan demi untuk solusi keselamatan mereka.

Hadhrat Masih Mau’ud as menunjukkan belas kasih sayang yang amat besar bahkan kepada para penentang beliau – dalam cara yang menakjubkan. Tn Maulvi Abdul Karim yang pernah tinggal di bagian rumah Hadhrat Masih Mau’ud as mengisahkan: “Selama hari hari ketika wabah merajalela dimana-mana, dan setiap hari tak terhitung jumlah orang yang menjadi korban wabah epidemic tersebut dan wafat, saya mendengar Hadhrat Masih Mau’ud as berdoa dalam cara yang mencengangkan saya. Sedemikian bersemangat, dan penderitaan yang melelehkan hati dalam permohonan beliau yang membuat bahkan orang yang mendengarnya berada dalam keadaan emosi yang luar biasa. Beliau akan meratap dan menangis dalam sujud beliau di ambang pintu Ilahi, dan suara beliau dipenuhi dengan sedemikian rasa sakit dan penderitaan yang terdengar seperti suara seorang wanita yang sedang melahirkan”

⁵¹ Arba’iin, Ruhani Khazain jilid 17, h. 345

Tn Maulvi berkata: “Saya mendengarkan dengan seksama dan mendengar beliau berdoa agar umat manusia diselamatkan dari hukuman wabah dan beliau berdoa “Ya Tuhan! Jika semua orang ini binasa dari murka wabah ini, maka siapa yang akan tertinggal untuk menyembah Engkau?”⁵²

Perhatikanlah sekarang! Sebuah adzab akan turun pada para penentang sesuai nubuatan. Namun, beliau *as* berdoa agar itu dihapuskan. Sementara itu, terbuka kemungkinan pula para penentang melontarkan ejekan bila nubuatan tersebut dibatalkan dengan berkata, ‘Nubuhatannya batal dan pergi.’”

Tetapi, beliau *as* tidak mempedulikannya karena sifat kasih sayang beliau bagi umat manusia bahkan beliau *as* berdoa kepada Allah agar Dia menyelamatkan mereka dari adzab dan membimbing mereka ke jalan lain untuk keselamatan iman mereka. Jadi, para penentang tidak bisa mengatakan bahwa beliau *as* tidak bersimpati pada saat itu diperlukan. Melainkan, terdapat banyak peristiwa di kehidupan beliau yang mengisyaratkan pada sifat simpati beliau bagi umat manusia. Saya akan menyampaikan satu peristiwa sebagai berikut:

[Peristiwa pada tahun 1903] Ketika Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah mulai membangun sebuah menara di mesjid Aqsa, beberapa orang penentang mengajukan pengaduan kepada Deputy Commissioner Gurdaspur agar pembangunan menara itu dihentikan. Alasan mereka, dengan itu rumah-rumah mereka menjadi tidak terpardahi [dapat terlihat dari tingkat atas menara]. Atas pengaduan itu Deputy Hakim Qadian datang dan menemui beliau *as* bersama dengan orang-orang yang mengajukan pengaduan.

⁵² Sirat Thayyibah oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 54

Sembari menjawab pengaduan mereka beliau *as* dengan sungguh-sungguh mengatakan, “Kami tidak membangun menara ini untuk senang-senang dan pamer, melainkan hanya karena suatu tujuan keagamaan. Pengaduan ini dilakukan hanya karena permusuhan kepada kami. Jika tidak, dalam hal ini tidak ada permasalahan mengenai tidak terpardahi. Kalaulah akan tak terpardahi, maka sebagaimana pengaruh kepada mereka, seperti itu pula pengaruhnya akan terkena kepada kami juga.”

Seraya mengisyaratkan kepada Lala Budhamal Arya Sahib yang merupakan penentang Hudhur paling terdepan, beliau bersabda kepada Deputy Hakim: “Lala Budhamal ini tinggal di sini. Tanyakanlah oleh Anda kepadanya, ‘Semenjak masa kanak-kanak sampai saat ini apakah pernah terjadi dia mendapatkan kesempatan untuk memberikan manfaat kepada saya dan ada kekurangan saya dalam memberikan manfaat kepadanya?’ Lalu tanyakanlah kepadanya, ‘Apakah pernah terjadi demikian, yakni pernah ada kesempatan saya memberikan kesusahan kepadanya dan dia meninggalkan kekurangan dalam memberikan kesusahan pada saya?’”

Hadhrat Hafizh Rosyn Ali (perawi) menjelaskan bahwa saat itu Lala Budhamal duduk di samping, tetapi karena rasa malu dan penyesalan, dia tidak berani untuk menjawab perkataan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, atau mengangkat mata untuk melihat ke arah beliau *as*.⁵³

Sebenarnya ini merupakan salah satu contoh agung dari kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang tetangga yang selalunya memberikan kesusahan. Begitu juga peristiwa yang berkaitan dengan penentang sengit Hadhrat Masih Mau’ud *as* yaitu

⁵³ Sirat Thayyibah oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 61-63

Maulwi Muhammad Hussain Batalvi. Maulwi ini tidak melewatkan apapun untuk menyalakan api kebencian di seluruh negeri menentang Hadhrat Masih Mau'ud as. Namun Hadhrat Masih Mau'ud as menunjukkan belas kasih bahkan kepada penentang beliau tersebut. Selama berlangsungnya sebuah kasus pengadilan, pengacara Hadhrat Masih Mau'ud as, seorang bukan Ahmadi, berkehendak untuk menggunakan kata-kata yang meremehkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan nasab keturunan keluarga Maulvi Hussain Batalvi; namun pengacara tersebut dilarang keras oleh Hadhrat Masih Mau'ud as melakukan hal itu.

Sang pengacara tersebut berkata, “Tn. Mirza membuat saya takjub. Beliau memiliki standar akhlak yang unik. Saat saya sedang berusaha untuk mengajukan pertanyaan yang membuat lemah kesaksian si penentang yang menyerang beliau bahkan kehidupan beliau; namun beliau menghentikannya segera dengan berkata, ‘Tidak saya iijinkan Anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam ini.’”

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda tentang Maulwi Muhammad Husain Batalvi pribadi dalam syair yang terdapat bahasa Arabnya,

قطعت وداًداً قدغرسناه في الصبا

وليس فؤادي في الوداد يقصّر

qatha'ta widaadan qad gharasnaahu fish shaba

wa laisa fuaadii fil wadaadi yuqashshir

“Telah kau potong jalinan kasih sayang yang telah kita tanam sejak kanak-kanak

Namun, di hatiku kasih sayang ini tidak berkurang.”⁵⁴

⁵⁴ Sirat Thayyibah oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 57-59

Ringkasnya, inilah salah satu contoh upaya yang dilakukan oleh banyak kalangan ulama Muslim untuk menghentikan misi Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Banyak orang yang menganggap diri Ulama dan yang mengeluarkan fatwa kafir menentang beliau *as* bahkan masih saja ada. Sebagai dampak dari itu, kita menghadapi penentangan di berbagai Negara di dunia, khususnya di Negara-negara Muslim.

Ini merupakan pengaruh ajaran-ajaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang memungkinkan kita semua Ahmadi untuk tidak menerapkan standar-standar akhlak yang buruk bahkan ketika menghadapi penentang dan kita juga tidak mengambil hukum di tangan kita sendiri. Jika saja mereka memahami bahwa *Hakam* (Hakim) yang adil yang juga Masih Mau'ud dan Mahdi ialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian. Misi untuk menyebarkan Islam, mendirikan Tauhid dan menegakkan pemerintahan sejati dari Hadhrat Rasulullah *saw* yang akan berkuasa atas hati orang-orang dan bukan dengan memenangkan (merebut atau menguasai) suatu wilayah di dunia; hanya akan tercapai melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Jemaatnya dan bukan melalui pedang, senjata atau paksaan kekuatan atau terorisme atau membunuh orang-orang tak bersalah.

Peristiwa-peristiwa terorisme bermunculan di Eropa atas nama Islam oleh individu maupun kelompok. Di London, beberapa hari yang lalu, orang-orang tak bersalah diserang dan dibunuh dengan cara yang barbar dan kejam. Orang-orang yang hanya berjalan di jalan dirobohkan oleh sebuah mobil dan seorang polisi juga terbunuh. Semua ini terjadi karena yang disebut para ulama Muslim telah memimpin orang-orang kedalam kesesatan. Bukannya menanamkan pada mereka dengan ajaran-ajaran Islam yang Indah, mereka memasukkan pengaruh dalam diri orang-orang dengan pemikiran kejam dan juga tindakan-tindakan barbar (buas).

Seperti juga yang telah sering saya katakan sebelumnya, dalam situasi seperti ini, merupakan tugas seorang Ahmadi untuk menunjukkan keindahan Islam di hadapan dunia. Penentangan terhadap Jemaat takkan mampu merugikan Jemaat selamanya. Allah Ta'ala telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud as untuk memenangkan dan menyebarkan Islam di dunia. Maka, kita harus menyebarkan Islam dan kita harus menolak keras apa-apa yang dilakukan berupa pembunuhan, perusakan dan pembunuhan orang-orang tak bersalah; kita harus mengangkat suara kita keras-keras menentang itu di mana pun; termasuk kewajiban kita memberikan salep penghiburan bagi mereka yang terluka.

Beliau *as* bersabda, “Dengarkanlah baik-baik, wahai orang-orang semuanya! Sesungguhnya, ini adalah sebagian yang telah dinubuwatkan oleh Pencipta semua langit dan bumi, bahwa Dia akan membentangkan Jemaat-Nya ini di semua negara, dan Dia akan menjadikan mereka menang di atas semuanya dengan *hujjah* (argumentasi) dan *burhaan* (bukti). Dan sungguh, hari-hari kemenangan akan datang, bahkan, kemenangan itu adalah dekat, ketika Jemaat ini, satu-satunya yang akan diingat di jagat raya ini dengan keperkasaan dan kemuliaan. Sesungguhnya, Allah akan memberikan banyak berkat besar ke dalam Jemaat dan Dakwah ini, secara luar biasa yang menyalahi kebiasaan, dan Dia akan menggagalkan setiap keputusan orang yang akan menghabisinya, dan kemenangan ini akan berlangsung hingga hari kiamat.

Jika mereka mengejek saya maka ejekan mereka itu sedikit pun tidak akan merugikan saya. Tidak ada seorang Nabi pun yang ia tidak diejek. Pada akhirnya orang-orang akan menyadari bahwa hal ini tidak akan pernah terjadi. Telah ditakdirkan bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan diejek dan dicemoohkan. Allah Ta'ala berfirman, **يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۗ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ**

يَسْتَهْزِئُونَ ‘Alangkah sayangnya, hamba-hamba-Ku, tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada mereka kecuali mereka mengolok-olok dan mencemoohkannya.’ (Surah Yaasin, 36:31)

Allah Ta’ala telah membuat tanda bagi setiap Nabi yang benar-benar Nabi bahwa ia akan diperolok-olokan. Namun, siapa yang akan mencemoohkan seseorang yang secara harfiah (benar-benar) turun dari langit dengan dukungan para malaikat dilihat di depan mata-mata manusia? Seorang yang berakal waras akan dapat memahami satu saja dalil ini bahwa pemikiran turunnya Al-Masih yang dijanjikan dari langit itu pemikiran yang sungguh salah.

Ketahuilah oleh kalian baik-baik! Tidak akan ada seorangpun yang turun dari langit. Sesungguhnya, semua penentang kami yang ada pada zaman ini akan menemui kematian, namun tidak akan ada seorangpun dari mereka yang melihat Isa Ibnu Maryam turun dari langit selama-lamanya, kemudian anak-anak mereka yang menggantikan mereka akan mati juga. Namun selamanya, tidak akan ada seorangpun dari mereka melihat Isa Ibnu Maryam turun dari langit, kemudian anak-anak mereka yang akan menggantikan mereka akan mati, namun tidak seorangpun juga dari mereka yang melihat Isa Ibnu Maryam turun dari langit. Kemudian anak-anak dari anak-anak mereka akan mati, namun mereka juga tidak akan melihat Ibnu Maryam turun dari langit.

Ketika itu Allah menaruh kekacauan dalam hati mereka, lalu mereka merenungkan hari-hari kemenangan Salib telah lewat, dan sesungguhnya dunia ini benar-benar telah berubah. Namun sesudah itu Isa Ibnu Maryam tidak turun; maka, pada saat itulah orang-orang yang berakal lari dari akidah ini sebagai satu penolakan, dan sebelum habis masa tiga abad dari zaman sekarang, kecuali datang rasa bosan dan keputusasaan yang sangat menguasai setiap orang yang menunggu-nunggu kedatangan Al-Masih Isa, baik ia seorang

Muslim maupun seorang Kristen, lalu mereka menolak akidah palsu ini; lalu satu agama dan satu pemimpin akan ada di dunia ini. Dan sesungguhnya, saya tidak datang kecuali untuk menanam benih ini, dan sungguh benih ini ditanam dengan tangan saya, dan sekarang akan tumbuh lebih besar dan berkembang, dan tidak akan ada seorangpun berkuasa membelokkan jalannya.”⁵⁵

Benih yang ditabur oleh Hadhrat Masih Mau’ud as ini tumbuh dan berkembang dengan karunia Allah. Jika kita ingin cabang-cabang pohon itu subur menghijau maka kita harus – sebagaimana terbukti dari tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau’ud as dan amal perbuatan beliau – menjadikan kecintaan kita kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah saw dan simpati kepada sesama makhluk Allah dan kecintaan kita pada mereka dapat disaksikan dari amal perbuatan kita. Semoga Allah Ta’ala memberi kita taufik melakukan hal itu. (آمين)

⁵⁵ *Tadzkiratu’sy-Syahaadatain*, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 66-67

Esensi Istighfar dan Sattaari (Sifat Menutupi Kelemahan orang lain)

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
31 Maret 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَا لَكَ يَوْمَ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang terlepas dari setiap macam kekurangan dan kelemahan dilihat dari segala segi. Sifat Allah yaitu as-Sattaar menutupi kelemahan kita. Jika kesalahan, kekurangan dan dosa-dosa seseorang diungkap secara terbuka, maka ia tidak akan mungkin menyelamatkan mukanya di depan siapapun sama sekali. Allah Yang merupakan *Sattaarul 'uyuub* (Menutupi Aib-Aib) dan *Ghaffarudz dzunuub* (Mengampuni dosa-dosa) telah mengajarkan kita doa berikut ini sebagai karunia dari-Nya, “Kalian seharusnya juga terus berusaha menjaga diri dari kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan dan dalam waktu yang sama beristighfar (meminta ampun) kepada-Ku maka Aku akan mengampuni dosa-dosa kalian, menyembunyikan kesalahan-kesalahan kalian dan mendengarkan doa-doa kalian.”

Umumnya, Allah Ta'ala menutupi kesalahan semua dalam banyak hal. Namun, mereka yang beristighfar kepada-Nya maka secara khas Dia akan menutupi kesalahan mereka. Arti kata **غفر** "Ghafara" [akar kata Istighfar dalam Bahasa Arab] adalah untuk menutupi dan menyembunyikan dan kurang lebih sama artinya dengan kata **ستر** "Satara".

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda di satu kesempatan, "Tuhan yang dikemukakan Islam dan Tuhan yang orang-orang Islam imani adalah Dia Yang ar-Rahiim (Maha Penyayang), al-Kariim (Maha Mulia), al-Haliim (Maha Penyantun), at-Tawwaab (Maha Penerima taubat) dan al-Ghaffaar (Maha Pengampun). Barangsiapa yang benar-benar bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya dan memaafkan dosa-dosanya. Tetapi di dunia ini, kendati sebagai saudara kandung, kerabat dekat dan keluarga sekalipun, apabila mereka satu kali melihat satu kesalahan, maka kendati telah berhenti sekalipun, namun tetap menganggapnya sebagai aib. (Orang-orang di dunia menganggap orang itu bersalah dan memandangnya dengan pandangan ragu meski pun orang itu telah berhenti dari dosa dan kesalahannya)

Tetapi, betapa mulia-Nya Allah, meski manusia setelah melakukan ribuan aib sekalipun lalu bertaubat kepada-Nya, maka Dia menerima taubat hamba-hamba-Nya dan memaafkannya. Di dunia ini, tidak ada manusia kecuali para Nabi yang diwarnai dengan warna Tuhan, yang sedemikian rupa menutupi kelemahan orang. (Artinya, tidak mungkin ada seorang pun di dunia yang sanggup memaafkan dan menutupi kelemahan sebagaimana Allah Ta'ala. Kecuali, setelah Allah, para Nabi yang paling banyak menutupi kesalahan orang-orang lain.) Tetapi sebaliknya, kondisi orang pada umumnya adalah sebagaimana Sa'di berkata,

”خدا دانده وپوشده و همسايه نداند و خبر وشده“

‘Tuhan, kendati mengetahui, namun Dia tetap menutupi kelemahan. Tetapi, sebaliknya seorang tetangga [seorang manusia], kendati mengetahui itu sedikit saja [perihal sesamanya], dia menyebarkan (menggembarkan-gembarkannya).’⁵⁶

Itu adalah bait syair Sa’di yang dinukil oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* dalam sabdanya itu yang mana beliau *as* juga jelaskan di tempat lain, “Sesungguhnya Allah Maha menutupi. Dia Maha mengetahui dosa dan kesalahan para hamba-Nya, tetapi Dia terus saja menyembunyikan kelemahan mereka karena sifat-Nya ini hingga sampai batas yang dapat ditoleransi secara keseimbangan. Namun sebaliknya, manusia mengetahui pun tidak, dia terus menceritakan ke sana ke mari perihal sesamanya.”⁵⁷

[Beliau *as*] bersabda mengenai Allah, “Jadi renungkanlah, betapa luhur sifat kemuliaan dan sifat Pemurah-Nya. Sungguh benar bahwa jika Dia selalu mencengkeram dengan hukuman terhadap hamba-hamba-Nya, maka Dia akan menghancurkan semuanya. Tetapi, kemuliaan dan kasih-sayangNya sedemikian luas dan mendahului kemurkaan-Nya.”⁵⁸

Jika kita paham perkara ini dan ketika pergaulan dengan kawan-kawan kita, saudara-saudara kita dan semuanya, niscaya kita takkan memata-matai dan takkan mencari-cari kelemahan orang lain lalu akan tercipta masyarakat aman damai yang penuh dengan kecintaan dan kasih sayang yang timbal balik. Ada banyak orang diantara kita, yang bukannya menyembunyikan kesalahan-kesalahan orang lain, malahan berkeliling membuka kesalahan-

⁵⁶ Malfuuzhaat, Jilid VII, halaman 178, edisi 1985, UK

⁵⁷ Malfuuzhaat, Jilid I, halaman 299-300, edisi 1985, UK

⁵⁸ Malfuuzhaat, Jilid VII, halaman 179, edisi 1985, UK

kesalahan yang ada pada orang lain. Namun ketika orang lain bicara buruk tentang mereka, atau mengetahui dari sumber tertentu bahwa seseorang telah mengatakan sesuatu tentang mereka, mereka jadi begitu sangat marah dan geram sampai pada tingkat siap untuk berkelahi atau bahkan membunuh orang tersebut. Tetapi, ketika mereka sendiri bicara buruk tentang orang lain, mereka akan membela diri mengatakan bahwa itu hal sepele dan tidak ada maksud apapun. Kita harus selalu ingat dengan pernyataan berikut dari Rasulullah saw: **أَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ** “Inginkanlah sesuatu bagi orang lain apa yang engkau inginkan terjadi bagi dirimu sendiri”⁵⁹

Maka, jika kalian suka terhadap kalian diperlakukan sikap menutupi kesalahan maka kalian juga harus berlaku hal yang sama terhadap orang lain. Inilah prinsip mendasar guna penegakan kedamaian masyarakat.

Jadi, ketika seseorang menyaksikan kelemahan dalam diri orang lain, alih-alih mempublikasikan kesalahan dan kelemahan tersebut, mereka harus fokus dalam beristighfar (memohon ampunan dari Allah). Sebab, Allah Maha Kaya. Mereka juga harus takut tersingkapnya aib mereka sendiri sebab mereka juga punya banyak kelemahan.

Jika seseorang dengan niat baik sempurna berusaha menutupi kesalahan orang lain maka itu akan menarik karunia Allah. mau tak mau kita harus ingat sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*, “Jika Allah Ta’ala selalu menampakkan penghukuman tentu semuanya akan hancur.” Maka, status rasa takut yang hebat membangkitkan keperluan untuk rajin beristighfar setiap waktu.

⁵⁹ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Madaniyyin, Hadits Asad ibn Karz al-Qasri, 16653

" مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ ، سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ،
، وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ ، كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ "

“Siapa yang menutupi aurat (aib) saudara Muslimnya maka Allah akan menutupi auratnya di hari kiamat. Siapa yang menyingkap aurat saudara Muslimnya, maka ia telah berbuat keburukan. Orang-orang akan menyebarkan keburukannya begitu mereka melihat ia melakukan keburukan. Allah akan menyingkapkan auratnya dan aibnya hingga ia akan disingkapkan kehinaannya bahkan di rumahnya sendiri.”⁶⁰

Maka, ini adalah peringatan keras dan kondisi yang perlu ditakutkan sekali. Oleh karena itu, untuk menarik karunia Allah, kita harus fokus pada aib-aib kita bukannya memandangi aib-aib orang lain. Dengan begitu, kita bisa mendapatkan belas kasih dan berkat Allah.

Orang-orang berkata, “Jika kita melihat keburukan seseorang dan tidak kita ceritakan maka bagaimana bisa terjadi perbaikan?” Selalulah ingat bahwa jika kesalahan dan pelanggaran seseorang membahayakan Nizam Jemaat atau benar benar merusak sebagian orang di masyarakat, maka perkara tersebut harus dilaporkan kepada pengurus dalam Jemaat seperti Amir Nasional atau Ketua Jemaat yang bersangkutan. Atau kalian dapat menulis kepada saya (Hudhur) sehingga reformasi (perubahan) dapat dimulai. Allah Ta’ala tidak menghendaki Nizam Jemaat yang telah Dia bangun menjadi hancur dan runtuh. Dia juga tidak ingin keburukan individu menjadi keburukan umum dan masyarakat.

Untuk itu, Allah membuka jelas contoh-contoh orang-orang yang seperti itu. Mereka yang tidak bersikeras mengungkapkan dosa-dosa yang telah mereka lakukan dan tidak pula

⁶⁰ Sunan Ibnu Majah, Kitab tentang Hudud.

menyebarkannya terus-menerus maka – sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* – Allah memandang dosa-dosa mereka dan kesalahan-kesalahan mereka lalu menutupi itu semua dengan sifat-Nya, *as-Sattaar* selama mereka tidak melampaui batas.

Tapi ketika manusia satu sama lain membuka tirai *sattarnya* (membuat orang lainnya dipermalukan) dan keluar dari batas-batas moderasi, bergeraklah sifat Allah Yang Menyerang mereka yang melampaui batas, dan ketika Dia buka tirai *sattaar* (Maha Menutupi aib) bagi seorang manusia maka Dia mencengkeramnya di dunia dan menghukumnya di akhirat juga.

Namun, mengumumkan keburukan orang lain dan memcemarkan nama baik mereka adalah dilarang dalam segala situasi, karena ini mengarah ke penyebaran perbuatan buruk bukan menghilangkannya. Nabi Muhammad saw bersabda, " **إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ** " " **عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ** " "Jika engkau menyingkap aib-aib orang-orang maka engkau telah merusak mereka atau engkau hampir menghancurkan mereka."⁶¹ Lalu, jika seseorang menyebut-nyebut soal aib seseorang itu di sini dan di sana maka itu membuat pelaku keburukan tersebut jadi keras kepala dan selanjutnya mereka akan berusaha membuat orang-orang lain menjadi seperti mereka juga. Dengan demikian, mereka akan buat menjadi bertambah luas pengaruh keburukannya. Sebab, hal ini menghapuskan pagar penghalang atas mereka tanpa melakukan perbuatan buruk. Menghilangkan pagar ini membuat pudar segi *ishlahah* (perbaikan).

Saya juga ingin menarik perhatian pada mereka yang telah dipercayakan dengan pekerjaan-pekerjaan Jemaat, terutama

⁶¹ Sunan Abi Daud, Kitab tentang Adab, bab perihal tajassus, no. 4888. Riwayat Muawiyah ra.

departemen-departemen yang diberikan tugas *ishlaah*. Mereka harus menjalankan pekerjaan reformasi ini yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan juga dengan kasih sayang yang sangat besar dan juga Simpati. Tiada siapapun yang merasa kekurangan atau kelemahan mereka telah dibuka kepada orang lain oleh pengurus yang manapun. Sebab, jika perasaan ini tercipta maka seseorang akan menjadi kuat untuk bereaksi secara parah.

Allah Ta'ala akan mengatakan kepada mereka, “Aku telah memberikan kalian kesempatan untuk melayani Jemaat. Hal demikian ialah demi menciptakan sifat-sifat-Ku pada diri kalian sebanyak mungkin. Namun, kalian dalam kenyataannya bertindak dengan cara berlawanan dari sifat-Ku yaitu ‘*as-Sattaar*’ (menutupi kesalahan-kesalahan orang lain). Dengan demikian, kalian menjadi sarana dalam menciptakan kegelisahan dan kekacauan.”

Betapa Allah Ta'ala menyukai akhlak menutupi kesalahan orang lain! Nabi Muhammad *saw* bersabda mengenai hal ini, **المُسْلِمُ لِأَخِيهِ كَمَا لِي بِهِ نَفْسِي** “Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti.” Artinya, jangan menghinanya dan meninggalkannya sendiri. Namun sangat disesalkan akhir-akhir ini kita menemukan justru yang melakukan tindakan paling kejam dan ketidakadilan terhadap kaum Muslim adalah kaum Muslim itu sendiri. Mereka menumpahkan darah satu sama lain. Mereka tidak mengindahkan perintah Rasulullah *saw* yang ini.

Hadhrat Rasulullah *saw* lebih jauh bersabda, **وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ وَأَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّحَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّحَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ** “Orang yang sibuk dalam memenuhi keperluan saudara-saudaranya, Allah Ta'ala akan terus

memenuhi segala keperluannya. Siapa yang meringankan kesulitan dan kesusahan sesama Muslim, Allah Ta'ala akan mengurangi satu penderitaan dari berbagai penderitaan di Hari Kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat." ⁶² Dengan demikian, agar bisa mendapatkan belas kasih dan kemuliaan dari Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Baik, adalah perlu untuk menutupi dan menyembunyikan kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa orang lain.

Hadhrat Rasulullah *saw* juga bersabda, "Siapapun yang menutupi dosa-dosa seorang Muslim, Allah akan menutupi dosanya pada Hari Kiamat." Dengan kata lain, Allah Ta'ala pasti tidak meninggalkan seseorang yang menutupi dosa-dosa orang lain tanpa memberi pahala dan ganjaran kepadanya.

Jadi, jika seseorang menerapkan sifat *As-Sattaar* ini dan menutupi kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan orang lain maka ia akan dicatat telah melakukan amal perbuatan baik dan akan mendapatkan pahala di hari kiamat dengan pengampunan dari Allah Ta'ala atasnya. Bahkan, ia mendapatkan rahmat dan berkat Allah Ta'ala, dinaungi dengan naungan kasih-Nya sampai ke tingkat yang disebutkan dalam satu riwayat Hadits bahwa Allah berfirman kepadanya, "Apakah kamu tahu telah melakukan dosa ini dan itu?" Hamba itu menjawab, "Iya, wahai Tuhan. Saya mengakui melakukannya." Allah berfirman, "Aku menutupinya di dunia. Orang-orang tidak tahu aib-aib engkau. Aku tutupi juga sekarang di hari kiamat ini dan Aku mengampuninya."⁶³

⁶² Riwayat Ibn Umar. Dikutip dari Shahih al-Bukhari, Kitab al-Mazhalim, bab laa yuzhlim, 2442

⁶³ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Mazhalim, bab firman Allah bahwa laknat Allah atas orang-orang zalim, 2441 (Surah Hud: 19) Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra, dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Kelak di akhirat Allah akan mendekati orang mukmin kepadaNya, kemudian menaunginya dan memberinya tabir,

Demikianlah Allah memperlakukan para hamba-Nya. Maka sangatlah penting bahwa kita juga menerapkan sifat ini dan menutupi kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan orang lain. Tidak boleh ada yang seseorang yang merasa, "Saya sendiri bebas dari kelemahan dan kesalahan sedangkan orang lain penuh dengan kelemahan." Ini merupakan karunia Allah Ta'ala yang memperlakukan sifat *Sattaar* kepada kita.

Maka, sebagaimana telah Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan di satu kesempatan yang mana harus senantiasa kita kedepankan, "Allah Ta'ala adalah Yang Maha Menutupi kesalahan-kesalahan manusia karena Dia sebenarnya *as-Sattaar*. Penutupan kelemahan dari Allah Ta'ala ini menjadikan banyak orang terhitung sebagai orang-orang saleh. Jika tidak, niscaya pasti tersingkaplah dari diri manusia segala kekotoran dan dosanya."

Ini hal yang harus selalu seseorang ingat dalam benak. Karena itu, suatu kewajiban tiap dari kita untuk beristighfar. Artinya, berdoa kepada Allah Ta'ala agar Dia menutupinya dengan selimut ampunannya di satu segi. Sementara di segi lainnya ia harus menutupi kelemahan orang lain dan tidak menyebarkannya.

Seseorang harus bercermin yang dalam tentang keadaan dirinya sendiri dan juga tidak membuka kelemahan-kelemahan orang lain. Seseorang harus selalu memeriksa dan menilai dirinya sendiri, dan harus selalu ingat bahwa seperti halnya Allah Ta'ala

lalu Allah bertanya, "Apakah kamu mengakui pernah berbuat dosa begini dan begini?" Allah terus bertanya seperti itu, sehingga ketika orang mukmin tersebut mengakui semua dosa yang diperbuat dan berpikir bahwa dirinya akan celaka, Allah berfirman, "Ketika di dunia Aku menutupi dosa-dosamu, sekarang Aku mengampuninya". Maka diberikanlah catatan amal baiknya. Adapun orang kafir dan munafik, dosa-dosa mereka akan diungkap secara terbuka, Dan para saksi akan berkata "Inilah orang-orang yang berdusta dengan menentang Tuhan mereka. Ingatlah, Laknat Allah menimpa orang-orang yang zalim". (Al-Quran, surah Huud:19).

yang telah menutupi kelemahan-kelemahannya, dengan cara yang sama ia harus menutupi kelemahan-kelemahan orang lain.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, “Kesempurnaan iman seseorang dicapai dengan berakhlak sesuai dengan akhlak Allah, artinya menyerap dan melakukan sifat-sifat Allah dan mewarnai diri dengan corak-Nya sekemampuannya. Misalnya, Allah Ta’ala bersifat Maha Pemaaf; maka seseorang pun harus memaafkan orang lain. Allah Ta’ala bersifat *ar-Rahiim* (Penyayang), *al-Haliim* (Maha Penyantun) dan *al-Kariim* (Maha Mulia). Maka, seseorang pun harus memperlakukan orang lain dengan sifat-sifat itu. Allah Ta’ala bersifat *as-Sattaar*, dan karena itu manusia juga harus mengambil sifat ini dan harus menutupi kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa saudara-saudaranya. Di kalangan manusia ada yang jika melihat satu keburukan atau kekurangan orang lain maka ia tidak bisa menahan diri kecuali menyebarkannya di kalangan orang-orang. Tercantum dalam Hadits, ‘Orang yang menutupi aib seseorang maka Allah akan menutupi aibnya.’ Umat manusia hendaknya tidak berlaku keras dan kasar serta tidak memperlakukan buruk sesama makhluk Allah, melainkan memperlakukan mereka dengan kecintaan dan kebaikan.”⁶⁴

Pada suatu kali di majelis Masih Mau'ud as, seorang menyebutkan kekurangan atau kelemahan seseorang lainnya. Mendengar itu beliau bersabda, “Anda semangat sekali menghitung kekurangan-kekurangannya. Bukankah akan lebih baik Anda menyebutkan kebaikan-kebaikan dan keistimewaannya?”⁶⁵

Pada akhirnya, pasti pada seseorang terdapat kebaikan-kebaikan juga Oleh sebab itu, agar dapat menegakkan masyarakat

⁶⁴ Malfuuzhaat, Jilid X, halaman 339, edisi 1985, UK

⁶⁵ Dzikri Habib, dari Hadhrat Mufti Muhammad Shadiq r.a.

yang bebas dari keburukan-keburukan dan untuk mengembangkan kedamaian dan cinta kasih, adalah perlu untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang lain dan sebaliknya, berbicara tentang kualitas-kualitas dan kebaikan-kebaikan orang lain. Membicarakan kebagusan-kebagusan orang lain itu memotivasi perbuatan baik. Termasuk jalan hidup orang Muslim hakiki untuk menyebarkan kebaikan dalam masyarakat. Merupakan dosa yang pedih untuk mempublikasikan dan menyebarkan kesalahan-kesalahan orang lain terlepas apakah itu demi mengubah rasa pembicaraan, berita palsu palsu atau karena untuk kebahagiaan demi menghibur khalayak. Mengolok-olok pihak lain di pertemuan ialah dosa besar yang mana setiap Ahmadi harus menahan diri.

Kita telah masuk dalam baiat Hadhrat Masih Mau'ud as dan telah berjanji untuk tidak menyakiti atau membahayakan orang lain dengan cara apapun, baik dengan tangan ataupun lidah kita sehingga sangat penting untuk menaati hal ini.⁶⁶

Luka hati yang disebabkan oleh kata-kata dan ujaran seseorang, perolokan dan pembongkaran aib pribadi tidak akan sembuh dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, kita harus waspada dalam hal itu. Kita harus menciptakan dalam hati kita perasaan simpatik dan ketulusan sejati terhadap saudara/i kita. Simpati dan ketulusan sejati kita akan diketahui dari sikap kita menutupi aib-aib saudara-saudara kita yang lain, tidak membongkarnya selamanya, tidak bersikap sinis kepadanya dan tidak mendebatnya. Tapi, merupakan tuntutan simpati sejati kepada orang lain jika kita melihat aib orang lain maka kita tanpa diketahui orang lain berusaha memperbaikinya supaya dia menyingkirkan kelemahannya itu, tetapi jika bahaya kerusakan

⁶⁶ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 564

orang itu telah mencapai masyarakat maka harus berusaha untuk menyelamatkan masyarakat dari bahayanya juga. Ini kebenaran hakiki yang menarik karunia Allah Ta'ala kepada pelakunya.

Apa yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* harapkan dari kita dalam hal ini? Beliau bersabda, “Oleh karena itu, siapa yang mendapatkan ada seseorang yang lemah [ruhani atau akhlaknya] hendaknya menasihatnya secara terpisah [tidak diketahui orang lain]. Jika dia tidak siap menerima, maka doakanlah ia. Jika dengan dua hal itu tidak membuahkan hasil, anggaplah itu sudah menjadi ketentuan Allah. (anggaplah itu kehendak Allah) Apabila Allah telah menerimanya, begitu kalian melihat aibnya hendaknya janganlah kemudian segera menunjukkan gejala emosi yang tidak benar. (Artinya, selama Allah Ta'ala sendiri menerimanya, yaitu memberinya taufik beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan memasukkannya kedalam Jemaat-Nya, seiring dengan itu kalian melihat urusannya belum terungkap sebagaimana mestinya, bahkan masih tersembunyi dalam satu dan lain corak, dan anda sendiri lebih tahu aib anda sendiri; maka janganlah ribut menghadapinya melainkan hendaklah anda diam. Allah Ta'ala sendiri yang akan menyediakan sarana bagi perbaikannya) Mungkin saja dia [suatu saat] dapat menjadi baik.”

Jelas dari itu bahwa imannya seseorang kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan baiat terhadap beliau *as* merupakan dalil penerimaan Allah Ta'ala atas orang itu. Selama Allah Ta'ala sendiri menerimanya maka tidak ada seorang pun yang berhak mencari-cari aib-aib pribadinya dan menyebarkannya ke orang-orang, memata-matainya dan menerbitkannya ke orang-orang atau berpura-pura tidak ada apa-apa di kalangan orang-orang. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah bersabda bahwa mungkin saja dia [suatu saat] dapat menjadi baik.

Beliau *as* bersabda pula terkait hal ini, “Para wali dan para abdal (wali pilihan) juga terkadang terlibat dalam perilaku melakukan aib. Artinya para Wali besar terkadang melakukan dosa. Bahkan, tertera sebuah catatan juga *قَدِ يَزِينُ الْقُطْبُ قَدِ يَزِينُ* *Alquthbu qad yazni*, ‘Seorang wali quthub ada yang pernah berzina.’ Banyak sekali para pelaku zina dan pencuri yang pada akhirnya menjadi wali dan abdal (wali pilihan). Meninggalkan orang-orang dengan cepat dan tergesa-gesa bukanlah cara kami.

Jika ada anak seseorang yang rusak, maka sang ayah dengan segala daya dan upaya akan memperbaikinya. Begitu jugalah seseorang jangan hendaknya meninggalkan saudaranya tetapi justru harus berusaha sepenuhnya untuk memperbaikinya. (Sebagaimana kalian menaruh perhatian guna perbaikan anak-anak kalian, berusahalah pula menghilangkan kelemahan saudara-saudara kalian dan berdoalah untuk mereka.)

Bukan ajaran Al-Quran bahwa begitu seorang melihat aib seseorang lainnya, lalu menyebarkannya dan menjadikannya sebagai buah bibir ke mana-mana, melainkan Dia berfirman, *وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ* *وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ* yang artinya orang-orang beriman saling menasihati dengan sabar dan kasih-sayang. (QS Al-Balad, 90 : 18)”

Kata marhamah (kasih-sayang) di sini adalah: Setelah seseorang melihat aib yang lain, lalu memberikan nasihat kepadanya dan juga memanjatkan doa untuknya. Doa mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dan sayang sekali, orang yang menerangkan satu aib [seseorang] ratusan kali, tetapi satu kalipun doa tidak pernah dia panjatkan [untuk orang itu]. Aib orang lain baru [layak untuk] diterangkan manakala telah berdoa terus-menerus dengan menangis-nangis untuknya paling sedikit selama empat puluh hari.

(Ini bukan berarti boleh menyebarkan aib orang lain sehingga diizinkan begitu. Tidak demikian. Maksudnya ialah mereka yang ingin mengajukan keberatan terhadap orang lain dengan niat memperbaiki atas orang lain harus pertama-tama memperbaiki diri dan berdoa lalu barulah mengajukan keberatan atau keluhan)

Beliau *as* bersabda, “Bukanlah maksud kami supaya kalian menjadi pelindung aib-aib; dan kalian supaya memandang baik jika kalian melihat aib, kekurangan atau kelemahan pada seseorang. Tidak demikian! Maksud kami adalah janganlah bergunjing dan menyebarkan aib orang lain. Artinya, janganlah sebut-sebut kelemahan orang-orang di depan mereka maupun di belakang mereka. Sebab, sebagaimana telah tertera di dalam Kitab Allah bahwa hal itu merupakan dosa; yakni, kalian menyebarkan aib orang lain dan menggibatnya adalah dosa.”

Beliau *as* menerangkan sebuah kisah, “Syekh Sa’di rahimahullah mempunyai dua orang murid. Satu dari keduanya biasa menerangkan hakikat-hakikat dan ilmu-ilmu makrifat” (yakni, lebih cerdas, lebih mudah memahami) “sementara yang kedua menjadi marah dan iri.” (Orang yang tidak punya kemampuan biasanya hanya bisa iri) Pada akhirnya, murid yang pertama mengadakan kepada Syekh Sa’di, ‘Setiap kali saya menerangkan kepadanya sesuatu masalah pengetahuan maka dia menjadi marah dan iri.’ Maka, Syekh Sa’di menjawab, ‘Seseorang telah memilih jalan ke neraka karena dia iri. Dia hasad (dengki) lalu akhirnya masuk ke dalam neraka. Dan engkau sendiri pun telah menggunjingnya. Karena ia dengki kepada engkau, [berarti] ia sedang pergi menuju ke neraka, dan engkau pun tengah pergi ke neraka karena telah menggunjingnya.’ (artinya, engkau berbicara dengan saya mengenai dia itu tidak ada kebaikannya sedikit pun karena engkau pun sedang berjalan menuju jahannam. Kalian

berdua berdosa.) Singkat kata, Jemaat ini tidak dapat berjalan selama tidak ada sifat saling mengasihi, saling mendoakan, menutupi aib dan saling menyayangi di antara mereka.”⁶⁷

Pada satu segi, setelah berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* kita berjanji untuk berusaha keras melakukan perubahan suci pada jiwa kita. Pada sisi lain, jika kita terpengaruh oleh masyarakat yang materialis dan kita tidak berusaha mewarnakan sifat-sifat Allah dan perintah-perintah-Nya pada diri kita, maka kita melakukan dosa memecahkan janji kita, karena tidak menjadi Ahmadi yang sebagaimana diinginkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Apa itu sifat-sifat yang dengan senang hati ingin beliau *as* lihat dalam diri kita? Itu ialah kita membentuk akhlak saling menyayangi, saling mendoakan satu terhadap yang lain dan saling menutupi kelemahan.

Suatu kali beliau *as* bersabda, “Warga Jemaat kami hendaknya berdoa apabila melihat aib saudaranya. Tetapi, jika dia tidak berdoa dan malah memarkannya ke orang-orang lalu membuat suatu rangkaian mata rantai lagi dan memperdalamnya, maka itu dosa. Dosa yang manakah yang tidak dapat diperbaiki? Oleh karena itu, seyogianya senantiasa menolong saudaranya yang lain dengan perantaraan doa.”⁶⁸

Ketika kita saling membantu satu sama lain dengan cara ini, dan alih-alih mengungkap kelemahan dan kesalahan orang lain, kita mulai untuk berdoa bagi mereka, hanya dengan begitu kita dapat menjadi Jemaat hakiki yang diinginkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sifat ini wajib kita warnakan oleh seorang Muslim hakiki sesuai pengarahan dari Nabi Muhammad saw. Keadaan inilah yang menyebabkan ampunan bagi kita dan penutupan kelemahan kita.

⁶⁷ Malfuuzhaat, Jilid VII, halaman 78-79, edisi 1985, UK

⁶⁸ Malfuuzhaat, Jilid VII, halaman 77-78, edisi 1985, UK

Hadhrat Rasulullah saw telah mengajarkan kita sebuah doa yang dapat menarik perlindungan Allah Ta'ala kepada kita dan kita menjadi penerima berkat-berkat Ilahi, karena itu kita harus selalu membaca doa ini terus-menerus. Doa tersebut adalah sebagai berikut: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي وَآمِنْ رُؤْعَاتِي اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي "

“Ya Allah, hamba memohon perlindungan Engkau dalam hidup di dunia ini dan di akhirat. Ya Allah, anugerahilah hamba pemaafan, perlindungan dari masalah dalam urusan agama hamba, urusan duniawi hamba, harta kekayaan hamba dan juga rumah tangga hamba. Ya Allah! Sembunyikanlah kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan hamba dan damaikanlah hamba dengan menyingkirkan rasa takut hamba. Ya Allah! Lindungilah hamba dari segala bahaya, dan liputilah hamba dalam keamanan Engkau dari segala arah, baik di depan, belakang, sebelah kanan, kiri atau bahkan dari atas hamba.”⁶⁹

Maka saat kita mengulang-ulang doa ini untuk kita maka kita juga menjadikan perasaan yang sama bagi orang lain dan saat keadaan ini tercapai maka Allah akan menjawab doa-doa kita juga. Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik untuk mendapatkan ridha-Nya.

Setelah Khotbah Jumat, saya hendak mengimami shalat jenazah untuk Almarhum Tn. Malik Salim Latif yang dulunya merupakan seorang pengacara dan juga Ketua Jemaat Nankana Sahib di Pakistan. Almarhum adalah putra Tn. Malik Muhammad Syafi'. Syahid Almarhum mencapai umur 70 tahun saat

⁶⁹ Musnad Ahmad. Doa ini biasa Nabi saw baca tiap pagi dan petang.

disyahidkan. Pada tanggal 30 Maret 2017, beliau meninggalkan rumahnya pada sekitar jam 9 pagi untuk ke kantor, ditemani oleh putranya. Di jalan menuju ke sana, seorang penentang menembakan senjata dan beliau wafat menjadi syahid. **إنا لله وإنا إليه**

راجعون Kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Keluarga Almarhum bergabung dengan Ahmadiyah melalui pertablighan Paman dari Ayah Almarhum. Keduanya Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as.* Nama mereka ialah Tn. Hafizh Nabi Bakhsy dan Tn. Jamaluddin r'anhuma. Keduanya penduduk desa Sa'dullah, dekat Qadian. Syahid Almarhum Ahmadi kelahiran. Keluarga beliau pindah ke kota Nankana Sahib sebelum *Partition* (pembagian India-Pakistan pada 1947). Syahid Almarhum lahir di kota ini pada 1948. Di sana beliau memulai pendidikan dasar dan menengahnya. Kemudian, mengikuti pendidikan dan ujian hukum di Lahore dan memulai profesi bidang hukum pada 1967.

Syahid keluar pada pagi hari ketika terjadi peristiwa itu. Beliau sedang bersama putranya, Advokat Muhammad Farhan sekitar pukul 9 menuju kantor pengadilan menaiki sepeda motor yang dikemudikan putranya. Ketika sampai di tikungan jalan, seseorang yang tengah berhenti menunjuk-nunjuk mereka berdua. Karena tengah mengubah arah, kecepatan sepeda sedang lambat. Orang itu menembakkan senapannya dan mengenai Syahid Almarhum di tubuh bagian kanan. Penyerang sekali lagi mengokang senjatanya dan menembakkan senapannya sehingga Syahid Almarhum jatuh dari sepeda motornya. Kemudian, penyerang menembakkan senapannya ke putra Almarhum tapi tidak mengenainya. Penyerang masih saja mengokang senjatanya dan terus menembakkan senjatanya namun tidak bisa karena senjatanya tidak jalan setelah itu. Dalam keadaan demikian, putra beliau terus saja

meneriakan kalimat Syahadat. Seorang pun yang ada di situ tidak ada yang mencegah penyerangan tersebut malah menontonnya hingga penyerang melarikan diri. Namun, Syahid telah menghembuskan nafas terakhirnya di tempat itu karena luka yang dalam dan parah.

Ayah Almarhum rajin bekerja di Pengadilan sebelum *Partition*. Dengan jabatannya, ia memungkinkan banyak keluarga Ahmadi tinggal di Nankana Sahib selama *Partition* dan membantu banyak dari mereka. Di wilayah itu mereka meramaikan sebuah distrik khusus yang para Ahmadi tinggali dan beliau namai 'Distrik Ahmadiyah'. Namun, ketika Undang-Undang Anti Ahmadiyah diberlakukan di Pakistan pada 1974 maka para penentang mengganti nama itu menjadi 'Jalan Qadzafi'

Almarhum mendapat taufik berkhidmat sebagai Ketua Jemaat Nankana Sahib sejak 1977 hingga hari wafatnya kecuali setahun. Almarhum memiliki banyak kualitas dan kebaikan. Beliau sangat mudah bergaul dan ramah. Selain menunjukkan keramahan kepada para tamu dari pusat, perasaan belas kasihan kepada orang-orang miskin adalah termasuk sifat istimewa beliau. Beliau selalu siap untuk menolong semua orang. Beliau sholat dan berdoa secara teratur. Beliau ikhlas dan setia dengan Khilafat. Beliau adalah seorang pemberani. Bersama dengan para anggota Jemaat lainnya, beliau menghadapi penganiayaan yang parah. Pada 1989 banyak rumah para Ahmadi, termasuk rumah Almarhum, yang diobrak-abrik dan dibakar oleh para penentang. Meskipun semua keadaan itu, beliau selalu tetap tabah, tegar dan menghadapi para penentang dengan berani. Pada tahun 2010 beliau memiliki kesempatan untuk membantu pembangunan masjid lokal.

Istri Almarhum mendapat taufik berkhidmat di Jemaat dalam kapasitas sebagai Ketua Lajnah Imaillah lokal dalam waktu lama.

Beliau telah meninggal beberapa tahun lalu. Ipar Almarhum, Tn. Malik Muhammad Din dipenjarakan di jalan Allah dalam keputusan pengadilan yang terkenal terhadap para Ahmadi di Sahiwal, Pakistan, dan wafat di penjara.

Almarhum meninggalkan dua putra yang namanya Malik Uwais yang bekerja sebagai hakim kota di Lahore dan Muhammad Farhan yang bekerja sebagai Advokat dan juga Qaid Majelis Khuddamul Ahmadiyah lokal.

Seorang putri Almarhum, Tsamarah Wiqar ialah seorang dokter yang tinggal di Lahore. Syahid Almarhum juga mempunyai tiga orang saudara dan tiga saudari. Seorang saudaranya, Tn. Malik Muhammad Nasih tinggal di sini di London. Ada kekerabatan antara ayah Almarhum dengan ayah Doktor Abdus Salam. Sesuai keinginan Syahid Almarhum dan keluarganya maka jenazahnya dikuburkan di Sahiwal, tempat tinggal kakek moyangnya sejak dulu. Semoga Allah mengangkat derajat Almarhum dan semoga Dia memungkinkan anak-anaknya untuk mendirikan teladan beliau dan meningkatkan perbuatan-perbuatan kebaikan mereka. Semoga Dia mengatur agar para penentang ditangkap dengan cepat.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ